PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS IX SMP NEGERI 25 SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Karlina Dewi
1301411095

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan/atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2016

Karlina Dewi
NIM. 1301411095

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" telah dipertahankan dihadapan panitia penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Februari 2016

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Sunta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP. [illegible] 199903 2 001

Sekretaris

Dr. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons
NIP. 19600305 199802 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP. 19520411 197801 1 001

Penguji II

Malawanman, M.Pd.,Ph.D
NIP. 19771223 200501 1 0001

Penguji Ketiga/ Pembimbing

Kusnarto Kumiawan, M.Pd.,Kons
NIP. 19710114 200501 1 002

ABSTRAK

Dewi, Karlina. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.

Kata Kunci : Perilaku Asertif; Layanan Bimbingan Kelompok; Teknik Sosiodrama.

Perilaku asertif merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif dibutuhkan pada setiap individu guna kenyamanan dan perasaan tenang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan fenomena yang ada di kelas IX SMP N 25 Semarang dari hasil analisis DCM dan wawancara guru BK menunujukkan perilaku asertif rendah. Rumusan masalah yaitu (1) bagaimana gambaran perilaku asertif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama; (2) apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif. Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dunia konseling.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas IX dan sebagai sampelnya adalah sepuluh siswa kelas IX. Teknik sampel diambil dengan teknik *purposive random sampling* . Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku asertif dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan uji wilcoxon dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil *pre test* dan *post test*.

Hasil penelitian ini yaitu (1) tingkat perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (40%), dan sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi (72 %). (2) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa dengan peningkatan sebesar 32%. Hal itu diperkuat pula dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai $t_{hitung} = 0$ dan $t_{tabel=}8$, jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0<8$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa.

Simpulan dari penelitian ini adalah perilaku asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kriteria sedang dan sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi. Jadi, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kualitas diri seseorang dilihat dari bagaimana caranya bersikap.
Belajar asertiflah, karena dengannya sikap kita akan membaik. (Karlina)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini didasarkan atas fenomena yang ada bahwa perilku asertif siswa rendah. Oleh karena itu peneliti sebagai calon guru BK melakukan penelitian guna membantu siswa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Semarang.

Skripsi ini termasuk jenis penelitian eksperimen dimana dalam pelaksanaannya mengacu pada prosedur tertentu yang terstruktur dan terencana. Pada proses penulisan skripsi ini tidak menemui banyak kendala yang berarti, namun selama proses penyusunan membutuhkan semangat yang tinggi, ketekukan, usaha keras, kesabaran dan keikhlasan. Alhamdulillah berkat ijin Allah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang ikut serta membantu baik dukungan secara materil maupun moril, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Jurusan Bimbingan Konseling .
2. Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Kurnarto Kurniawan, M.Pd., Kons selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Penguji 1 Prof. Dr. Sugiyo, M.Si yang menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Penguji 2 Mulawarman, M.Pd., Ph.D yang menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis sehingga dapat terlaksananya penelitian skripsi ini.
8. Agung Nugroho, S.Pd. Kepala SMP Negeri 25 Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
9. Th.Indah Abrianisasi, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 25 Semarang yang telah membantu penulis selama proses penelitian skripsi ini.
10. Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang 2015/2016 khususnya sepuluh siswa sebagai sampel penelitian yang mau bekerjasama untuk melaksanakan penelitian ini.
11. Moel Abi Rozak Asserbanay Pengasuh pondok pesantren Assabiila yang telah memberikan do'a, dukungan kepaada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Santri-santri pondok pesantren Assabila yang atas kebersamaannya saling mengingatkan, saling memotivasi dan sama-sama berjuang menuju jalan yang insyaallah diridhai.
13. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
14. Mas Fathir Ma'arif yang sama-sama sedang berjuang menyelesaikan skripsi, saling mendukung dan mendo'akan demi kesuksesan dimasa depan.
15. Azmi Hanifah, sahabat diskusi selama penyusunan skripsi ini.

16. Hani, Shinta, Didi, Lia, Siti, Anna, Heni, Dianah, sahabat yang saling mengingatkan, saling memotivasi demi terselesaikannya skripsi ini dan kesuksesan bersama dimasa depan.
17. Mumun, Bella, Arini, Lielie, Anni, Milna, Icha, saudara terbaik di pondok pesantren Assabila yang saling menyemangati demi meraih mimpi.
18. Pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GRAFIK xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Penelitian Terdahulu 11
2.2 Kajian Teori 13
2.2.1 Perilaku Asertif 13
2.2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif 13
2.2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif 15
2.2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Asertif 17
2.2.1.4 Jenis Perilaku Asertif 19
2.2.2 Layanan Bimbingan Kelompok 20
2.2.2.1 Pengertian 21
2.2.2.2 Tujuan 22
2.2.2.3 Fungsi 24
2.2.2.4 Asas 25
2.2.2.5 Dinamika Kelompok 27
2.2.2.6 Komponen 29
2.2.2.7 Prosedur Pelaksanaan 30
2.2.2.8 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok 32
2.2.2.9 Teknik-Teknik 32
2.2.3 Teknik Sosiodrama 35
2.2.3.1 Pengertian 35

2.2.3.2 Tujuan 36
2.2.3.3 Manfaat 38
2.2.3.4 Prosedur 38
2.2.3.5 Kelebihan 42
2.2.3.6 Kelemahan 43
2.3 Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama 44
2.4 Hipotesis 47

BAB 3 METODE PENELITIAN 49
3.1 Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian 49
3.1.1 Jenis Penelitian 49
3.1.2 Desain Penelitian 50
3.2 Variabel Penelitian 52
3.2.1 Identifikasi Variabel 53
3.2.2 Hubungan Antar Variabel 53
3.3 Definisi Operasional 54
3.3.1 Perilaku Asertif 54
3.3.2 Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama 54
3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian 55
3.4.1 Populasi 55
3.4.2 Sampel Penelitian 56
3.5 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data 58
3.5.1 Skala Psikologi 58
3.5.2 Observsi 61
3.6 Penyusunan Instrumen Penelitian 62
3.6.1 Skala Perilaku Asertif 62
3.6.2 Observasi 64
3.7 Uji Validitas Dan Reliabilitas 65
3.7.1 Uji Validitas 65
3.7.2 Uji Reliabilitas 68
3**.8 Teknik Analisis Data** 69
3.8.1 Analisis Deskriptif Persentase 69
3.8.2 Uji Hipotesis 70

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71
4.1 Hasil Penelitian 71
4.1.1 Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama 71
4.1.2 Gambaran Perilaku Asertif Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama 77
4.1.3 Perbandingan Perilaku Asertif Siswa Sebelum Dan Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan

Teknik Sosiodrama..... 81
4.1.4 Hasil Analisis Uji Wilcoxon 87
4.1.5 Perkembangan Perilaku Asertif Selama Proses Pemberian Perlakuan Berupa Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama..... 88

4.2 Pembahasan..... 92
4.3 Keterbatasan Penelitian 99

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN..... 100
5.1 Simpulan 100
5.2 Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN..... 104

DAFTAR TABEL

Halaman

2.1 Prosedur Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok..... 32
3.1 Rancangan Penelitian 52
3.2 Jumlah populasi penelitian..... 56
3.3 Kriteria Sampel Penelitian 57
3.4 Penskoran alternatif jawaban alternatif jawaban skala likert..... 60
3.5 Kriteria Perilaku Asertif..... 61
3.6 Kisi-kisi Skala Perilaku Asertif..... 63
3.7 Kisi-kisi Pedoman Observasi Perilaku Asertif..... 65
4.1 Distribusi frekuensi hasil *pre test* perilaku asertif 72
4.2 Hasil *Pre test* Perilaku Asertif Setiap Siswa 73
4.3 Hasil *Pre test* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator..... 75
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Perilaku Asertif 77
4.5 Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Setiap Siswa 78
4.6 Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator..... 80
4.7 Perbandingan Distribusi Frekuensi 82
4.8 Tingkat Perilaku Asertif Siswa Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan..... 83
4.9 Perbandingan Persentase Skor Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pada Setiap Indikator..... 85
4.10 Tabel Penolong Uji Wilcoxon..... 87
4.11 Perkembangan Perilaku Asertif Siswa Selama Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama..... 89

DAFTAR GRAFIK

Halaman

4.1 Distribusi frekuensi hasil *pre test* perilaku asertif 73
4.2 Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Setiap Siswa 74
4.3 Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator 75
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Perilaku Asertif 78
4.5 Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Setiap Siswa 79
4.6 Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Setiap Siswa 80
4.7 Perbandingan Distribusi Frekuensi 82
4.8 Perbandingan Tingkat Perilaku Asertif Siswa Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan 84
4.9 Perbandingan Persentase Skor Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pada Setiap Indikator 86

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Kerangka Berfikir..... 47
3.1 Hubungan Antar Variabel 53
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen 63

DATA LAMPIRAN

Halaman

1. Daftar Cek Masalah..... 105
2. Analisis Daftar Cek Masalah 106
3. Pedoman Wawancara dan Hasil..... 108
4. Kisi-Kisi Sebelum *Tryout* 111
5. Instrumen Sebelum *Tryout*..... 113
6. Validitas Instrumen 120
7. Reliabilitas Instrumen 120
8. Kisi-Kisi Setelah *Tryout*..... 129
9. Instrumen Setelah *Tryout* 131
10. Hasil *Pre Test*..... 137
11. Hasil *Post Test* 137
12. Kisi-Kisi Pedoman Observasi 141
13. Pedoman Observasi..... 143
14. Hasil Observasi Perilaku Asertif 144
15. Program Harian 150
16. Satuan Layanan 156
17. SPO Bimbingan Kelompok..... 193
18. Laiseg 194
19. Laporan Pelaksanaan Program..... 200
20. Daftar Sampel Penelitian..... 207
21. Dokumentasi Penelitian 208
22. Surat Izin Penelitian 209
23. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian..... 210

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan komunikasi yang baik akan tercapai maksud dan tujuan dari adanya komunikasi. Untuk mencapai maksud dan tujuan dari komunikasi, maka diperlukan suatu keterampilan tertentu. Salah satu keterampilan yang merupakan bagian dari komunikasi adalah perilaku asertif.

Menurut Gunarsa (2004: 215) perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertibangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Sugiyo (2005: 108) mendefinisikan *assertiveness* adalah orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Sedangkan Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013:35) menjelaskan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak

masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain.

Berdasarkan berberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara terbuka serta dapat menegakkan hak individu dengan cara yang baik tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu siswa. Dengan perilaku asertif, siswa dapat menunjukkan perilaku berani menyatakan pendapat, berani dalam hal kebenaran, jujur dan percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati orang lain serta tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri individu yang asertif menurut Ratna (2013: 39) sebagai berikut.

> "Ciri-ciri individu yang asetif yaitu dapat mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, mampu menyatakan perasaan dengan cara tepat, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, menerima keterbatasan yang ada dalam dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan sehingga berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem)* dan kepercayaan diri *(self confidence).*"

Dengan perilaku asertif tersebut akan menunjang perkembangan siswa menuju ke arah optimal karena siswa merasa nyaman, tenang, optimis, mantap serta bisa mengendalikan dirinya. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmons dalam Ratna (2013: 38) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan/ perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut, siswa dengan perilaku asertif yang baik akan dapat belajar dengan baik tanpa adanya gangguan ketidakmampuan menyampaikan maksud dan tujuan. Oleh karenanya perilaku asertif menjadi penting untuk dimiliki setiap individu.

Fenonema yang ditemukan tidak semua siswa dapat berperilaku asertif dengan baik. Hal itu didukung penelitian Syahbana (2011) tentang meningkatkan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran yang menunjukkan bahwa sebelum mendapat perlakuan kemampuan asertif siswa termasuk dalam kategori rendah. Selain itu juga penelitian Asokan dan Muthumanickam (2013) tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku asertif siswa yang menghasilkan data bahwa dari hasil analisis deskriptif menunjukkan perilaku siswa yang berada pada klasifikasi non asertif.

Apabila terus dibiarkan akan menimbulkan akibat-akibat yang akan berakhir pada suatu masalah. Masalah itu berupa ketidakmampuan mengembangkan diri secara optimal. Dengan hal tersebut, dapat pula menimbulkan masalah pada individu yakni ketidakmampuan menghadapi masalah yang dapat berakibat pada gangguan

diri yang dapat berupa stress ataupun merasakan kegagalan diri, memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, prestasi akademik yang buruk, perkembangan potensi yang lambat, mudah cemas, sering merasa tertekan dan tidak nyaman. Menurut Sugiyo (2005: 109-110) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Disamping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya. Dapat dinyatakan bahwa akibat dari sikap dan perilaku tidak tegas akan berakibat munculnya kerugian yang ada pada orang yang tidak tegas tersebut.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang melalui analisis daftar cek masalah (DCM) dengan butir-butir yang sesuai dengan indikator perilaku asertif dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang masih cukup rendah. Kategori tersebut dapat dibuktikan dengan persentase perilaku asertif sebanyak 24%. Siswa belum bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya secara jujur dan terbuka, merasa lelah dan tidak bersemangat, sering berdusta/tidak jujur, sering merasa malu bergaul dengan kawan lain jenis kelamin, bersikap kaku dan tidak toleransi, sukar menyesuaikan diri, mudah tersinggung, takut bergaul dengan orang yang lebih tua, sering bertentangan pendapat dengan orang lain, merasa malu jika berhadapan dengan

orang banyak, sering tidak menepati janji, sering tidak sabar, sering ditegur karena kurang sopan dan mengatakan “ya” padahal tidak sesuai dengan dirinya serta belum berani mengambil keputusan secara tegas. Dari butir tersebut menunjukkan perilaku asertif siswa masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Hasil wawancara terhadap guru BK kelas IX SMP Negeri 25 Semarang sesuai dengan hasil analisis DCM. Adapun hasilnya yaitu perilaku siswa yang kurang percaya diri, kurang berani mengungkapkan pendapat dan tidak dapat memperjuangkan hak-haknya secara pribadi dengan cara yang baik, bahkan ada pula yang mencapai hak dengan cara yang dapat merugikan orang lain. Contohnya perilaku mencontek, tidak menghargai, mengganggu teman, kurang menghormati guru, kurang sopan serta terlibat perkelahian.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka dapat menimbulkan masalah. Masalah itu dapat berupa masalah individu maupun kelompok. Masalah individu misalnya, siswa yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan sulit mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, siswa terus berada dalam ketidaknyamanan karena ia tidak dapat mengungkapkan apa yang tidak disukainya, dapat pula mengalami gangguan stress karena banyaknya masalah yang tidak dapat diungkapkan dan selesaikan. Pada masalah kelompok, dapat menyebabkan suasana kelompok menjadi tidak kondusif, tidak kompak dan adanya kecemburuan sosial ataupun perpecahan karena tidak bisa memperjuangkan hak-hak dengan cara yang benar atau dengan melanggar dan/atau merugikan hak-hak orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan solusi yang dapat digunakan sebagai penyelesaian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mempengaruhi perilaku asertif siswa. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dirasa dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku asertif siswa. Alasan pemilihan layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan kelompok mengedepankan asas-asas dan dinamika kelompok yang menunjang perkembangan perilaku asertif, tujuan umum layanan bimbingan kelompok sesuai dengan arah penelitian yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi dalam hal ini pengembangan perilaku asertif, fungsi layanan bimbingan kelompok sesuai dengan arah penelitian yaitu pemahaman dan pengembangan. Dengan bimbingan kelompok, siswa akan belajar bagaimana terlibat aktif dalam kelompok, berpendapat dengan jujur dan terbuka, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak dan menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara yang baik. Hal-hal tersebut melatih siswa dalam berperilaku asertif.

Adapun alasan pemilihan teknik sosiodrama karena tujuan sosiodrama sesuai dengan arah penelitian yaitu untuk membantu individu dalam meningkatkan perkembangan sosialnya, menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Menurut Latipun (2008: 143) cara yang digunakan untuk melatih individu agar berperilaku asertif yaitu permainan peran dengan bimbingan konselor. Hal senada

juga disebutkan oleh Corey (2010: 215) bahwa fokus latihan asertif adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu. Dengan demikian melalui teknik sosiodrama individu akan dilatih bagaimana berperilaku asertif dengan cara memainkan peran tertentu sehingga terasa lebih nyata.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul berupa "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?
2. Bagaimanakah perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?

3. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu.

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.untuk mempengaruhi perilaku asertif siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini juga manfaat praktis. Adapun manfaat praktisnya yaitu.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah untuk pembinaan terhadap guru BK agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan baik.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah dalam meningkatkan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mempengaruhi perilaku asertif siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melangkapi data apabila hendak melakukan penelitian terkait variabel yang sama dengan model yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran penulisan skripsi dari awal hingga akhir. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu.

BAB 1 :Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 :Tinjauan pustaka, terdiri atas penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 :Metode penelitian, terdiri atas jenis dan desain penelitian, variable penelitian, definisi operasional, populasi, sampel dan teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrumen, validitas dan reabilitas serta teknik analisis data.

BAB 4 :Hasil penelitian dan pembahasan, berisi penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : Penutup, berisi simpulan hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan membahas tentang penelitian terdahulu, teori perilaku asertif, layanan bimbingan kelompok, teknik sosiodrama, kerangka berpikir dan hipotesis. Adapun tinjauan pustaka tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitan terdahulu ini digunakan sebagai dasar atau acuan yang mendukung penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Syahbana (2011) tentang meningkatkan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran memperoleh hasil bahwa kemampuan asertif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Asokan dan Muthumanickam (2013) penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku asertif yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku asertif.

Selain itu juga penelitian Khalimatussa'diyah (2011) tentang upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok menunjukan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa. Sedangkan penelitian Hasanah (2014) tentang pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa menunjukkan hasil bahwa perilaku asertif siswa dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya, dan mempunyai hubungan yang signifkan dengan kontrol diri serta dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran juga dengan layanan bimbingan kelompok. Keterkaitan penelitian terdahulu dengan fenomena yang ditemukan adalah perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan dalam bimbingan dan konseling dengan beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti kontrol diri dan perilaku teman sebaya. Adanya penelitian terdahulu tersebut dapat menguatan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku asertif setelah adanya perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Meskipun sama-sama meneliti perubahan perilaku asertif setelah adanya perlakuan tertentu, akan tetapi penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mempengaruhi perilaku asertif yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun posisi penelitian terhadahulu dapat

menjadi arahan dalam penelitian ini guna mengembangkan penelitian sebelumnya terkait perilaku asertif. Oleh karena itu peneliti teregerak melakukan penelitian terkait "pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang" guna menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Perilaku Asertif

Keterangan mengenai perilaku asertif akan dibahas melalui beberapa poin, diantaranya (1) pengertian perilaku asertif (2) faktor-faktor yang memperngaruhi perilaku asertif (3) ciri-ciri perilaku asertif (4) aspek perilaku asertif, yang akan diuraikan melalui penjelasan berikut ini.

2.2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif

Pengertian mengenai perilaku asertif dijelaskan oleh beberapa ahli. Beberapa ahli tersebut adalah sebagai berikut: Gunarsa (2004: 215) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertibangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu Wolpe dalam Jones (2011: 467), menerangkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi verbal dan motorik yang sesuai dari emosi apapun selain kecemasan. Tren awal *assertive training*/latihan asertif

adalah latihan mempertahankan hak seseorang atau dapat diistilahkan perilaku oposisional. Sekarang latihan asertif telah diperluas, termasuk ekspresi dan komunikasi akurat perilaku afeksi (penuh kasih sayang), bilamana dianggap perlu. Dari pengertian ahli diatas, menunjukkan bahwa perilaku asertif mengarah kepada keterampilan berkomunikasi secara jujur, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mempertimbangkan keadaan orang lain.

Menurut Sugiyo (2005: 108), *assertiveness* adalah orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukan beberapa sifat seperti.

1. Perilaku yang mampu membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
2. Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
3. Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan) banyak dicari dan dikagumi orang lain. Sugiyo (2005: 112)

Beberapa pengertian lain terkait perilaku asertif diantaranya, menurut Corey dalam Ratna (2013: 35), perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Alberti dan Emmons dalam Ratna (2013: 36), mendefinisikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain. Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013: 35), menerangkan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan,

pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Memperngaruhi Perilaku Asertif

Sugiyo (2005: 106) menerangkan bahwa faktor seseorang menjadi asertif atau tidak asertif, yaitu:

1. *Innateness* (pembawaan yang halus)
   Maksudnya bahwa tiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kepekaan untuk mengutarakan uneg-uneg dikarenakan pembawaan yang halus.
2. *Personal inadequacy* (ketidakcakapan secara personal)
   Ketidakcakapan personal ini bisa karena ada masalah/konflik. Symptom atau gejala ini berawal dari pengalaman traumatic atau penolakan dari orang tua, misalnya ibu atau masalah yang sedang dihadapi sekarang misalnya penolakan dari teman sebaya, kegagalan berulang-ulang dalam prestasi sekolah. Untuk solusinya harus ada terapi yang intensif.
3. Perilaku yang telah dipelajari
   Tiap orang dalam hidupnya mempelajari perilaku tertentu. Misalnya ada orang yang dalam keluarganya diajarkan untuk bersikap asertif sejak kecil, bisa jadi keluarga lain tidak.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif juga dijelaskan Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013: 41) yaitu sebagai berikut.

1. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit mengungkapkan perasaannya dan pikiran dibandingkan laki-laki.

2. *Self Esteem* (Harga Diri)
   Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.
3. Kebudayaan
   Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, diman batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin dan status sosial seseorang.
4. Tingkat Pendidikan
   Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berfikir, sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan terbuka.
5. Tipe Kepribadian
   Dalam situasi yang sama, tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.
6. Situasi Tertentu Lingkungan sekitarnya
   Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.

Dari dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Faktor perilaku yang telah dipelajari menjadi acuan pula bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku asertif tidaknya seseorang. Pola asuh orang tua ini bahkan menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku asertif. Latar belakang pola asuh orang tua juga mengarah kepada latar belakang lingkungan dan kebudayaan di mana latar belakang lingkungan dan budaya juga dapat mempengaruhi perilaku asertif seseorang.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi perilaku asertif seseorang atau siswa. Adapun faktor tersebut adalah pengaruh teman sebaya. Sebagaimana diketahui bahwa siswa merupakan remaja dimana sedang mengalami masa-masa kedekatan yang lebih dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Mengingat siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sehingga pengaruh dari pergaulan dan hubungan teman sebaya sangat cepat sekali mempengaruhi perilaku asertif siswa khususnya di kalangan sekolah. Siswa akan dengan mudah meniru atau mengadopsi perilaku-perilaku dari teman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku yang ditunjukan dari teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku asertif seseorang. sebayanya baik dari yang verbal maupun non verbal. Perilaku-perilaku tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal.

2.2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Ratna (2013: 39) menyebutkan ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertif antara lain.

1. Dapat mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
3. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.
4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
5. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
6. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan cara tepat.
7. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.

8. Menerima keterbatasan yang ada dalam dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem)* dan kepercayaan diri *(self confidence).*

Menurut Norton dan Warnist dalam Sugiyo (2005: 112) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik orang asertif, yaitu.

1. Terbuka, ada keterusterangan dan mengungkapkan mereka kepada orang lain.
2. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut.
3. Berprisip kuat artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju, namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut.
4. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun membujuk adalah teman atau atasan mereka.

Perilaku asertif juga merupakan ketegasan dan keberanian menyatakan pendapat yang meliputi tiga komponen dasar yaitu: 1) kemampuan mengungkapkan perasaan, misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual. 2) Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, misalnya: mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini, bakhan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu. 3) Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita. Orang yang asertif bukan orang yang terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa

mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan dan merugikan orang lain.

Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013:40) mengemukakan sepuluh aspek dari perilaku asertif, yaitu.

1. Bicara asertif
2. Kemampuan mengungkapkan perasaan
3. Menyapa atau memberi salam kepada orang lain
4. Ketidaksepakatan
5. Menanyakan alasan
6. Berbicara mengenai diri sendiri
7. Menghargai pujian dari orang lain.
8. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat
9. Menatap lawan bicara
10. Respon melawan rasa takut.

Berdasarkan ciri-ciri dan aspek aspek perilaku asertif tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, dapat menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, dapat mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta bertanggung jawab. Dari kesimpulan tersebut apabila diringkas, maka indikator perilaku asertif terdiri atas terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi.

2.2.1.4 Jenis Perilaku Asertif

Menurut Gunarsa (2004: 215-216) ada tiga kategori perilaku asertif yakni:

1. Asertif penolakan. Ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti, maaf!
2. Asertif pujian. Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur,

3. Asertif permintaan. Jenis asertif ini terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan suatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan. Dari uraian ini terlihat bahwa bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukan adanya keterampilan untuk bisa menyesuaikan dalam hubungan interpersonal, dalam lingkungan sosial. Sebaliknya dari perilaku yang tidak asertif ialah misalnya, agresivitas.

Labate dan Milan dalam Ratna (2013: 40) juga menjelaskan ada tipe perilaku asertif, yaitu.

1. Asertif untuk menolak
   Perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain.
2. Asertif untuk memuji
   Mengekspresikan perasaan-perasaan positif terhadap orang lain sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut akan sangat menunjang pencapaian hubungan interpersonal yang menyenangkan.
3. Asertif untuk meminta
   Jenis asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa melakukan pemaksaan.

Dari dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perilaku asertif terdiri atas tiga jenis yaitu asertif untuk menolak, asertif untuk memuji dan asertif untuk meminta. Ketiga jenis perilaku tersebut tidak hanya berorientasi pada bagaimana verbal saja namun juga pada non verbal. Hal itu dikemukakan Alberti dan Emmons dalam Jones (2011: 468), bahwa perilaku asertif seharausnya bukan hanya terfokus pada perilaku verbal, tetapi juga komponen-komponen lain seperti, kontak mata, postur tubuh, gesture, ekspresi wajah, warna, inpleksi dan volume suara dan kelancaran dan timing asersi.

2.2.2 Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berformasi kelompok dengan mengedepankan perkembangan dinamika kelompok. Pada sub bab ini akan dibahas beberapa hal, diantaranya (1) pengertian (2) tujuan (3) asas (4) dinamika kelompok (5) komponen (6) teknik-teknik (7) prosedur pelaksanaan, yang akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang pelaksanaannya termasuk ke dalam format kelompok. Pengertian mengenai bimbingan kelompok disampaikan oleh para ahli, beberapa diantaranya menurut Prayitno (2004: 309), bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Layanan ini diberikan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Romlah (2001: 3), mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan

kelompok ditujukan untuk mencagah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Sedangkan Sukardi (2008: 64), menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari BK/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat ditarik unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan dan konseling
2. Pengembangan pribadi (potensi berkembang optimal)
3. Adanya bahan (permasalahan atau topik) tertentu
4. Bermanfaat bagi para anggota kelompok
5. Adanya interaksi
6. Adanya Guru BK/konselor
7. Anggota kelompok (individu-individu dalam situasi kelompok)

Berdasarkan pengertian para ahli dan unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK (konselor) kepada individu dalam kelompok untuk membahas topik-topik tertentu dan mendiskusikannya untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan temannya

dalam kelompok tersebut serta mengembangkan pribadi agar dapat berkembang secara optimal dan dapat bermanfaat bagi anggota kelompok tersebut.

2.2.2.2 Tujuan

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling dalam format kelompok. Layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok dijelaskan oleh beberapa ahli. Gadza dalam Prayitno (2004: 309), menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberi informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan bimbingan kelompok tidak hanya fokus pada satu hal saja, namun pada semua hal yang dapat menambah pengetahuan individu serta bermanfaat bagi individu yang mengikutinya.

Menurut Prayitno (2012: 150-151), tujuan bimbingan kelompok terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika yang intensif, pemahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah

laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Wingkel (2004: 519), menyebutkan bahwa tujuan diadakannya bimbingan kelompok secara khusus adalah untuk membina proses dalam kelompok sebagai kelompok, seperti daam kelompok-T. Sedangkan Romlah (2001: 14-15) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan keomok yaitu.

1. Memberi kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan-kegiatan kelompok.
3. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan individual.
4. Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Dari beberapa pendapat tersebut menujukkan bahwa bimbingan kelompok selain bertujuan memberikan informasi bersifat personal, vokasional dan sosial, namun juga bertujuan mengembangkan diri peserta kelompok yaitu melatih kemampuan sosialisasi, simpati-empati serta melatih kepercayaan diri yang bermuara pada pengembangan potensi individu.

2.2.2.3 Fungsi

Menurut Wibowo (2002: 163), fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik. Fungsi pengembangan yaitu fungsi

bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan. Mugiharso (2011: 66), mengemukakan bahwa "fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan." Jadi, berdasarkan dua pendapat ahli tersebut fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

2.2.2.4 Asas

Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang dalam pelaksanaannya terdapat asas-asas yang harus dipegang. Menurut Munro, Manthei dan Small dalam Prayitno (2012: 162), kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.

1) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasian kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin

kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). kesukarelaan terus menerus dibina melalui pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif dari mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan dating direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegitan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian dipraktikkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Berdasarkan asas-asas tersebut, pada dasarnya ada empat asas yang sangat perlu diterapkan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Adapun keempat asas itu yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan dan asas kenormatifan. Keempat asas tersebut harus bena-benar dilaksanakan agar kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana secara optimal.

2.2.2.5 Dinamika Kelompok

2.2.3.4.1 Pengertian Dinamika Kelompok

Menurut Santosa (2004), dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis jelas antar anggotanya yang satu dengan yang lainnya." Sedangkan menurut Prayitno (1995: 23), menjelaskan bahwa dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam kelompok artinya merupakan pengerah secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu, dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi kelompok. Wibowo (2005: 61), menyatakan bahwa dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang

menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah di tetapkan.

Jadi dinamika kelompok merupakan interaksi dan interdepensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerak perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

2.2.3.4.2 Pentingnya dinamika kelompok

Menurut Prayitno (1995: 65), kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan garak dan arah pencapaian tujuan tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Adapun pentingnya dinamika kelompok adalah sebagai berikut.

1) Dinamika kelompok adalah jiwa dan semangat kelompok

Dinamika kelompok digunakan sebagai media yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan; yang semulanya masih sangat lemah, atau belum ada sama sekali, ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga menjadi kuat.

2) Tugas guru BK

Pengembangan dinamika kelompok merupakan tugas utama pertama guru BK. Kedua adalah memelihara dan menjalankan dinamika kelompok.

3) Perwujudan dinamika kelompok

Berdasarkan pendapat tersebut, dinamika kelompok merupakan jiwa penghidup suasana dalam kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok, kegiatan dalam kelompok dapat berjalan dengan baik, adanya semangat, antusias mengikuti jalannya kegiatan bimbinga bimbingan kelompok.

2.2.2.6 Komponen

Prayitno (2012: 153), menyebutkan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok/konseling kelompok.

2. Anggota kelompok

Anggota kelompok dalam bimbingan kelompok atau konseling kelompok akan efektif apabila besarnya jumlah anggota dalam kelompok tidak terlalu sedikit ataupun tidak terlalu banyak. Jumlah efektif dengan 10 anggota kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok tidak dapat berjalan tanpa adanya dua komponen tersebut. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok merupakan komponen yang harus ada sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok merupakan individu yang akan memimpin jalannya bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok ini adalah individu yang sudah terlatih menyelenggarakan praktik konseling khususnya bimbingan kelompok. Sedangkan anggota kelompok adalah individu yang akan mengikuti jalannya kegiatan bimbingan kelompok. Jumlah efeftif untuk anggota dalam bimbingan kelompok tidak terlalu sedikit ataupun terlalu banyak yaitu sekitar 10 orang.

2.2.2.7 Prosedur Pelaksaan

Romlah (2001: 68-80), tahap-tahap dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.

1. Tahap orientasi

Tahap orientasi atau tahap penciptaan rasa aman adalah tahap awal kelompok diantara anggota kelompok merasa tidak aman, cemas berada dalam situasi baru, dan ingin mengetahui apa yang akan terjadi dalam kelompok. Tujuan utama tahap orientasi adalah untuk saling mengenal dan mengetahui identitas masing-masing anggota kelompok dan mengembangkan kepercayaan anggota kelompok.

2. Tahap pembinaan norma dan tujuan kelompok

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam pengembangan kelom[ok, karena akan memberi arah pada perkembangan kelompok belajar bekerja sama

sebagai suatu tim. Individu juga belajar bagaimana akibat perilakunya terhadap anggota lain, belajar memberikan balikan dan menerima balikan.

3. Tahap mengatasi pertentangan-pertentangan dalam kelompok
4. Tahap produktivitas
5. Tahap pengakhiran kelompok atau terminasi

Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan prosedur tertentu. Dengan adanya prosedur pelaksnaan ini proses bimbingan kelompok dapat berjalan teratur serta berjalan dengan baik. Prosedur bimbingan kelompok ini terdiri atas tahap-tahap tertentu. Prayitno (2012: 170), menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu.

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
2. Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok
3. Tahap kegiatan yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik (pada bimbingan kelompok) atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok (pada konseling kelompok).
4. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
5. Tahap penutupan, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

2.2.2.8 Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

Tabel 2.1. Prosedur Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

No	Komponen	Bimbingan Kelompok
1.	Perencanaan	1. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas 2. Membentuk kelompok 3. Menyusun jadwal kegiatan 4. Menetapkan prosedur layanan 5. Menetapkan fasilitas layanan 6. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2.	Pelaksanaan	1. Mengkomunikasikan rencana layanan BKp 2. Mengorganisasikan kegiatan layanan BKp 3. Menyelenggarakan layanan melalui tahap-tahap pelaksanaannya. a. Pembentukan b. Peralihan c. Kegiatan d. Pengakhiran
3	Evaluasi	1. Menetapkan materi evaluasi 2. Menetapkan prosedur evaluasi 3. Menyusun instrument evaluasi 4. Mengotimalkan instrument evaluasi 5. Mengolah hasil aplikasi instrument
4.	Analisis hasil evaluasi	1. Menetapkan norma/standar analisis 2. Melakukan analisis 3. Menafsirkan hasil analisis
5	Tindak lanjut	1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut 2. Mengkomunikasikan rencana tidak lanjut kepada pihak terkait 3. Melaksanakan rencana tindak lanjut
6	Laporan	1. Menyusun laporan kegiatan BKp 2. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait 3. Mendokumentasikan laporan layanan

2.2.2.9 Teknik-teknik

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahap yang telah dijelaskan. Tatap-tahap tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan teratur.

Selain memperhatikan tahap-tahap tersebut, perlu pula memperhatikan teknik-teknik dalam pelaksanaannya. Winkel (2004: 470), menyatakan bahwa salah satu teknik dalam bimbingan kelompok adalah sosiodrama sebagaimana dikutip dalam kalimat berikut "sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial."

Romlah (2001: 87), menyatakan bahwa beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu antara lain: pemberian informasi atu ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana keluarga (*hoomroom*), permainan peranan (*role playing*), karya wisata (*field trip*) dan permainan simulasi (*simulation games*).

Teknik-teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi dissebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara kepada sekelompok pendenggar.

2. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan

kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk memecahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

3. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*)

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu melalui perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

4. Permainan Simulasi (*simulation games*)

> Menurut Adams dalam Romlah (2001: 118) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peran dan teknik diskusi. Cara melaksanakan permaianan simulasi, langkah pertama adalah menentukan peserta pemain yang terdiri dari fasilitator, penulis, pemegang peran dan penonton (Romlah: 121).

5. Permainan Peranan (*Role Playing*)

Menurut Bennett dalam Romlah (2001: 99), permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel denga yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan teknik ini, anggota kelompok dapat mempelajari perilaku-perilaku baru dan pada akhirnya diharapkan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih positif.

Bennett dalam Romlah (2001: 104), mengemukakan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama adalah permaianan perananan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan yang kedua, psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

2.2.3 Teknik Sosiodrama

Pembahasan mengenai teknik sosiodrama akan dibahas dalam sub-sub sebagai berikut: (1) pengertian; (2) tujuan; (3) manfaat; (4) relevansi; (5) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sosiodrama; (6) posedur; (7) kelebihan; (8) kelemahan.

2.2.3.1 Pengertian

Winkel (2004: 470), mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Menurut Romlah (2001: 104), sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Kegiatan sosiodrama dapat dilaksanakan bila sebagian besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau bila ingin melatih dan

mengubah sikap-sikap tertentu. Sedangkan Ratna (2013: 90), menyebutkan teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok.

Depdiknas dalam Ratna (2013: 89) menyebutkan bahwa.

> Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan suatu permainan peran atau *role playing* yang dilaksanakan dalam format kelompok guna memberikan penghayatan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam hubungan sosial atau hubungan antar manusia.

2.2.3.2 Tujuan

Menurut Wingkel (2004: 572) tujuan sosiodrama adalah:

> "membantu pihak pemeran atau penyaksi untuk menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Oleh karena itu, sosidrama merupakan kegiatan yang dapat sangat cocok untuk membantu orang muda dalam meningkatkan perkembangan sosialnya. Sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok."

Hendrarno dalam Ratna (2013: 90), menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri anak.

Secara lebih rinci tujuan sosiodrama adalah.

1. Individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan/melatih komunikasi
2. Memupuk kerjasama
3. Dapat menjiwai tokoh yang diperankan
4. Melatih cara berinteraksi dengan orang lain
5. Menunujukan sikap berani dalam memerankan tokoh
6. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri
7. Untuk mendalami masalah sosial

Sedangkan Sukardi (2008: 545), mengungkapkan tujuan pelaksanaan sosiodrama yaitu.

> (1) Menggambarkan atau melukiskan bagaimana seseorang menghadapi suatu situasi sosial tertentu serta bagaimana mereka memecahkan masalah sosial tersebut. (2) menumbuhkan atau mengembangkan serta memperkaya sikap rasional dan kritis terhadap sikap yang harus atau tidak diambil dalam situasi tertentu. (3) menambah serta memperkaya pengalaman peserta didik untuk menghayati sesuatu yang dipikirkan, dirasakan atau diinginkan dalam situasi tertentu."

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan tujuan sosiodrama adalah untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi situasi sosial yaitu dengan belajar mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada individu.

2.2.3.3 Manfaat

Djumhur dalam Ratna (2013: 90), menyatakan bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Sedangkan menurut Hendrarno dalam Ratna (2013: 90), sosiodrama berfungsi mengadaptasi dan menyesuaikan. Sedangkan Ratna (2013: 90), menyimpulkan bahwa fungsi sosiodrama sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah sosial, mengadaptasi dan menyesuaikan melalui bermain peran. Dengan demikian sosiodrama bermanfaat untuk belajar mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah serta mengadaptasi dan menyesuaikan diri melalui permainan peran.

2.2.3.4 Prosedur

Prosedur pelaksanaan sosiodrama dijelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya. Winkel (2004: 572) langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama adalah sebagai berikut.

1. Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan diuraikan situasi pergaulan yang akan dikaji.
2. Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah ditentukan.
3. Para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improviasi tanpa persiapan lain daripada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan.
4. Setelah dramatisasi selesan, para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasan mereka mengusulkan cara pemecahan situasi-situasi problematis seperti yang disandiwarakan, arau apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikannya secara memuaskan.
5. Para penyaksi mendiskusikan jalannya permainan tadi dan efektivitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
6. Bila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku-pelaku yang lain.

Menurut Romlah (2001: 104), pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Fasilitator/konselor mengemukakan masalah, tujuan dan tema yang akan disosiodramakan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
3. Membuat skenario sosiodrama
4. Menentukan kelompok yang akan memaikan sesuai dengan kebutuhan skenario, dan memilih waktu individu yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara sukarela setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.
5. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.
6. Pelaksanaan sosiodrama
7. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berdiskusi beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.
8. Evaluasi dan diskusi
9. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan: tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan ciri-ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui rekaman video yang diambil pada waktu permainan berlanngsung dan kemudian diputar kembali.

10. Ulangan permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakan perlu diadakan ulangan permainan atau tidak. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengulang permainan adalah:

1) Bertukar peran
   Seorang pemain diminta untuk memaikan peran yang sebelumnya diperankan oleh orang lain. Tujuan dari pertukaran peranan ini adalah untuk: mengklarifikasi, meningkatkan sportivitas, dan untuk meningkatkan pengertian serta kesadaran bagaimana orang lain melakukan hal yang sama.
2) Peran ganda (*doubling*)
   Terjadi apabila ada orang ketiga yang ikut bermain dalam permainan peranan dengan mengisi suara salah seorang pemain. Tujuan pengisian dialog ini adalah untuk membantu kelancaran permainan dan memberikan wawasan baru terhadap masalah yang sedang disosiodramakan.
3) Teknik cermin (*the mirror technique*)
   Anggota kelompok yang lain diminta untuk menirukan peran yang dibawakan oleh salah seorang pemain seperti pada waktu memerankannya.
4) Teknik kursi kosong
   Digunakan apabila anggota kelompok mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Setelah ia dapat lancar bebicara, seseorang diminta untuk mengisi kursi dan memerankan peran yang sebenarnya.
5) Bermainan peranan sendiri (monodrama)
   Seseorang dapat meningkatkan penghayatannya terhadap peran yang dimainkannya.

Sedangkan Ratna (2013: 94), menjelaskan bahwa prosedur sosiodrama adalah.

1. Konselor menjelaskan tentang pengertian, tujuan serta teknik pelaksanaan pada siswa
2. Menentukan topik dan tokoh yang akan diperankan dalam sosiodrama tersebut, serta menetapkan tujuan spesifik dari masing-masing penentuan topiknya
3. Konselor menyusun scenario, dalam sosiodrama scenario harus ada. Scenario biasanya disusun oleh pemimpin kelompok, dalam hal ini konselor, akan tetapi bisa juga pemimpin kelompok hanya memberikan poin-poin pentingnya saja, kemudian untuk detailnya siswa yang menyusunnya.

4. Menentukan topik sesuai naskah, yang dimulai dari kelompok pemain peran, kelompok audience dan kelompok observer.
5. Setelah itu, sosiodrama dapat langsung dilaksanakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan sosiodrama ini yaitu waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Waktu yang efektif untuk sosiodrama yakni kurang lebih 25 menit untuk berperan, 20 menit untuk diskusi, untuk sesi diskusi sendiri dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi diskusi scenario dan diskusi untuk bermain peran.
6. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks, maka guru/konselor dapat menghentikan jalannya sosiodrama tersebut, kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya, selain itu diskusi para tokohnya dan proses sosiodramanya.
7. Guru/konselor dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau catatan untuk perbaikan sosiodrama selanjutnya.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan persiapan, baik persiapan fisik dan mental maupun persiapan segala administrasi yang dibutuhkan.
2. Menentukan kelompok yang akan melaksanakan sosiodrama.
3. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya.
4. Pelaksanaan sosiodrama
5. Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, pemain menyampaikan bagaimana perasaan mereka saat bermain peran
6. Kelompok penonton melakukan evaluasi terhadap jalannya sosiodrama
7. Bila diperlukan dilakukan pengulangan kembali.

2.2.3.5 Kelebihan

Kelebihan teknik sosiodrama menurut Djamaroh (2002: 101) yaitu.

1. Siswa lebih tertarik perhatiannya pada materi pembelajaran karena masalah sosial sangat dirasakan dalam kelompok sehari-hari.
2. Siswa akan terlatih berinisiatif dan aktif pada waktu memainkan peran/drama, dan para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
3. Siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi baha yang didramatisasikan, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama.
4. Siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain maupun dirinya sehinggaia dapat merasakan dan pendapat orang lain.
5. Menumbuhkan sikap saling pengertian dan tenggang rasa, toleransi dam kasih sayang sesamanya.
6. Suasana diskusi/bimbingan kelompok sangat hidup dan menarik
7. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

Kelebihan teknik sosiodrama menurut Ratna (2013: 95) antara lain.

1. Mengembangkan keterampilan interpersonal individu.
2. Melatih individu mengekspresikan diri.
3. Memperkaya pengalaman menghadapi problematika sosial.
4. Lebih mudah dalam memahami masalah-masalah sosial karena individu mengalami sendiri, melalui proses belajar.

2.2.3.6 Kelemahan

Kelemahan teknik sosiodrama menurut Djamaroh (2002: 101) yaitu.

1. Banyak memakan waktu yang lama, baik persiapan dalam rangka pemahaman isi tema pembelajaran maupun pada pelaksanaan.
2. Sulit mengarahkan siswa untuk bermain dengan sungguh-sungguh atau kadang mereka masih malu-malu.
3. Sebagian anggota kelompok yang tidak mendapat peran menjadi kurang aktif
4. Pendengar (siswa yang tidak berperan) sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.

Ratna (2013: 95) menyebutkan kelemahan teknik sosiodrama sebagai berikut.

1. Jika individu kurang bisa memerankan perilaku yang diharapkan, maka tujuan pelaksanaan teknik sosiodrama bisa jadi kurang tercapai.
2. Tidak semua individu mau memerankan tokoh yang telah direncanakan.

Dari kelebihan dan kekurangan teknik sosiodrama berdasarkan beberapa pendapat di atas, apabila dibandingkan satu sama lain maka lebih banyak kelebihannya. Adapun kelemahan yang ada dapat tertutupi dengan kelebihan yang ada. Selain itu kelemahan-kelemahan teknik sosiodrama dapat diminimalisir dengan pelaksanaannya dalam bimbingan kelompok. Teknik sosiodrama yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok akan menjadi lebih terkontrol. Hal itu dikarenakan jumlah anggota lebih sedikit sehingga akan memudahkan pemimpin atau pemandu sosiodrama dalam memfasilitasi dan mengontrol jalannya pelaksanaan sosiodrama.

2.3 Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Perilaku asertif merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain. Seperti Menurut Gunarsa (2004: 215) perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013:35) menjelaskan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figure otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain.

Perilaku asertif ini merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan dari waktu ke waktu. Hal itu karena perilaku asertif bukan merupakan keterampilan yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar selama hidup dimana dalam proses belajar tersebut perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sugiyo (2005: 106), faktor yang mempengaruhi perilaku asertif terdiri atas tiga macam yaitu i*nnateness* (pembawaan yang halus), p*ersonal inadequacy* (ketidakcakapan secara personal), perilaku yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013: 41) faktor yang mempengaruhi perilaku asertif terdiri atas jenis kelamin, kebudayaan, harga diri, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan kondisi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang dapaat mempengaruhi perilaku asertif seseorang dan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Secara umum, tingkat perilaku asertif dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu perilaku asertif tinggi dan perilaku asertif rendah. Dengan perilaku asertif tinggi akan menunjang proses belajar siswa secara masksimal serta menunjang perkembangan siswa secara optimal. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmons dalam Ratna (2013: 38) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan/ perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya. Sedangkan perilaku asertif rendah akan mengarah pada ketidakmampuan yang baik dalam berperilaku asetif. Hal itu akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa dalam proses belajar di sekolah khususnya dan mengganggu perkembangan dirinya secara optimal pada umumnya. Di mana siswa kurang percaya diri dalam proses belajar di kelas, tidak berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, tidak berani menolak hal-hal yang tidak sesuai dirinya serta kurang berani mengambil keputusan secara tegas dan hal-hal lain yang sesuai dengan perilaku asertif.

Berkaitan dengan masalah perilaku asertif tersebut, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama guna mempengaruhi perilaku asertif. Layanan bimbingan kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, interaksi, khususnya komunikasi secara langsung dan terbuka sesuai dengan arah penelitian. Dengan layanan bimbingan kelompok, siswa

diajak untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi dengan baik secara jujur dan terbuka. Hal itu dikembangkan melalui dinamika dalam kelompok.

Pelaksanaan bimbingan kelompok selain dengan mengedepankan dinamika kelompok, juga mengacu pada penggunaan teknik bimbingan kelompok. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik permainan perananan atau sosidrama. Melalui teknik ini, siswa akan dilatih bagaimana berperilaku asertif dengan cara mempraktekkan langsung melalui sosiodrama. Hal tersebut sesuai pendapat Corey (2010: 215) bahwa fokus latihan asertif adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu. Selain itu pendapat Latipun (2008: 143) bahwa cara yang digunakan untuk melatih individu agar berperilaku asertif yaitu permainan peran dengan bimbingan konselor.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka secara tidak langsung layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa. Adapun kerangka berfikir pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

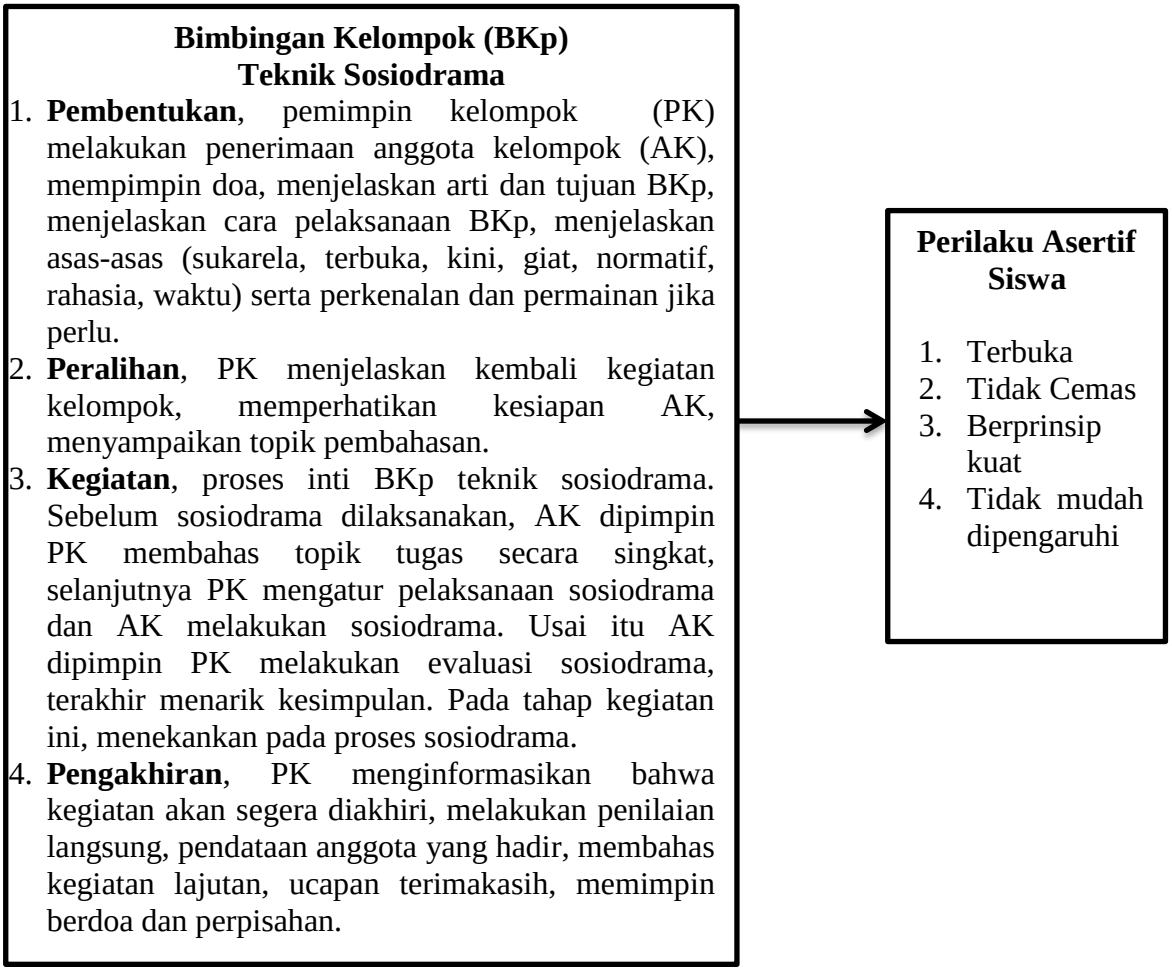

Gambar 2.1 Kerangka berpikir meningkatkan perilaku asertif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006:96), hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sementara atau hipotesis kerja penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Ketepatan dalam memilih metode penelitian akan menunjang keberhasilan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini akan disajikan beberapa penjelasan terkait langkah atau urutan metode penelitian agar dapat berjalan baik dan sistematis, diantaranya: (1) Jenis penelitian dan desain penelitian; (2) variabel penelitian; (3) populasi dan sampel; (4) metode dan alat pengumpulan data; (5) penyusunan instrumen; (6) validitas dan reliabilitas; (7) teknik analisis data. Dari langkah-langkah tersebut, akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penilitian

Penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sugiyono (2012: 107), mengartikan metode penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama (X) merupakan faktor yang akan mempengaruhi perilaku asertif (Y) sehingga perilku asertif dapat meningkat.

3.1.2 Desain Penelitian

Menurut Nazir (2003: 84) desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen diantaranya *Pre-Experimental Design, True Experimental Design, Faktorial Design* dan *Quasi Experimental Design.* Desain yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design.* Dimana terdapat bebebrapa macam *Pre-Experimental Design* yaitu *One-shot Case Study, One Group Pretest-Posttest* serta *Intec Group Comparison.* Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest.*

Desain *One Group Pretest-Posttest* dilakukan tanpa adanya kelompok kontrol, yaitu hanya dengan satu kelompok eksperimen. Dengan desain ini dilakukan sebuah tes sebelum dan setelah diberikan perlakuan terntentu. Hal tersebut menjelaskan bahwa desain ini menggunakan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku asertif sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodarama menggunakan skala psikologi (*pre-test*). Sedangkan pengukuran kedua dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku asertif setelah dilakukan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan menggunakan skala psikologi (*post-test*). Dengan dua kali pengukuran tersebut dapat diketahui perbandingan hasil antara pengukuran sebelum

pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan, sehingga dapat diketahui hasil akhirnya apakah terdapat perubahan setelah adanya perlakuan.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. *Pre test*

Pre test ini dilakukan pada sepuluh siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang dengan tingkat perilaku asertif rendah, sedang dan tinggi berdasarkan hasil analisis DCM, dan rekomendasi guru BK. Instrumen yang digunakan dalam *pre test* yaitu skala psikologi berupa skala perilaku asertif. Tujuan *pre test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa sebelum diberikan *treatme* atau perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

2. *Treatmen*

Treatmen atau perlakuan dalam penelitian ini berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan dan masing-masing pertemuan kurang lebih berlangsung selama 60 menit. Dalam setiap pertemuan, peneliti melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terkait tema perilaku asertif yang mengacu pada indikator perilaku asertif, perlakuan ini menekankan pada proses sosiodrama dilanjutkan dengan diskusi dan evaluasi mengomentari jalannya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan hal-hal baru apa yang dipelajari serta diperoleh siswa. Berikut ini rancangan penelitian berupa materi setiap pertemuan.

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian

No.	Kegiatan	Topik/Materi	Waktu
1.	*Pretest*	Mengisi Skala Perilaku Asertif	30 Menit
2.	Pertemuan 1	Mengenal Perilaku Asertif	60 Menit
3.	Pertemuan 2	Pentingnya Komunikasi Yang Baik Dalam Kehidupan	60 Menit
4.	Pertemuan 3	Percaya Diri	60 Menit
5.	Pertemuan 4	Pengendalian Emosi	60 Menit
6.	Pertemuan 5	Kejujuran Dan Keterbukaan Diri	60 Menit
7.	Pertemuan 6	Bersikap Tegas Dalam Kehidupan	60 Menit
8.	*Posttest*	Mengisi Skala Perilaku Asertif	30 Menit

3. Post test

Post test dilakukan setelah pemberian *treatmen* layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Post test* dilakukan dengan menggunakan skala perilaku asertif yang telah digunakan pada saat *pre test*. Tujuan *post test* dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan *treatmen* yang telah dilakukan dan mengetahui seberapa besar perubahan sebelum dan sesudah dilakukan *treatmen*, sehingga dapat dilihat apakah terdapat perbedaan perilaku asertif antara sebelum diberi *treatmen* dan setelah diberi *treatmen* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

3.2 Variabel Penelitian

Kidder dalam Sugiyono (2012: 61), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*quaities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Sugiyono (2012: 61), menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau

sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Varibel dalam penelitian ini akan dibahas sebagai berikut.

3.2.1 Identifikasi Variabel

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". Berdasarkan judul tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua variabel yaitu layanan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan perilaku asertif. Pertama, layanan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan variabel bebas (X) atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Variabel kedua, perilaku asertif menjadi variabel terikat (Y) dimana variabel tersebut bergantung pada variabel bebas yang dapat berubah setelah adanya pengaruh perlakuan tertentu (X) atau dapat pula disebut sebagai variabel yang menjadi akibat.

3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu layanan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan variabel terikatnya (Y) adalah perilaku asertif. Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

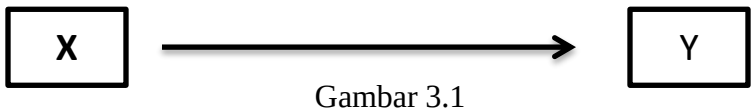

Gambar 3.1
Hubungan Antar Variabel

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa varibel X dapat mempengaruhi variabel Y. jadi, layanan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan variabel bebas (X) yang mempengaruhi perilaku asertif sebagai variabel terikat (Y).

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yaitu merumuskan definisi variabel secara operasional sehingga dapat diukur (Azwar, 2005: 74). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap dua variabel, yaitu perilaku asertif siswa sebagai variabel terikat dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas. Berikut ini definisi operasional kedua variabel tersebut.

3.3.1 Perilaku Asertif

Perilaku asertif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan terbuka, jujur, dapat memperjuangkan keinginan atau kebutuhannya dengan tidak menyinggung dan tidak menyakiti perasaan orang lain serta siswa mampu menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Perilaku asertif siswa ini diukur menggunakan skala psikologi berupa perilaku asertif dengan indikator-indikatornya adalah (a) terbuka; (b) tidak cemas; (c) berprinsip kuat; dan (d) tidak mudah dipengaruhi.

3.3.2 Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses bimbingan dalam setting kelompok yang

dilaksanakan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran dengan mengedepankan keaktifan siswa, interaksi, komunikasi dan saling menghargai. Fokus layanan bimbingan kelompok ini ada pada teknik sosiodrama, dimana siswa memainkan peran tertentu dengan mengacu pada sinopsis sosiodrama yang telah disediakan serta dilaksanakan berdasarkan aturan main yang telah dibuat. Pada proses sosiodrama, siswa melakukan improvisasi peran dengan cara mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dan pergaulan sosial namun tetap memainkan watak atau karakter yang sesuai dengan sinopsis yang ada. Setelah proses sosiodrama selesai, siswa mendiskusikan bersama makna dari permainan peran yang dilaksanakan serta melakukan evaluasi dari sosiodrama yang telah dimainkan.

3.4 Populasi, dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Sedangkan Hadi (2004: 182) menyatakan bahwa populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun 2015/2016 yang terbagi menjadi delapan kelas. Pemilihan sampel didasarkan

atas observasi yang dilakukan peneliti dan dari hasil analisis DCM yang telah disebarkan. Adapun rincian populasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH
1.	IX A	30
2.	IX B	31
3.	IX C	30
4.	IX D	31
5.	IX E	30
6.	IX F	30
7.	IX G	30
8.	IX H	30
JUMLAH		242

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Sedangkan Hadi (2004: 182) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang. Dengan kata lain sampel adalah sebagian objek penelitian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive random sampling.* Menurut Arikunto (2006:139) *purposive random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dimana cara pengambilan sampelnya berdasarkan tujuan terntentu yang dilakukan secara random/acak. Peneliti menggunakan teknik tersebut karena adanya tujuan tertentu yaitu dengan melihat

hasil data awal tingkat perilaku asertif siswa setiap kelas. Berdasarkan hasil tersebut, diambil satu kelas dengan rata-rata tingkat perilaku asertif terendah yang disesuaikan dengan rekomendasi dari guru BK. Adapun jumlah sampelnya yaitu sepuluh siswa. Sampel tersebut dipilih secara acak dengan melakukan undian.

Sampel dalam penelitian ini terdiri atas sampel inklusi dan ekslusi. Sampel inklusi adalah sampel yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu siswa dengan perilaku asertif rendah dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel Penelitian (Inklusi)
1	Siswa cenderung pasif di kelas
2	Sangat jarang mengemukakan pendapat
3	Tidak berani menolak
4	Mudah dipengaruhi
5	Bersikap kaku dan tidak toleransi
6	Sukar menyesuaikan diri
7	Mudah tersinggung
8	Merasa lelah dan tidak bersemangat
9	Sering ditegur karena kurang sopan
10	Sering berdusta atau tidak jujur
11	Sering tidak menepati janji
12	Sering mengganggu teman
13	Terlibat perkelahian
14	Nilai mata pelajaran yang cenderung rendah

Sedangkan sampel ekslusi dalam penelitian ini yaitu siswa dengan perilaku asertif yang sedang dan tinggi. Sampel ekslusi ini sebagai pelengkap agar kelompok menjadi heterogen sehingga dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut akan menunjang proses bimbingan kelompok teknik sosiodrama berjalan dengan efektif.

Penentuan sampel dengan jumlah sepuluh siswa mengacu kepada teori menurut Prayitno (2012: 157) bahwa kekurang-efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi sepuluh orang. Oleh karena itu peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak sepuluh siswa agar proses pemberian *treatmen* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berjalan efektif. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.

3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan pengumpulan data ini akan diperoleh data yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Menurut Arikunto (2006: 149), metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengumpulan data merupakan langkah yang sukar karena data yang salah akan menyebabkan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik akan salah pula. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala psikologi dan observasi.

3.5.1 Skala Psikologi

Azwar dalam Sutoyo (2009: 167) menjelaskan bahwa skala psikologi merupakan alat ukur yang memiliki karakteristik khusus yaitu (a) cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif, bukan kognitif (b) stimulusnya berupa pernyataan yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari

atribut yang bersangkutan (c) jawabannya lebih bersifat proyektif (d) selalu berisi banyak item yang berkenaan dengan atribut yang diukur (e) respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai dengan keadaan sebenarnya, jawaban bereda diinterpretasikan berbeda pula. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala perilaku asertif. Skala perilaku asertif merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat perilaku asertif siswa.

Untuk mengukur perilaku asertif siswa, peneliti menggunakan skala pengukuran berupa skala *likert.* Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2012: 134). Pada skala *likert* ada tiga pilihan skala, yaitu skala tiga, empat, atau lima. Pada umumnya menggunakan skala dengan lima angka. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan (Widoyoko, 2014: 151).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan skala lima dimana terdapat lima alternatif jawaban untuk mengukur perilaku asertif yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Dari kelima alternatif jawaban tersebut, responden bebas memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya masing-masing. Adapun penskoran lima alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Alternatif Jawaban Skala Perilaku Asertif

NO	Jawaban	Pernyataan	
		Positif (+)	Negatif (-)
1.	Sangat Sesuai (SS)	4	0
2.	Sesuai (S)	3	1
3.	Kurang Sesuai (KS)	2	2
4.	Tidak Sesuai (TS)	1	3
5.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	4

Widoyoko (2014: 152)

Dalam penelitian ini digunakan skala perilaku asertif yang kelas intervalnya dengan rentangan skor 1-5 yang mewakili 5 kriteria perilaku asertif yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Sehingga penentuan kriteria tingkat perilaku asertif didasarkan pada penghitungan skor dengan cara sebagai berikut.

Data maksimal : skor tertinggi x jumlah item = 4 x 73 = 292

Data minimal : skor terendah x jumlah item = 0 x 73 = 0

Range : data maksimal – data minimal= 292 - 0 = 292

Panjag kelas interval : range : banyaknya kriteria = 292 : 5 = 58,4

Persentase tingkat perilaku asertif ditentukan dengan cara sebagai berikut.

Presentase maksimal : (4 : 4) x 100% = 100%

Presentase minimal : (0 : 4) x 100% = 20%

Rentang : 100%-0% = 100%

Banyaknya kriteria : (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)

Panjang kelas interval : Rentang : banyaknya kriteria = 100% : 5 = 20 %

Berdasarkan perhitungan kelas interval tersebut, maka interval kriteria skala perilaku asertif adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Perilaku Asertif

No	Skor	Interval	Klasifikasi
1	233,6 < Skor < 365	80% < % < 100%	Sangat Tinggi
2	175,2 < Skor < 232,6	60% < % < 79%	Tinggi
3	116,8 < Skor < 174,2	40% < % < 59%	Sedang
4	58,4 < Skor < 115,8	20% < % < 39%	Rendah
5	0 < Skor < 57,4	0% < % < 19%	Sangat Rendah

3.5.2 Observasi

Sugiyono (2012: 203), menjelaskan bahwa "teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar."

Sutoyo (2009: 73) mendefinisikan observasi sebagai berikut:

> "Dalam arti sempit observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang yang sedang diteliti. Dalam kedua rumusan diatas ada satu kata kunci yaitu "pengamatan".

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang perilaku asertif siswa serta untuk melengkapi hasil analisis dari skala psikologi. Observasi yang dilakukan adalah observasi berperanserta *(participant observation).* Menurut Sugiyono (2012: 204), "dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian."

Metode observasi dilakukan dengan menggunakan skala penilaian. Menurut Sutoyo, (2009: 90), skala penilaian (*rating scale*) adalah pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya. Pencatatan ini tidak hanya menggambarkan ada tidaknya suatu gejala pada subjek yang sedang diamati. Namun, mendasarkan pada pertimbangan bahwa suatu gejala yang muncul pada subjek yang diamati akan beragam intensitasnya. Observasi ini dilakukan saat siswa melaksanakan bimbingan kelompok dan permainan peran yaitu dengan mengamati perilaku asertif siswa. Penyusunan pedoman observasi dilakukan untuk memudahkan pengataman perilaku asertif siswa sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pedoman observasi ini digunakan untuk memperlengkap data tentang perilaku asertif siswa serta mengetahui perubahan perilaku asertif selama pemberian *treatmen* sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pendukung data kualitatif.

3.6 Penyusunan Instrumen

3.6.1 Skala Perilaku Asertif

Dalam penyusunan instrumen berupa skala perilaku asertif dilakukan melalui beberapa tahap. Instrumen skala perilaku asertif ini dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui kajian teori dan definisi operasional yang selanjutnya didetailkan sebagai indikator-indikator yang dikembangkan menjadi suatu item pernyataan-pernyataan. Adapun bagan penyusunan instrumen skala perilaku asertif adalah.

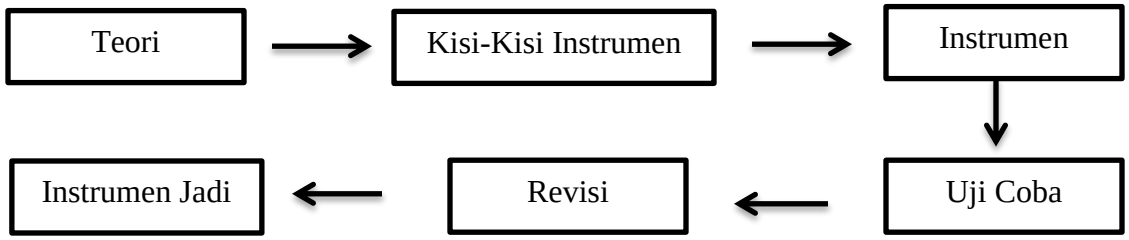

Gambar 3.2
Prosedur Penyusunan Instrumen

Dengan mengacu pada bagan tersebut, berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen skala perilaku asertif.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Skala Perilaku Asertif

Variabel	Indikator	Deksriptor	No. Item +	No. Item -	Jumlah item
Perilaku asertif	Terbuka	1. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	1, 2, 5	3, 4, 6	6
		2. Meminta bantuan dengan baik dan sopan	8, 10	7, 9	4
		3. Mampu menerima dan memberikan pujian	12, 13, 14	11, 15	5
		4. Bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain	18, 19	16, 17, 20	5
	Tidak cemas	1. Percaya diri dalam bertindak	22, 24, 25, 26	21, 23	6
		2. Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	29, 30, 32	27, 28, 31	6
		3. Mengekspresikan perasaan positif	34, 35, 39	33, 36, 37, 38	7

	4.	Semangat dalam beraktivitas	40, 42, 44	41, 43	5
Berprinsip kuat	1.	Tegas dalam mengambil keputusan	46, 49, 51,	45, 47, 48, 50	7
	2.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	53, 54, 56,	52, 55	5
	3.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	59, 61, 63	57, 58, 60, 62	7
	4.	Bertanggung jawab atas tindakannya	64, 68	65, 66, 67	5
Tidak mudah dipengaruhi	1.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	70, 71, 74	69, 72, 73	6
	2.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	75, 78, 79, 82	76, 77, 80, 81	8
	3.	Tidak mudak dibujuk dan dipengaruhi orang lain	85, 86, 88	83, 84, 87	6
Jumlah			44	44	88

3.6.2 Observasi

Penyusunan instrumen observasi dilakukan dengan melihat pada teori dan definisi operasional yang ada. Adapun langkahnya yaitu membuat kisi-kisi pedoman observasi terlebih dahulu berdasarkan teori dan definisi operasional yang kemudian dijadikan acuan dalam menyusun pedoman observasinya. Validasi instrumen observasi dilakukan oleh dosen pembimbing. Berikut kisi-kisi pedoman observasi perilaku asertif.

Tabel 3.7
Kisi-kisi Pedoman Observasi Perilaku Asertif

No.	Prosedur	Variabel	No. Item
1.	Tujuan	Mengetahui perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	-
2.	Fokus Penjelasan	Perilaku asertif siswa selama di kelas atau di sekolah	-
		a) Perilaku asertif merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain.	
		b) Perilaku asertif yang baik mencakup:	
		1. Terbuka, ada keterusterangan dan mengungkapkan mereka kepada orang lain.	1, 2, 3
		2. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut.	4, 5, 6, 7
		3. Berprisip kuat artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju, namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut.	8, 9, 10, 11
		4. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun membujuk adalah teman atau atasan mereka.	12, 13, 14

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Saifudin dalan Sutoyo (2009: 61) memandang validitas mengandung arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sugiyono (2012: 173-174) instrumen yang valid berarti alat ukur yang

digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kendali dan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat (Arikunto, 2006 : 168). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto, (2006: 170) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X^2)][N\sum Y^2 - (\sum Y^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = validitas instrumen

N = jumlah subjek

$\sum X$ = jumlah skor item X

$\sum Y$ = jumlah skor item Y

$\sum XY$ = jumlah perkalian item X dengan item Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y

(Arikunto, 2006: 170)

Validitas instrumen diperoleh dari hasil perhitungan rumus tersebut

(r_{xy}) kemudian dibandingkan dengan r_{tabel}. Bila r_{xy} lebih besar atau sama dengan r_{tabel}, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir instrumen tersebut tidak valid. Pada uji validitas ini peneliti menggunakan taraf signifikan sebesar 5%.

Berdasarkan *try out* skala perilaku asertif yang dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Oktober 2015 kepada 30 responden diperoleh hasil bahwa dari 88 butir item pernyataan terdapat 15 butir item yang tidak valid. Adapun butir item yang tidak valid adalah item nomer 10, 14, 16, 29, 33, 39, 41, 42, 45, 51, 67, 68, 80, 81 dan 84. Jadi terdapat item valid sebanyak 73 butir item. Dari hasil tersebut, item yang tidak valid tidak diikutkan untuk pelaksanaan *pre test* dan *post test,* karena dari 73 item yang valid sudah dapat mewakili setiap indikator yang ada pada skala perilaku asertif, sehingga butir item yang tidak valid dihilangkan.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012: 173) instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik (Arikunto, 2006: 178).

Dalam penelitian ini uji realibilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha*. Adapun rumus *alpha* yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir item

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah IVarians butir

σ_t^2 = IVarians total

(Arikunto, 2006: 196)

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, ketentuan instrumen reliabel dapat dilihat dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel}. Bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel}, maka butir instrumen tersebut reliabel dan jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir instrumen tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan *try out* skala perilaku asertif yang dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Oktober 2015 kepada 30 responden dengan jumlah item 88 item yang dianalisis menggunakan rumus *Alpha* dengan bantuan program Ms. Exel diperoleh r_{11} atau r_{hitung} sebesar 0,948. Adapun dengan melihat taraf signifikan sebesar 5% dengan N=30 diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel,}$ maka instrumen skala perilaku asertif yang telah diuji coba reliabel, sehingga baik untuk digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 335) mengemukakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan paparan diatas, maka analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian guna mengetahui kesimpulan atau hasil penelitian. adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu.

3.8.1 Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif digunakan menjelaskan hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* yaitu mengetahui tingkat perilaku asertif sebelum diberikan *treatmen (pretest)* layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan perilaku asertif setelah diberikan *treatmen (posttest)* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

Persentase : $\frac{n}{\mathrm{N}}$ X 100%

Keterangan :

DP % : persentase yang dicari

n : skor yang diperoleh

N : jumlah skor yang diharapkan

3.8.2 Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonparametris dengan menggunakan uji wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan teknik yang digunakan untuk menguji beda nilai rata-rata hasil antara skala penilaian awal dan skala penilaian akhir. Menurut Sugiyono (2010: 134) teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Alasan peneliti menggunakan uji wilcoxon karena variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel ordinal, selain itu uji Wilcoxon tidak menerapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi yang merupakan subjek penelitian. Jadi penelitian ini teknik analasis datanya menggunakan uji *Wilcoxon match pairs tests* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pre test* dan *post test.* Pada penelitian ini tidak menggunakan rumus Wilcoxon tetapi menggunakan tabel penolong uji Wilcoxon dikarena subjek penelitian berjumlah 10 atau kurang dari 25 sehingga distribusinya tidak normal.

Kesimpulan diambil dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut.

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t_{hitung} (jumlah jenjang terkecil) lebih kecil atau sama dengan t_{tabel}.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t_{hitung} (jumlah jenjang terkecil) lebih besar dari t_{tabel}.

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian, pembahasan penelitian terkait "pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" serta keterbatasan penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini akan dipaparkan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Adapun yang akan dilaporkan yaitu (1) perilaku asertif siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama (*pre test*); (2) perilaku asertif siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama (*post test*); (3) perbedaan perilaku asertif siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Guna melengkapi data penelitian terkait perilaku asertif siswa, juga akan dipaparkan deskripsi selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun sub bab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Mengacu pada tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui perilaku asertif siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan

teknik sosiodrama, maka akan disajikan hasil *pre test* perilaku asertif sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu. Adapun pemberian *pre test* skala perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang dilaksanakan pada hari Senin, 19 Oktober 2015 kepada 10 siswa. Berikut ini hasil *pre test* perilaku asertif.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Hasil *Pre test* Perilaku Asertif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	0	0%
Tinggi	1	10%
Sedang	2	20%
Rendah	7	70%
Sangat rendah	0	0%
Jumlah	10	100%

Sumber: Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dari 10 siswa yang melaksanakan *pre test*, tidak ada satupun siwa yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Dari 10 siswa terdapat 1 siswa berada pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sedang dan 7 siswa berada pada kategori rendah. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa perlu ditingkatkan untuk menunjang perkembangan siswa agar lebih optimal. Gambaran perilaku asertif siswa sebelum mendapat perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama juga dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut.

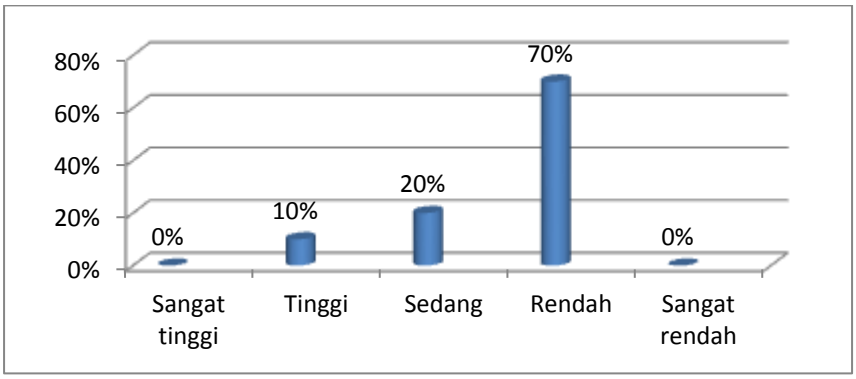

4.1 Grafik
Hasil *Pre test* Perilaku Asertif Siswa

Guna mengetahui lebih rinci gambaran tingkat perilaku asertif pada setiap siswa, berikut akan disajikan hasil *pretest* perilaku asertif pada setiap siswa.

Tabel 4.2
Hasil *Pre test* Perilaku Asertif Setiap Siswa

No	Responden	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	R1	103	35%	Rendah
2	R2	91	31%	Rendah
3	R3	95	33%	Rendah
4	R4	125	43%	Sedang
5	R5	177	61%	Tinggi
6	R6	99	34%	Rendah
7	R7	97	33%	Rendah
8	R8	160	55%	Sedang
9	R9	115	39%	Rendah
10	R10	109	37%	Rendah
Jumlah		1171	40%	Sedang

Sumber: Data yang diolah

Hasil *pre test* pada setiap siswa juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

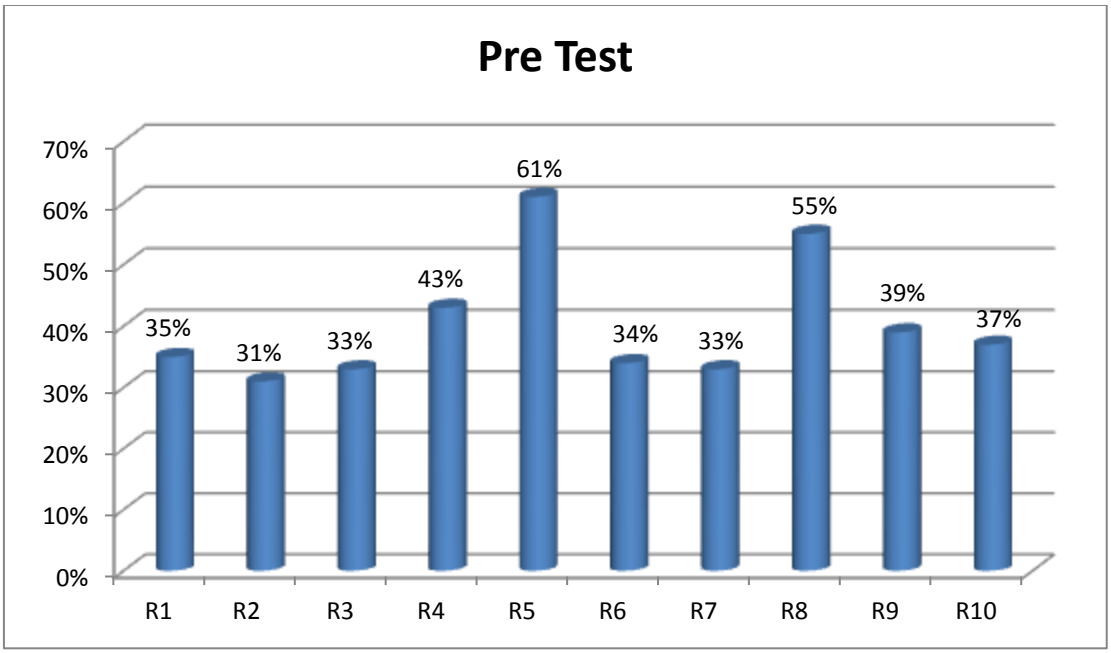

Grafik 4.2

Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Setiap Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, diketahui bahwa persentase perilaku asertif dari sepuluh siswa berada pada rentang 31%-61%. Pada kategori "rendah" persentasenya antara 31%-39%, pada kategori "sedang" 43%-55% dan pada kategori "tinggi" sebesar 61%. Jika hasil keseluruhan dirata-rata, maka persentase sepuluh siswa sebesar 40% yaitu berada pada ketegori sedang. Hal itu menunjukan bahwa siswa belum bisa berperilaku asertif dengan baik. Perilaku siswa belum menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam perilaku asertif terpenuhi dengan baik. Adapun indikator-indikator tersebut yaitu terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel rata-rata perilaku asertif siswa berdasarkan indikator.

Tabel 4.3
Hasil *Pre test* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator

Indikator	Persentase	Kriteria
Terbuka	40%	S
Tidak Cemas	39%	R
Berprinsip Kuat	41%	S
Tidak Mudah Dipengaruhi	40%	S
Rata-Rata	40%	**S**

Sumber: data yang diolah

Hasil *pre test* pada setiap indikator juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

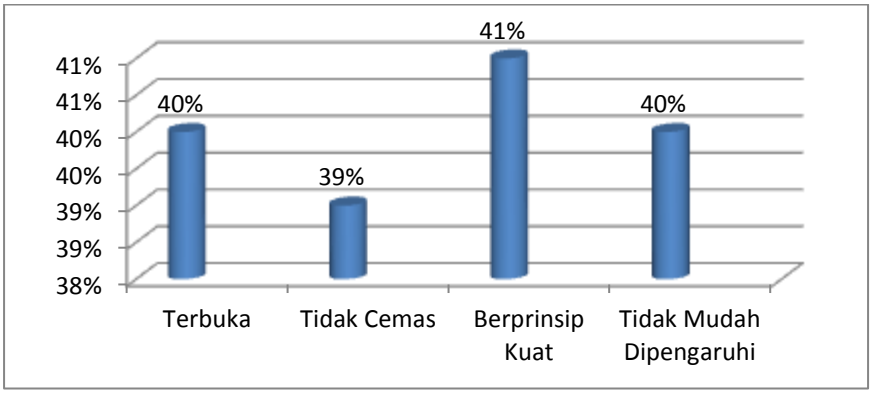

Grafik 4.3
Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, indikator perilaku asertif berupa terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi sebelum diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 40%. Persentase masing-masing indikator yaitu terbuka 40% berada dalam kategori sedang, tidak cemas 39% berada dalam kategori

rendah, berprinsip kuat 41% berada dalam kategori sedang dan tidak mudah dipengarui 40% berada dalam kategori sedang. Jika diurutkan dari persentase terendah, maka indikator tidak cemas berada pada urutan pertama, selanjutnya terbuka dan tidak mudah dipengaruhi menempati urutan yang sama dan terakhir berprinsip kuat.

Tidak cemas merupakan indikator terendah yang menunjukan bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam bertindak, kurang berani menghadapi situasi yang penuh tekanan, kurang bisa mengekspresikan perasaan positif serta kurang bersemangat dalam beraktivitas. Indikator terendah kedua yaitu terbuka dan tidak mudah dipengaruhi. Pada indikator terbuka menunjukan bahwa siswa belum sepenuhnya bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, kurang bisa meminta bantuan dengan baik dan sopan, kurang bisa menerima dan memberikan pujian serta kurang bisa bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain. Sedangkan indikator terendah nomer dua selanjutnya yaitu tidak mudah dipengaruhi, yang berarti siswa kurang mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya, kurang bisa menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain dan tergolong masih mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain. Adapun indikator terendah yang terakhir yaitu berprinsip kuat. Indikator berprisip kuat merupakan indikator paling tinggi diantara indikator-indikator yang lain, namun berdasarkan indikator tersebut siswa masih kurang tegas dalam mengambil keputusan dan menyatakan perasaan, kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan positif serta masih kurang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

4.1.2 Gambaran Perilaku Asertif Siswa Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Gambaran perilaku asertif siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diperoleh dari hasil *posttest* yang diberikan setelah rangkaian pemberian perlakuan. Hasil *posttest* perilaku asertif siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Perilaku Asertif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	3	30%
Tinggi	6	60%
Sedang	1	10%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	**10**	**100%**

Sumber: Data yang diolah

Dari data tersebut diketahui bahwa dari 10 siswa tidak satupun siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Penyebarannya yaitu terdapat 3 siswa dengan kategori sangat tinggi, 6 siswa dengan katogori tinggi dan 1 siswa dengan kategori sedang. Berdasarkan tabel tersebut dapat diartikan bahwa tingkat perilaku asertif siswa mengalami kenaikan setelah adanya perlakuan. Gambaran perilaku asertif siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.

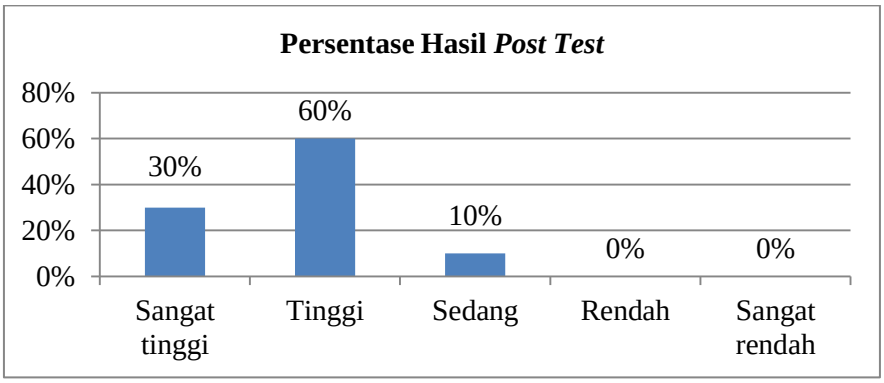

Grafik 4.4

Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Siswa

Guna mengetahui lebih rinci gambaran tingkat perilaku asertif pada setiap siswa setelah mendapatkan perlakuan, berikut akan disajikan hasil *post test* perilaku asertif pada setiap siswa.

Tabel 4.5

Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Setiap Siswa

No	Responden	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	R1	238	82%	Sangat Tinggi
2	R2	177	61%	Tinggi
3	R3	186	64%	Tinggi
4	R4	228	78%	Tinggi
5	R5	259	89%	Sangat Tinggi
6	R6	206	71%	Tinggi
7	R7	171	59%	Sedang
8	R8	246	84%	Sangat Tinggi
9	R9	204	70%	Tinggi
10	R10	197	67%	Tinggi
Jumlah		2112	72%	Tinggi

Sumber: Data yang diolah

Hasil *post test* setiap siswa setelah mendapat perlakuan juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

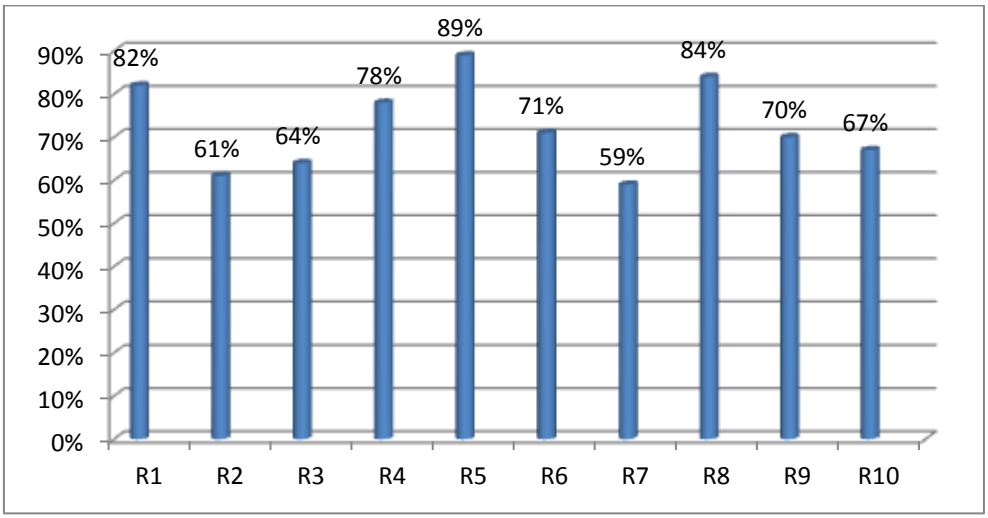

Grafik 4.5
Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Setiap Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, diketahui bahwa persentase perilaku asertif dari sepuluh siswa berada pada rentang 59%-89%. Pada kategori "sedang" dengan persentase 59% berjumlah 1 siswa, pada kategori "tinggi" dengan persentase antara 61%-78% dan pada kategori "sangat tinggi" antara 82%-89%. Jika hasil keseluruhan dirata-rata, maka persentase sepuluh siswa sebesar 72% yaitu berada pada ketegori tinggi. Hal itu menunjukan bahwa perilaku asertif siswa lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Indikator-indikator dalam perilaku asertif berupa terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi sudah dapat siswa lakukan dengan baik.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel rata-rata perilaku asertif siswa berdasarkan indikator.

Tabel 4.6
Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator

Indikator	Persentase	Kriteria
Terbuka	70%	Tinggi
Tidak Cemas	74%	Tinggi
Berprinsip Kuat	71%	Tinggi
Tidak Mudah Dipengaruhi	73%	Tinggi
Jumlah	**72%**	**Tinggi**

Sumber: data yang diolah

Hasil *post test* pada setiap indikator juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

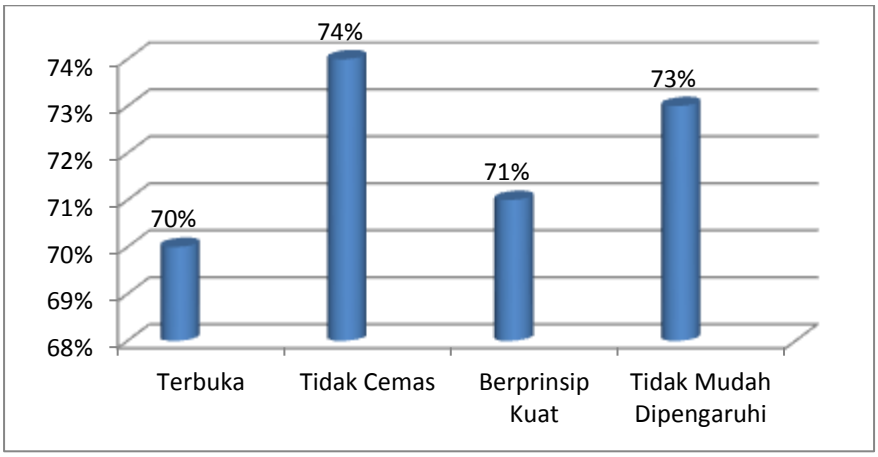

Grafik 4.6
Hasil *Post Test* Perilaku Asertif Siswa Per Indikator

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, indikator perilaku asertif berupa terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 72%. Persentase masing-masing indikator yaitu terbuka 70% berada dalam kategori tinggi, tidak cemas 74% berada dalam kategori tinggi, berprinsip kuat 71% berada dalam kategori tinggi dan tidak

mudah dipengarui 73% berada dalam kategori tinggi. Jika diurutkan dari persentase tertinggi maka indikator tidak cemas berada pada urutan pertama, selanjutnya tidak mudah dipengaruhi, berprinsip kuat dan yang terakhir indikator terbuka.

Tidak cemas merupakan indikator tertinggi yang menunjukan bahwa percaya diri dalam bertindak sudah baik, siswa mampu dan berani menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih bisa mengekspresikan perasaan positif serta mempunyai semangat yang tinggi dalam beraktivitas. Indikator tertinggi kedua yaitu tidak mudah dipengaruhi, yang berarti siswa mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya, mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain dan tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain. Indikator pada urutan ketiga yaitu berprinsip kuat yang berarti siswa sudah dapat tegas dalam mengambil keputusan dan menyatakan perasaan, mampu berkomunikasi dengan baik dan positif serta mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Indikator dengan urutan terakhir yaitu terbuka yang berarti siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, dapat meminta bantuan dengan baik dan sopan, mampu menerima dan memberikan pujian serta lebih bisa bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain.

4.1.3 Perbandingan Perilaku Asertif Siswa Sebelum Dan Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Perbandingan perilaku asertif siswa sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dilihat dengan

membandingkan hasil *pre test* dan *post test.* Berikut ini disajikan tabel perbandingan tingkat perilaku asertif sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan.

Tabel 4.7
Perbandingan Distribusi Frekuensi
Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Perilaku Asertif

Kategori	*Pre Test*		*Post Test*	
	Frekuensi	**Persentase**	**Frekuensi**	**Persentase**
Sangat Tinggi	0	0%	3	30%
Tinggi	1	10%	6	60%
Sedang	2	20%	1	10%
Rendah	7	70%	0	0%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah	**10**	**100%**	**10**	**100%**

Sumber: Data yang diolah

Perbandingan tingkat perilaku asertif sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

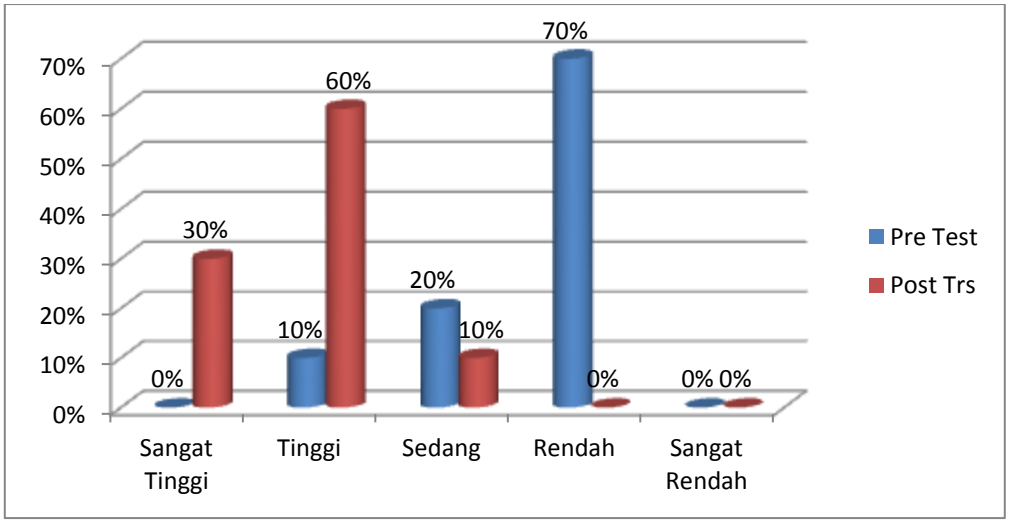

Grafik 4.7
Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil *Pre* dan *Post Test* Perilaku Asertif

Berdasarkan tabel dan grafik 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa antara *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan yaitu pada *pre test* dengan frekuensi satu siswa dengan kategori tinggi, dua siswa kategori sedang dan tujuh siswa dengan kategori rendah. Sedangkan pada hasil *post test* satu siswa dengan kategori sedang, enam siswa dengan kategori tinggi dan tiga siswa dengan kategori sangat tinggi. Guna mengetahui lebih rinci perbandingan tingkat perilaku asertif siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan, berikut akan disajikan tabel perbandingan hasil *pre test* dan *post test* perilaku asertif pada setiap siswa.

Tabel 4.8
Perbandingan Tingkat Perilaku Asertif Siswa Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan

No.	Kode Responden	*Pre Test*			*Post Test*		
		Jumlah Skor	%	Kategori	Jumlah Skor	%	Kategori
1.	R1	103	35%	Rendah	238	82%	Sangat Tinggi
2.	R2	91	31%	Rendah	177	61%	Tinggi
3.	R3	95	33%	Rendah	186	64%	Tinggi
4.	R4	125	43%	Sedang	228	78%	Tinggi
5.	R5	177	61%	Tinggi	259	89%	Sangat Tinggi
6.	R6	99	34%	Rendah	206	71%	Tinggi
7.	R7	97	33%	Rendah	171	59%	Sedang
8.	R8	160	55%	Sedang	246	84%	Sangat Tinggi
9.	R9	115	39%	Rendah	204	70%	Tinggi
10.	R10	109	37%	Rendah	197	67%	Tinggi
Rata-rata		**1171**	**40%**	**Sedang**	**2112**	**72%**	**Tinggi**

Sumber: data yang diolah

Perbandingan tingkat perilaku asertif sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

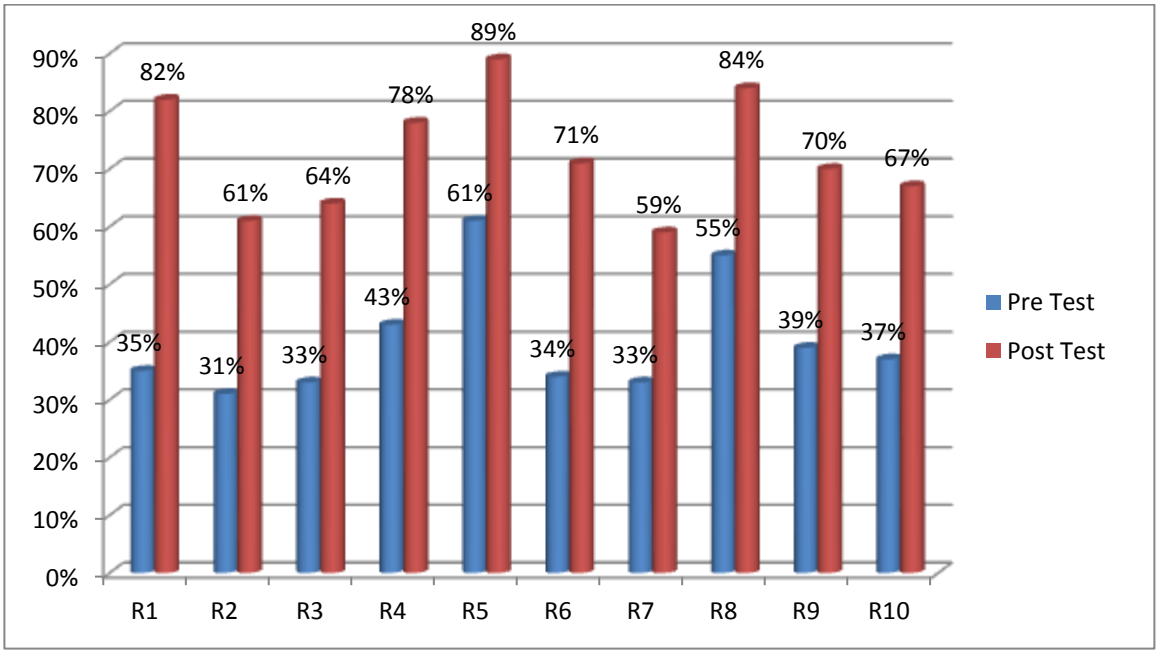

Grafik 4.8
Perbandingan Tingkat Perilaku Asertif Siswa
Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan

Berdasarkan tabel 4.8 dan grafik 4.8 dapat diketahui bahwa 10 siswa yang telah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosidorama mengalami peningkatan perilaku asertif. Siswa pertama mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 47%, siswa kedua mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 30%, siswa ketiga mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 31%, siswa keempat mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 35%, siswa kelima mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 28%, siswa keenam mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 37%, siswa ketujuh mengalami

peningkatan perilaku asertif sebesar 26%, siswa kedelapan mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 29%, siswa kesembilan mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 31%, dan siswa ke sepuluh mengalami peningkatan perilaku asertif sebesar 30%. Rata-rata peningkatan perilaku asertif dari semua siswa adalah sebesar 32%.

Peningkatan perilaku asertif juga dapat dilihat dari tiap indikator pada masing-masing siswa. Adapun perbandingan peningkatan perilaku asertif siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.9
Perbandingan Persentase Skor Hasil *Pre Test* dan *Post Test*
Pada Setiap Indikator

No.	Indikator	*Pre Test*		*Post Test*		Selisih
		%	Kriteria	%	Kriteria	
1.	Terbuka	40%	S	70%	Tinggi	30%
2.	Tidak Cemas	39%	R	74%	Tinggi	35%
3.	Berprinsip Kuat	41%	S	71%	Tinggi	30%
4.	Tidak Mudah Dipengaruhi	40%	S	73%	Tinggi	33%
5.	**Jumlah Rata-rata**	**40%**	**S**	**72%**	**Tinggi**	**32%**

Sumber: data yang diolah

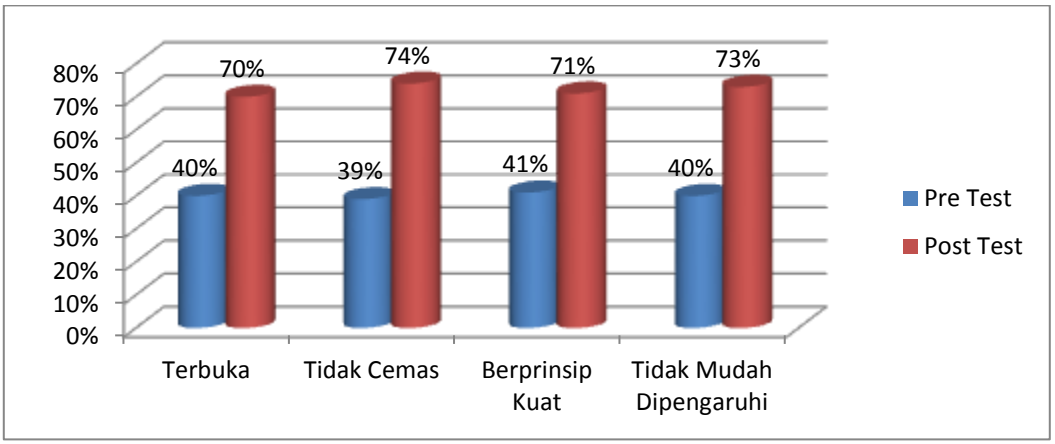

Grafik 4.9
Perbandingan Persentase Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pada Setiap Indikator

Berdasarkan tabel 4.8 dan grafik 4.8 tersebut dapat diketahui bahwa keempat indikator perilaku asertif mengalami peningkatan skor. Hal itu dapat diartikan bahwa peningkatan skor perilaku asertif dari hasil *pre test* ke *post test* dikarenakan adanya pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada 10 siswa. Peningkatan paling tinggi dari empat indikator yaitu peningkatan pada indikator tidak cemas sebanyak 35% yaitu dari 39% ke 74%, diurutan kedua yaitu indikator tidak mudah dipengaruhi dengan peningkatan sebesar 33% dari 40% ke 73%, dan yang terakhir yaitu peningkatan pada indikator terbuka dan berprisip kuat dengan persentase sebesar 30%, masing-masing meningkat dari 40% ke 70% dan 41%-71%.

4.1.4 Analisis Uji Wilcoxon "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama"

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji wilcoxon. Penggunaan analisis uji wilcoxon yaitu dengan melihat hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang. Adapun hipotesis sementara (H_a) dari penelitian ini adalah "layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang"

Guna menguji hipotesis tersebut, berikut ini disajikan tabel penolong uji wilcoxon untuk analisis uji hipotesis.

Tabel 4.10
Tabel Penolong Uji Wilcoxon

Kode Responden	X_{A1}	X_{B2}	Beda $X_{B2} - X_{A1}$	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
R1	103	238	135	10	10	0
R2	91	177	86	3,5	3,5	0
R3	95	186	91	7	7	0
R4	125	228	103	8	8	0
R5	177	259	82	2	2	0
R6	99	206	107	9	9	0
R7	97	171	74	1	1	0
R8	160	246	86	3,5	3,5	0
R9	115	204	89	6	6	0
R10	109	197	88	5	5	0
				Jumlah	T = 55	T = 0

Keterangan :

X_{A1} : Nilai *Pre Test*

X_{B2} : Nilai *Post Test*

$X_{B2} - X_{A1}$: Nilai *Post Test* - Nilai *Pre Test*

Jenjang : Dicari berdasarkan nomor urut $X_{B2} - X_{A1}$

Berdasarkan tabel penolong uji Wilcoxon tersebut, uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan T_{hitung} dangan T_{tabel}. Jika harga T_{hitung} lebih kecil atau sama dengan harga T_{tabel} maka H_a diterima dan H_0. Dari tabel tersebut diketahui bahwa T_{hitung} sebesar 0 (T yang digunakan adalah jenjang/rangking yang kecil), dan T_{tabel} dengan n=10 taraf kesalahan 5% diperoleh harga T_{tabel} sebesar 8. Oleh karenanya T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} yaitu $0 < 8$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.

4.1.5 Perkembangan Perilaku Asertif Selama Proses Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Pada sub bab ini akan dipaparkan perkembangan perilaku asertif siswa selama diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir yang berjumlah enam kali pertemuan. Perkembangan perilaku asertif siswa dilihat dari proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan berpedoman pada pedoman observasi. Berikut ini akan disajikan tabel perkembangan perilaku asertif siswa berdasarkan indikator yang ada.

Tabel 4.11
Perkembangan Perilaku Asertif Siswa Selama Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama

Pertemuan	Perkembangan Perilaku Asertif Berdasarkan Indikator
1	1. **Terbuka**, Anggota kelompok (AK) cenderung tertutup, tidak aktif dan hanya terdapat dua AK yang aktif tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. 2. **Tidak Cemas**, AK masih malu, nampak sangat grogi dalam berpendapat dan memaikan sosiodrama, AK juga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan. 3. **Berprinsip kuat**, AK belum mampu menunjukan sikap tegas dalam menyatakan perasaan dan belum berkomunikasi dengan baik dan positif 4. **Tidak mudah dipengaruhi**, AK mudah dipengaruhi, belum mampu menegakkan hak dirinya tanpa melukai perasaan orang lain dan memaksaksakan kehendak.
2	1. **Terbuka**, AK masih cenderung tertutup, meskipun sudah ada AK yang mulai aktif selain dua AK yang sebelumnya aktif. 2. **Tidak Cemas**, AK masih malu, nampak grogi dalam berpendapat dan memaikan sosiodrama, AK mulai antusias dalam mengikuti kegiatan. 3. **Berprinsip kuat**, AK belum mampu menunjukan sikap tegas dalam menyatakan perasaan dan berkomunikasi dengan baik dan positif meskipun mulai ada tanda-tandanya. 4. **Tidak mudah dipengaruhi**, AK masih cenderung mudah dipengaruhi, masih belum mampu menegakkan hak dirinya, namun mulai tidak memaksaksakan kehendak dan mulai mempedulikan perasaan AK lainnya.

3	1. **Terbuka**, AK mulai terbuka, meskipun belum semua AK aktif tanpa ditunjuk terlebih dahulu. 2. **Tidak cemas**, AK mulai lebih rileks/tidak begitu malu-malu, mulai dapat menyembunyikan rasa grosi, AK antusias mengikuti kegiatan. 3. **Berprinsip kuat**, AK mulai menunjukan sikap tegas dalam menyatakan perasaan dan mulai mampu berkomunikasi dengan baik dan positif. 4. **Tidak mudah dipengaruhi**, AK mulai berani menolak, mulai tidak mudah dipengaruhi, mulai terlihat tanda-tanda menegakkan hak dirinya dengan memperhatikan perasaan orang lain, tidak memaksaksakan kehendak.
4	1. **Terbuka**, AK lebih terbuka dan aktif, namun terdapat satu AK yang masih harus ditunjuk terlebih dahulu agar mau aktif dan terbuka dalam kelompok. 2. **Tidak cemas**, AK percaya diri baik dalam berpendapat maupun memaikan peran, bersikap positif dan antusias mengikuti kegiatan serta menikmatinya, namun masih belum berani menghadapi situasi yang penuh tekanan. 3. **Berprinsip kuat**, AK menunjukan tanda-tanda sikap tegas dalam menyatakan perasaan dan mengambil keputusan, berkomunikasi dengan baik dan positif dan mulai bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. 4. **Tidak mudah dipengaruhi**, AK berani menolak hal tidak sesuai dengan dirinya, mulai tidak mudah dipengaruhi, terlihat mulai mampu menegakkan hak dirinya dengan tidak memaksaksakan kehendak dan lebih memperhatikan perasaan AK lainnya.
5	1. **Terbuka**, AK jauh lebih terbuka dan aktif. Satu AK yang pada

	pertemuan sebelumnya harus ditunjuk dahulu mulai sukarela berusaha aktif. 2. **Tidak cemas**, AK mampu percaya diri baik dalam berpendapat maupun memaikan peran, bersikap positif dan antusias mengikuti kegiatan serta menikmatinya, mulai berani menghadapi situasi yang penuh tekanan. 3. **Berprinsip kuat**, AK menunjukan sikap tegas dalam menyatakan perasaan dan mengambil keputusan, berkomunikasi dengan baik dan positif dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. 4. **Tidak mudah dipengaruhi**, AK berani menolak hal yang tidak sesuai dengan dirinya, tidak mudah dipengaruhi, mampu menegakkan hak dirinya dengan menjaga perasaan orang lain dan AK sudah mampu untuk tidak memaksaksakan kehendak.
6	1. **Terbuka**, AK jauh lebih terbuka, AK tambah aktif tanpa ditunjuk terlebih dahulu. 2. **Tidak cemas,** AK lebih percaya diri baik dalam berpendapat maupun memaikan peran, bersikap positif dan antusias mengikuti kegiatan serta menikmatinya, berani menghadapi situasi yang penuh tekanan. 3. **Berprinsip kuat,** AK bersikap tegas dalam menyatakan perasaan dan mengambil keputusan, berkomunikasi dengan baik dan positif dan mampu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. 4. **Tidak mudah dipengaruhi**, AK berani menolak hal yang tidak sesuai dengan dirinya, tidak mudah dipengaruhi, mampu menegakkan hak dirinya dengan menjaga perasaan orang lain dan AK tidak memaksaksakan kehendaknya.

4.2 Pembahasan

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Mengacu pada tujuan penelitian, maka akan dibahas secara lebih rinci gambaran perilaku asertif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama serta perbandingan/perbedaan perilaku asertif antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan yang kemudian dikaitkan dengan teori.

Gambaran perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu berperilaku asertif dengan baik. Hasil pengamatan pada saat proses pemberian juga menunjukan hasil yang sama, dimana dari 10 siswa hanya terdapat dua siswa yang menampilkan tanda-tanda berperilaku asertif. Adapun perilaku asertif setelah pemberian perlakuan meningkat menjadi kategori tinggi. Hal itu memberikan pemahaman bahwa sebagaian besar siswa yang pada awalnya belum mampu berperilaku asertif dengan baik, sudah menunjukkan tanda-tanda berperilaku asertif dengan baik. Perubahan perilaku tersebut juga dapat dilihat dari proses pengamatan selama pemberian perlakuan sebanyak enam kali pertemuan. Perilaku asertif siswa yang awalnya tidak nampak, pertemuan demi pertemuan mulai terlihat sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya dapat katakan baik setelah rangkaian proses pemberian perlakuan selesai.

Perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari

sepuluh siswa yang mendapatkan perlakuan diperoleh data terdapat tiga siswa dengan tingkat perilaku asertif sangat tinggi, enam siswa kategori tinggi dan satu siswa kategori sedang. Meskipun berada dalam kategori yang sama yaitu sangat tinggi, tinggi dan sedang, namun jika ditelaah lebih dalam antara satu siswa dan siswa lainnya tidaklah sama. Hal itu dapat dilihat pada hasil persentase perilaku asertif setiap siswa yang menunjukkan perbedaan persentase antara satu siswa dengan siswa yang lain. Hanya saja terdapat kesamaan peningkatan antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan, yaitu dua siswa dengan peningkatan 30%, dua siswa dengan peningkatan 31%, sisanya dengan peningkatan 28%, 29%, 35%, 37% dan yang paling tinggi peningkatan mencapai 47% serta paling rendah dengan peningkatan 26%. Dari sepuluh siswa terdapat satu siswa dengan persentase perilaku asertif terendah dibandingkan dengan yang lainnya. Satu siswa tersebut berada pada kategori sedang dengan peningkatan persentase paling rendah antara sebelum dan setelah pemberian perlakuan.

Apabila ditelaah lebih jauh, peningkatan paling tinggi setelah mendapatkan perlakuan dialami oleh satu siswa yaitu R1 yang hasilnya sesuai dengan pengamatan selama proses pemberian perlakuan. Hal itu dikarenakan dari awal pertemuan siswa menunjukkan sikap semangat dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu didukung juga oleh faktor lain yang berupa lingkungan sebayanya dimana siswa mempunyai teman yang mendukung ke arah

lebih baik yang secara tidak sengaja juga menjadi anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Peningkatan tertinggi kedua dialami satu siswa (R6) dimana siswa juga menunjukan kesungguhan dalam mengikut kegiatan serta pengaruh kurang yang tidak begitu kuat dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya serta tipe pribadi siswa yang cenderung *easy going* dan pembelajar yang cepat sehingga siswa lebih mudah untuk berubah ke arah yang lebih baik. Peningkatan paling baik ketiga yaitu R4 dan keempat R3. Namun jika dilihat dari proses pengamatan selama pemberian perlakuan, perkembangan perilaku asertif R3 lebih baik dibandingkan R4. Ketidaksesuaian antara hasil *pre-post test* dan hasil pengataman menurut peneliti terjadi karena R4 ingin terlihat baik dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sehingga siswa mengisi *post test* skala perilaku asertif kurang sesuai dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya. Hal itu dapat dilihat dari perilaku yang nampak selama proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Peningkatan kelima sama-sama dialami oleh dua siswa yaitu R9 dan R10. Peningkatan dengan persentase yang sama ini merupakan suatu kebetulan karena jika dilihat dari proses pengamatan selama pemberian perlakuan perkembangan salah satu siswa lebih baik dari siswa satunya. Akan tetapi persentase peningkatan pada dua siswa tersebut sesuai dengan perilaku nampak selama proses pemberian perlakuan. Hal itu dikarenakan kekurangseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan serta orientasi yang lebih cenderung hanya menikmati proses pemberian perlakuan.

Selanjutnya peningkatan yang sama pada tiga siswa yaitu R2, R5 dan R8. Apabila dilihat dari hasil *pre test* diantara tiga siswa tersebut hanya satu siswa dengan kategori perilaku asertif rendah yaitu R2 dua siswa berada pada kategori sedang (R5) dan tinggi (R8). Hal ini dapat terjadi karena R2 mempunyai pengaruh yang kuat dari pola asuh orang tua atau lingkungan keluarganya yang menyebabkan motivasi siswa cukup rendah dalam mengikuti kegiatan di sekolah salah satunya pada saat pemberian perlakuan. Selain itu disebabkan pula kebiasaan siswa yang bersikap acuh tak acuh, cuek dan seenaknya sendiri sehingga membuat perkembangan perilaku asertif kurang begitu baik. Sedangkan R5 dan R8 peningkatan yang lebih sedikit terjadi karena pada awalnya *pre test* menunjukkan hasil yang baik dimana dua siswa tersebut menempati persentase tertinggi dibandingkan yang lainnya, sehingga membuat perkembangan perilaku asertif siswa tidak begitu menonjol. Hal itu juga didukung dengan proses pengamatan dari pertemuan pertama dimana dua siswa tersebut cenderung aktif dan sudah nampak perilaku asertif yang mucul dibanding yang lainnya. Meskipun persentase hasil peningkatan cenderung sedikit, namun hasil *post test* menunjukkan bahwa dua siswa tersebut merupakan siswa dengan kategori perilaku asertif tertinggi diantara yang lainnya dan hasil tersebut sesuai dengan pengamatan selama pemberian perlakuan.

Adapun peningkatan terendah dialami satu siswa (R7). Hal itu dikarenakan siswa cenderung tertutup, pendiam, sangat pemalu dan pengaruh yang kuat dari pola asuh orang tua. Siswa lebih suka menyendiri, senang dengan kegiatannya sendiri dimana siswa jarang melakukan kontak sosial bahkan dengan teman kelasnya. Siswa

hanya sering berinteraksi dengan teman yang sudah sangat dekat. Peningkatan terendah ini juga sesuai dengan hasil pengamatan selama pemberian perlakuan. Sejak pertemuan pertama siswa memang cenderung paling pasif diantara semua anggota kelompok. Perkembangan perilaku asertif siswa pertemuan demi pertemuan juga sangat lambat jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjalasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kategori perilaku asertif setiap siswa setelah mendapatkan perlakuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, perbedaaan tingkat perilaku asertif sebelumnya (sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama), kemampuan menerima dan memahami informasi yang berbeda, kemauan dan motivasi yang berbeda, tipe kepribadian, masa lalu, perkembangan yang berbeda antara satu siswa dan yang lainnya serta yang paling mempengaruhi adalah pengaruh dari lingkungan di sekitarnya atau proses belajar dari lingkungan dan pola asuh orang tua. Hal itu didukung teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013:41) yaitu "jenis kelamin, s*elf esteem* (harga diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi tertentu lingkungan sekitarnya". Selain itu, diperkuat pula teori dari Sugiyo (2005:106) "bahwa faktor seseorang menjadi asertif atau tidak asertif, yaitu: (1) *Innateness* (pembawaan yang halus), maksudnya bahwa tiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kepekaan untuk mengutarakan uneg-uneg dikarenakan pembawaan yang halus; (2) *Personal inadequacy* (ketidakcakapan secara personal), ketidakcakapan personal ini bisa karena ada masalah/konflik; (3) Perilaku yang telah dipelajari, tiap orang dalam

hidupnya mempelajari perilaku tertentu. Misalnya ada orang yang dalam keluarganya diajarkan untuk bersikap asertif sejak kecil, bisa jadi keluarga lain tidak.”

Perbedaan tingkat perilaku asertif antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan juga dapat dilihat dari indikator-indikator yang ada. Pada hasil *pre test* diurutkan dari indikator tertinggi yaitu berprinsip kuat selanjutnya terbuka dan tidak mudah dipengaruhi dan indikator terendah yaitu tidak cemas. Sedangkan pada hasil *post test* indikator tertinggi yaitu tidak cemas dilanjutkan tidak mudah dipengaruhi, berprinsip kuat dan terbuka menempati urutan terakhir. Peningkatan pada tiap indikator antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, tetapi terdapat dua indikator dengan peningkatan sama yaitu indikator terbuka dan berprinsip kuat yang mengalami peningkatan paling sedikit, sedangkan peningkatan tertinggi yaitu pada indikator tidak cemas dan dilanjutkan indikator tidak mudah dipengaruhi.

Indikator tidak cemas mengalami peningkatan tertinggi dapat dilihat pada setiap proses pemberian perlakuan dimana setiap siswa secara tidak langsung sudah belajar bagaimana mengelola rasa cemas. Diantaranya, pada saat proses bimbingan kelompok siswa belajar mengemukakan pendapat di depan anggota kelompok meskipun merasa ragu-ragu, takut, dan tidak percaya diri. Pada saat melaksanakan sosiodrama siswa juga belajar mengelola rasa cemas tampil di depan anggota kelompok, begitu juga pada saat evaluasi pelaksanaan sosiodrama. Semua proses belajar itu mengarah pada pemenuhan indikator tidak cemas yaitu percaya diri dalam bertindak, berani menghadapi situasi yang penuh tekanan, mengekspresikan perasaan

positif dan semangat dalam beraktivitas. Sehingga peningkatan tertinggi berada pada indikator tidak cemas merupakan hal yang sesuai.

Peningkatan tertinggi kedua yaitu tidak mudah dipengaruhi. Hal ini terjadi karena pada indikator ini ditandai dengan kemampuan menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya, menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain serta tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain. Sedangkan pada awalnya rata-rata siswa belum mampu menampilkan sikap tersebut, namun pertemuan demi pertemuan membuat siswa mampu menilai bahwa jika ia mudah dipengaruhi maka akan merugikan dirinya. Oleh karena itu, pada indikator tidak mudah dipengaruhi mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dua indikator setelahnya.

Peningkatan terakhir yaitu pada indikator terbuka dan berprinsip kuat. Pada indikator terbuka ditandai dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, meminta bantuan dengan baik dan sopan, mampu menerima dan memberikan pujian dan bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain. Peningkatan terakhir terjadi karena pada awalnya rata-rata siswa cenderung tertutup, bersikap sesuka hati dan kurang jujur sehingga menyebabkan indikator terbuka mengalami peningkatan yang lebih sedikit dibandingkan dua indikator sebelumnya. Hal itu dikarenakan perlu banyak waktu lagi untuk perkembangan indikator terbuka kea rah yang lebih baik.

Pada indikator berprinsip kuat ditandai dengan tegas dan jelas dalam mengambil keputusan dan menyatakan perasaan, mampu berkomunikasi dengan baik dan positif serta bertanggungjawab atas tindakannya. Peningkatan terakhir terjadi

karena pada awalnya rata-rata siswa mempunyai kebiasaan yang kurang baik dalam berkomunikasi, pengambilan keputusan, tanggung jawab serta cenderung tidak tertib, seenaknya sendiri dan tidak mempedulikan perasaan orang lain. Hal itu menyebabkan perkembangan indikator ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga mengalami peningkatan yang lebih sedikit dibandingkan dua indikator sebelumnya

Berdasarkan hasil perhitungan data berupa analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama serta hasil pengamatan selama proses pemberian perlakuan, menunjukkan bahwa persentase perilaku asertif siswa lebih tinggi setelah diberikan perlakuan dari pada sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon juga menunjukan hasil yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun masih jauh dari sempurna dan terdapat keterbatasan-keterbatasan tertentu selama proses penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut, yaitu kesulitan mengumpulkan siswa (anggota kelompok) yang dikarenakan pelaksanaan penelitian dilakukan setelah pulang sekolah. Banyak siswa yang merasa lelah sehingga kurang bersemangat mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sehingga

terkadang mempengaruhi kondisi kelompok menjadi tergesa-gesa ingin segera pulang.

Keterbatasan selanjutnya yaitu keterbatasan tempat. Tidak ada tempat khusus untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sehingga setelah pulang sekolah peneliti mencari ruangan yang bisa digunakan untuk pelaksanaan penelitian. Hal itu membutuhkan waktu sehingga layanan bimbngan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak langsung segera dimulai setelah bel pulang. Keterbatasan lain yaitu datang dari peneliti sendiri, dimana peneliti masih dalam proses belajar sehingga terdapat kekurangan baik dalam persiapan maupun pelaksaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Namun peneliti terus belajar dengan menyiapkan diri baik persiapan mental, materi maupun administrasi sebelum melaksanakan penelitian. Keterbatasan lain yaitu kontrol perilaku siswa yang hanya dilakukan saat pemberian perlakuan dimana peneliti tidak mengetahui secara langsung perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga memungkinkan timbulnya perilaku yang kurang sesuai dari siswa. Sedangkan keterbatasan terakhir yaitu pengumpulan data yang hanya menggunakan skala psikologi dan observasi partisipan dari peneliti sehingga dapat menimbulkan bias data.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tingkat perilaku asertif siswa di SMP Negeri 25 Semarang dapat disimpulkan bahwa.

1. Perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 40%.
2. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 72%.
3. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa dengan persentase sebesar 32%. Hasil uji wilcoxon menunjukkan T_{hitung}= 0, T_{tabel} dengan n= 10 dan taraf kesalahan 5% diperoleh T_{tabel}=8, sehingga T_{hitung} lebih kecil dari $T_{tabel,}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran untuk beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Kepala SMP Negeri 25 Semarang, sebagai penanggungjawab sekolah diharapkan ikut serta dalam mengontrol perkembangan siswa secara umum, memberikan ide dan masukan kepada guru BK terkait layanan yang dapat diberikan agar perilaku asertif siswa dapat berkembang dengan baik.
2. Bagi Guru BK SMP Negeri 25 Semarang, diharapkan tidak hanya melakukan kontrol perilaku siswa secara mandiri tetapi dapat dapat bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua siswa sehingga perilaku siswa lebih terkontrol. Guru BK juga dapat memberikan layanan berupa sosiodrama dengan menekankan persiapan pada naskah dan aturan main yang jelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan melaksanakan penelitian yang sejenis sebaiknya memperhatikan administrasi secara menyeluruh, menyediakan naskah sosiodrama secara lengkap dan detail serta membuat aturan pelaksanaan sosiodrama dengan sejelas mungkin sehingga dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, peneliti dapat menggunakan alat pengumpul data lebih dari dua macam sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitan (Suatu Pendekatan Praktik).* Jakarta: Rineka Cipta.

Asokan and Muthumanickam (2013). "*A Study A Students Self Control In Relation To Aseertiveness Behavior".* International Journal of Teacher Educational Research (IJTER), Vol.2, No.1, ISSN: 2319 -4642.

Azwar, Saifudin. 2005. *Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Corey. Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoerapi.* Bandung: Refika Aditama.

Djamaroh. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta: Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2.* Yogyakarta. ANDI.

Hasanah, Ana Maratul. 2014. *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa SMK Se-Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2013/2014.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khalimatussa'diyah. 2011. *Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling.* Malang: UMM Press.

Mugiharso, Heru. 2011. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang. Unnes Press.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitan.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Unpad.

Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-Teknik Konseling.* Yogyakarta: Deepublish.

Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika.* Bandung: PT Tarsito Bandung.

Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi.* Semarang: Unnes Press.

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutoyo, Anwar. 2009. *Penamaham Individu.* Semarang: CV Widya Karya.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syahbana, Bactiar Aziz. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah.* Semarang: Unnes.

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winkel W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta:Media Abadi.

LAMPIRAN

DAFTAR CEK MASALAH (DCM)

YANG BERKAITAN DENGAN PERILAKU ASERTIF

No	Pernyataan
1	Merasa lelah dan tidak bersemangat
2	Sering berdusta/tidak jujur
3	Sering merasa malu bergaul dengan kawan lain jenis kelamin
4	Bersikap kaku dan tidak toleransi
5	Saya sukar menyesuaikan diri
6	Saya mudah tersinggung
7	Takut bergaul dengan orang yang lebih tua
8	Sering bertentangan pendapat dengan orang lain
9	Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak
10	Sering tidak sabar
11	Sering tidak menepati janji
12	Sering ditegur karena kurang sopan
13	Seorang kawan selalu menjengkelkan saya
14	Saya sering merasa terganggu saudara ketika belajar
15	Saya sering merasa terganggu ajakan teman untuk bermain ketika belajar

ANALISIS DAFTAR CEK MASALAH (DCM)
YANG BERKAITAN DENGAN PERILAKU ASERTIF

No	Pernyataan	**VIII A 32**	**VIIB 32**	**VIII F 31**	**VIIIH 24**	**VII E 30**	**VIII D 30**	**VIII G 32**	**VIII C 30**	**Jumlah (241)**	**Derajat**
1	Merasa lelah dan tidak bersemangat	25% C 8	12,5% C 4	45,2% D 14	37,5% D 9	23,3% C 7	36,&% D 11	53,1% E 17	60% E 18	**78**	**32,3 %**
2	Sering berdusta/tidak jujur	28,1% D 9	9,4% B 3	19,4%C 6	33,3% D 8	23,3% C 7	23,3% C 7	34,4% D 11	6,7% B 2	**53**	**22 %**
3	Sering merasa malu bergaul dengan kawan lain jenis kelamin	28,1% D 9	37,5% D 12	51,6% E 16	37,5% D 9	26,7% D 8	33,3% D 10	25% C 8	20% C 6	**78**	**32,3 %**
4	. Bersikap kaku dan tidak toleransi	0% A 0	6,3% B 2	6,5% B 2	12,5% C 3	6,7% B 2	0% A 0	6,3% B 2	3,3% B 1	**12**	**5%**
5	. Saya sukar menyesuaikan diri	3,1%B 1	12,5% C 4	16,1% C 5	4,2% B 1	10% B 3	20% C 6	21,9%C 7	3,3% B 1	**28**	**11,6 %**
6	. Saya mudah tersinggung	50% D 16	34,4% D 11	64,5% E 20	33,3%D 8	46,7% D 14	36,7% D 11	31,3% D 10	53,3% E 16	**106**	**44%**
7	. Takut bergaul dengan orang yang lebih tua	9,4% B	12,5%	12,9%	12,5%	16,7%	6,7% B	18,8%	10% B	**30**	**12,4%**

		3	B 4	C 4	B 3	C 5	2	C 6	3		
8	. Sering bertentangan pendapat dengan orang lain	15,6% C 5	9,4% B 3	35,8% D 8	4,2% B 1	16,7% C 5	16,7% C 5	12,5% B 4	0% A 0	**31**	**12,8%**
9	. Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak	28,1% D 9	43,8% D 14	48,4% D 15	54,2% E 13	53,3% E 16	50% D 15	46,9% D 15	50% D 15	**112**	**46.4%**
10	. Sering tidak sabar	43,8% D 14	37,5% D 12	48,4% D 15	41,7% D 10	46,7% D 14	43,3% D 13	40,6% D 13	56,7% E 17	**108**	**44,8%**
11	. Sering tidak menepati janji	12,5% C 4	3,1% B 1	12,9% C 4	29,2% D 7	23,3% C 7	23,3% C 7	18,8% C 6	16,7% C 5	**41**	**17%**
12	. Sering ditegur karena kurang sopan	18,8% C 6	6,3% B 2	16,1% C 5	16,7% C 4	23,3% C 7	6,7% B 2	12,5% C 4	0% A 0	**30**	**11,6 %**
13	. Seorang kawan selalu menjengkelkan saya	15,6% C 5	6,3% B 2	35,5% D 11	16,7% C 4	33,3% D 10	33,3% D 10	25% C 8	23,3% C 7	**57**	**23.6%**
14	.Saya sering merasa terganggu saudara ketika belajar	15,6% C 5	18,8% C 6	12,9% C 4	4,2% C 1	13,3% C 4	6,7% B 2	21,9% C 7	10% B 3	**32**	**13,2%**
15	.Saya sering merasa terganggu ajakan teman untuk bermain ketika belajar	34,4% D11	37,5% D 12	29% D 9	25% C 5	33,3% D 10	26,7% D 8	37,5% D 12	13,3% C 4	**71**	**29,4%**
	JUMLAH	**105 21.8 %**	**92 19.1 %**	**138 29.6%**	**86 23.8%**	**119 26,4%**	**109 24.2%**	**130 27%**	**98 21,7%**	885	

HASIL WAWANCARA GURU BK
TERKAIT PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 25 SEMARANG

1. Tujuan Wawancara : Mengetahui gambaran perilaku asertif siswa kelas IX
2. *Interviewee* : Th.Indah Abrianisasi, S.Pd.
3. *Interviewer* : Karlina Dewi
4. Pelaksanaan
   a. hari, tanggal :
   b. jam :
   c. tempat : Ruang Tamu SMP Negeri 25 Semarang

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa kelas IX ?	Kebanyakan perilaku asertif siswa kelas IX termasuk rendah. Kebanyakan siswa kurang bisa menunjukkan sikap baik dan sopan baik dalam bersikap dan bertutur kata. Tapi tidak semua siswa seperti itu, ada juga siswa yang baik dan sopan.
2.	Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengikuti layanan BK di sekolah?	Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lain, ada yang aktif ada juga yang tidak. Yang aktif ya aktif, yang tidak ya tidak. Jadi bertolak belakang antara yang aktif dan yang tidak. Saat di kelas siswa sering ramai sekali, kalau diberi penjelasan tidak mudah paham, jadi membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menjelaskan sesuatu. Ketika proses belajar banyak siswa yang cenderung kurang aktif.
3.	Adakah kelas yang dibilang cukup sulit dikendalikan? Mengapa?	Ada. Dari delapan kelas ada dua kelas yang termasuk sulit dikendalikan atau bisa dibilang anak-anaknya susah diatur, banyak siswa yang nakal. Jadi, dua kelas itu paling teramai dan sulit diatur diantara semua kelas. Itu dikarenakan siswa yang

		cenderung nakal-nakal, sulit diatur, seeneknya sendiri, sering terlibat masalah dengan guru berkumpul di dua kelas tersebut.
4.	Bagaimana sikap siswa terhadap guru dan karyawan?	Siswa disini banyak yang kurang hormat dan kurang sopan terhadap guru, siswa yang cenderung nakal bersikap seenaknya sendiri, dalam mengikuti pelajaran di kelas tidak serius atau bercada sendiri yang sudah melebihi batas atau sikapnya membuat guru mata pelajaran marah. Tapi, kalau sudah dekat atau merasa nyaman, siswa akan sangat dekat dan mau bercerita apapun.
5.	Adakah perilaku siswa yang melanggar norma dan aturan sekolah? Jika ada, apa?	Ada. Misalnya sering ketahuan merokok di sekolah, pernah juga beberapa siswa terlibat tawuran antar sekolah.
6.	Apakah contoh-contoh perilaku/sikap siswa yang kurang baik?	Di sekolah. Saat sudah ada guru di kelas, siswa dengan santai masuk ke kelas tanpa meminta ijin terlebih dahulu, bersikap seenaknya sendiri, tidak merasa tidak enak terhadap guru, ramai sendiri saat pelajaran berlangsung, berbohong tanpa rasa takut. Di luar sekolah, siswa mengonsumsi obat yang mengarah ke obat-obatan terlarang, merokok sudah menjadi hal yang biasa.
7.	Adakah siswa yang dikeluarkan karena melanggar aturan yang ada di sekolah? Kalau ada, apa pelanggarannya?	Ada. Terlibat dalam tawuran antar sekolah dimana siswa tersebut merupakan salah satu provokator teman-teman di sekolahnya.
8.	Kira-kira, apa penyebab yang membuat sikap siswa menjadi kurang baik?	kebanyakan dikarenakan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Kebanyakan siswa disini berasal dari keluarga golongan menengah ke bawah. Kebanyakan orang tua siswa tidak begitu peduli terhadap sikap siswa, bahkan

		memberikan contoh yang tidak baik. Misalnya ketika merokok dan anaknya merokok, tidak dilarang bahkan sudah diberi jatah sehari berapa. Di rumah tidak ada aturan sehingga siswa seenaknya sendiri dalam berperilaku dan orang tua tidak masalah. Orang tua juga menunjukkan sikap yang kurang baik dalam bertutur kata dimana berkata kasar merupakan hal yang biasa sehingga hal itu menurun terhadap siswa.
9.	Bagaimana pandangan guru mata pelajaran terhadap sikap siswa di sekolah?	Banyak guru yang mengeluhkan sikap siswa yang kurang baik dan kurang sopan terhadap guru. Walaupun sebenarnya para guru memaklumi siswa bersikap seperti itu karena latar belakang keluarga atau pengaruh lingkungan yang kurang baik. Namun, sikap-sikap siswa yang diluar batas kewajaran tentu tetap memuat guru merasa marah dan lelah menghadapi siswa tersebut.
10.	Tindakan apa yang dilakukan dalam rangka mengarahkan siswa menjadi lebih baik dalam bersikap?	Lebih kepada mendampingi siswa dan memberi treatmen sedikit demi sedikit.

KISI-KISI INSTRUMEN
SKALA PERILAKU ASERTIF SEBELUM *TRY OUT*

Variabel	Indikator	Deksriptor	No. Item		Jumlah item
			+	-	
Perilaku asertif	Terbuka	5. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	1, 2, 5	3, 4, 6	6
		6. Meminta bantuan dengan baik dan sopan	8, 10	7, 9	4
		7. Mampu menerima dan memberikan pujian	12, 13, 14	11, 15	5
		8. Bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain	18, 19	16, 17, 20	5
	Tidak cemas	5. Percaya diri dalam bertindak	22, 24, 25, 26	21, 23	6
		6. Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	29, 30, 32	27, 28, 31	6
		7. Mengekspresikan perasaan positif	34, 35, 39	33, 36, 37, 38	7
		8. Semangat dalam beraktivitas	40, 42, 44	41, 43	5
	Berprinsip kuat	5. Tegas dalam mengambil keputusan	46, 49, 51,	45, 47, 48, 50	7
		6. Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	53, 54, 56,	52, 55	5
		7. Mampu berkomunikasi	59, 61,	57, 58,	7

		dengan baik dan positif	63	60, 62	
		8. Bertanggung jawab atas tindakannya	64, 68	65, 66, 67	5
	Tidak mudah dipengaruhi	4. Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	70, 71, 74	69, 72, 73	6
		5. Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	75, 78, 79, 82	76, 77, 80, 81	8
		6. Tidak mudak dibujuk dan dipengaruhi orang lain	85, 86, 88	83, 84, 87	6
Jumlah			44	44	88

INSTRUMEN SKALA PERILAKU ASERTIF

SEBELUM *TRY OUT*

a. Identitas

1. Nama :
2. No Absen :
3. Jenis kelamin :

b. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan perilaku asertif. Anda diminta memberi tanda cek (✓) di samping pernyataan yang telah disediakan sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban Anda bersifat pribadi dan tidak akan mempengaruhi nilai Anda. Oleh karena itu, jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri Anda yang sebenar-benarnya, bukan yang Anda anggap baik atau yang seharusnya dilakukan. Karena jawaban yang benar adalah apabila Anda menjawab sesuai dengan keadaan diri Anda. Adapun alternatif jawabannya adalah.

SS : bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan diri Anda

S : bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan diri Anda

KS : bila pernyataan tersebut **kurang sesuai** dengan diri Anda

TS : bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan diri Anda

STS : bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan diri Anda

Contoh:

No	Pernyatan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Ketika sedang berdiskusi, saya aktif berpendapat		✓			

Keterangan:

Jawaban di atas menunjukkan bahwa “Ketika sedang berdiskusi, Anda aktif berpendapat.”

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya berani mengutarakan pendapat secara terbuka saat tidak sepaham dengan orang lain					
2	Ketika orang lain menanyakan pendapat, saya akan mengemukakan sesuai dengan keinginan saya					
3	Saya mengalami kesulitan memilih kata untuk mengungkapkan pendapat saya					
4	Kalau ada ide, saya lebih senang menyimpan di dalam hati dari pada mengutarakannya					
5	Ketika ada masalah, saya senang bercerita kepada orang lain daripada disimpan sendiri					
6	Saya malu untuk bercerita tentang masalah yang sedang saya hadapi					
7	Terkadang saya memaksa teman untuk membantu saya					
8	Saya dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan cara yang baik dan sopan					
9	Saya malu untuk meminta bantuan meskipun saya membutuhkannya					
10	Saya meminta ijin terlebih dahulu sebelum menggunakan barang milik teman					
11	Saya kurang bisa menghargai usaha orang lain					
12	Saya termasuk orang yang suka memuji kelebihan orang lain					
13	Saya merasa bangga jika orang lain menghargai usaha saya					
14	Saya tidak ragu-ragu jika memberikan pujian kepada orang lain					

15	Saya jarang memberikan pujian kepada teman meskipun ia pantas menerimanya					
16	Saya tidak berani mengkritik orang lain meskipun hal itu tidak sesuai dengan yang seharusnya					
17	Apabila ada yang mengkritik, saya merasa tidak terima					
18	Bagi saya kritikan adalah sesuatu masukan yang bermanfaat					
19	Saya lebih suka berkata jujur meskipun itu menyakitkan bagi saya					
20	Saya belum menerima seutuhnya tentang kekurangan dan kelebihan yang saya miliki					
21	Saya tidak yakin atas tindakan yang telah saya lakukan					
22	Saya bertanya kepada guru tentang apa yang belum saya pahami tanpa rasa takut					
23	Saya merasa takut ketika mengajukan pertanyaan dalam diskusi					
24	Saya tidak ragu ketika harus memperkenalkan diri terlebih dahulu					
25	Saya dapat berbicara di depan kelas dengan percaya diri					
26	Ketika sedang berdiskusi, saya aktif berpendapat					
27	Ketika ada masalah, saya tidak cepat-cepat berpikir untuk menyelesaikannya					
28	Saya tidak berani mengambil tindakan yang penuh resiko					
29	Saya tidak akan lari dari masalah yang saya hadapi					
30	Saya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk segera bangkit ketika mengalami kegagalan					
31	Saya merasa cemas ketika ditunjuk guru untuk maju ke depan kelas					

32	Saya siap menerima akibat atas pilihan yang saya ambil meskipun itu menyulitkan					
33	Saya kurang senang apabila ada teman berkeluh kesah kepada saya					
34	Bagi saya, rasa yakin adalah suatu keharusan					
35	Ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, saya selalu berpikiran positif					
36	Saya tidak dapat memberikan pengaruh positif kepada teman					
37	Kegagalan yang saya alami membuat saya merasa tidak semangat					
38	Saya merasa pesimis/tidak yakin terhadap masa depan					
39	Saya lebih mengabaikan pendapat dan perasaan saya daripada menghadapi masalah dengan orang lain					
40	Saya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang bagus					
41	Saya merasa bosan dengan rutinitas/kegiatan yang saya jalani					
42	Sejak dini saya berkerja keras untuk meraih masa depan yang baik					
43	Saya kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru					
44	Saya menjalani setiap kegiatan dengan penuh semangat					
45	Saya bertanya pendapat orang lain dulu ketika akan mengambil sebuah keputusan					
46	Saya dapat bertanggungjawab atas keputusan yang saya ambil					
47	Saya mengambil suatu keputusan tanpa berpikir panjang					

48	Sayasering merasa ragu atas keputusan yang saya ambil					
49	Saya berani mengambil resiko atas keputusan yang saya ambil					
50	Ketika mengambil sebuah keputusan, saya lebih percaya terhadap orang lain dibandingkan diri sendiri					
51	Bagi saya, keputusan yang saya ambil adalah keputusan yang tepat					
52	Saya merasa takut jika pendapat saya ditertawakan					
53	Saya merasa yakin atas pendapat yang saya sampaikan					
54	Saya akan mempertahankan sesuatu yang saya anggap benar meskipun orang lain akan menjauh					
55	Saya merasa ragu ketika akan mengeluarkan pendapat					
56	Ketika dimintai pendapat, saya menyampaikannya dengan jelas tanpa berputar-putar					
57	Saya tidak menyukai cara-cara berdamai dalam menyelesaikan masalah					
58	Terkadang saya acuh tak acuh ketika ada orang lain yang berbicara dengan saya					
59	Saya akan mengutarakan pendapat saya dengan jujur dan nyaman					
60	Saya merasa minder ketika berbicara dengan orang yang saya anggap penting/hebat					
61	Apabila ingin mengakihiri pembicaraan, saya dapat melakukannya dengan mudah tanpa menyinggung perasaan orang lain					
62	Saya tidak terbiasa mengawali pembicaraan dengan orang lain					

63	Dalam setiap diskusi, saya dapat mempertahankan pendapat pribadi tanpa meremehkan orang lain					
64	Saya siap menghadapi akibat atas pilihan yang saya ambil					
65	Jika ada tugas kelompok, terkadang saya tidak menyelesaikan tugas yang sudah diberikan kepada saya					
66	Ketika mengalami masalah yang sangat berat, saya akan menghindar dari masalah itu					
67	Saya sering mengembalikan barang yang saya pinjam melebihi batas waktu yang telah disepakati					
68	Saya lebih mengesampingkan kepentingan pribadi untuk melaksanakan tugas kelompok					
69	Saya merasa bersalah jika menolak permintaan orang lain					
70	Ketika orang lain mempunyai pandangan yang sama terhadap suatu hal, saya berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dari mereka					
71	Saya berani menolak ajakan teman yang mengajak ke arah kurang baik					
72	Ketika saya dimintai tolong oleh teman, saya tidak dapat menolaknya meskipun saya tidak ingin melakukannya					
73	Saya hanya diam ketika ada pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan kata hati saya					
74	Saya berani berkata “tidak” jika orang lain meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikiran atau pendapat saya					
75	Saya mengungkapkan perasaan jengkel/kecewa pada orang lain tanpa menggunakan emosi					
76	Saya kurang bisa menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya					

77	Saat mengekspresikan kemarahan, saya sering menyalahkan orang lain					
78	Apabila merasa terganggu oleh perkataan atau perbuatan orang lain, saya akan memberitahukannya dengan tidak menyinggung perasaannya					
79	Saya akan mempertahankan apa yang saya miliki tanpa menyinggung orang lain					
80	Ketika orang lain marah pada saya, saya tidak bisa menghadapinya dengan tenang					
81	Ketika teman lupa mengembalikan barang yang ia pinjam, saya merasa “tidak enak” untuk mengingatkannya					
82	Dalam diskusi, saya dapat mempertahankan pendapat yang saya yakini dengan tidak meremehkan pendapat orang lain					
83	Saya tidak berani menolak ajakan teman saya meskipun hal itu tidak saya inginkan					
84	Saya cenderung mengikuti keinginan orang lain					
85	Saya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain					
86	Pada akhirnya saya akan menolak sesuatu yang tidak saya sukai meskipun telah dibujuk berkali-kali					
87	Saya mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik, misalnya ada seseorang membicarakan kejelekan orang lain, saya ikut membicarakannya					
88	Saya mempunyai pendirian yang kuat terhadap apa yang saya yakini meskipun orang lain tidak menyukainya					

PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum xy \sum y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Kriteria butir instrument dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$

Berikut ini contoh perhitungan validitas instrument pada butir nomor 1.

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	4	345	16	119025	1380
2	3	328	9	107584	984
3	4	319	16	101761	1276
4	5	368	25	135424	1840
5	3	332	9	110224	996
6	5	319	25	101761	1595
7	5	364	25	132496	1820
8	4	349	16	121801	1396
9	4	309	16	95481	1236
10	3	270	9	72900	810
11	4	294	16	86436	1176
12	5	352	25	123904	1760
13	3	277	9	76729	831
14	4	318	16	101124	1272
15	4	299	16	89401	1196
16	4	318	16	101124	1272
17	5	416	25	173056	2080
18	5	277	25	76729	1385
19	5	397	25	157609	1985
20	4	331	16	109561	1324
21	3	277	9	76729	831
22	4	329	16	108241	1316
23	4	377	16	142129	1508

24	4	342	16	116964	1368
25	3	333	9	110889	999
26	3	269	9	72361	807
27	4	323	16	104329	1292
28	4	302	16	91204	1208
29	5	276	25	76176	1380
30	5	352	25	123904	1760
∑	122	9762	512	3217056	40083

Dengan menggunakan rumus diatas maka diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$= \frac{30\ x\ 40083 - (122\ x\ 9762)}{\sqrt{\{30\ x\ 512 - (122)^2\}\{30\ x\ 3217056\ \ -(9762)^2\}}}$$

$$= \frac{1202490 - (1190964)}{\sqrt{\{15360 - 14884\}\{96511680\ \ -95296644\}}}$$

$$= \frac{11526}{\sqrt{\{476\}\{1215036\}}}$$

$$= \frac{11526}{578357136}$$

$$= \frac{11526}{24049}$$

r_{xy} = 0.479

Pada α = 5% dengan N = 30 diperoleh r_{table} = 0.361. Jadi, karena $r_{xy} > r_{tabel}$, (0,479 > 0,361) maka item instrument penelitian nomor 1 dikatakan valid

PERHITUNGAN RELIABELITAS SKALA PERILAKU ASERTIF

Rumus :

$$r11 = \left(\frac{\boldsymbol{k}}{(\boldsymbol{k-1})}\right)\left(\frac{\boldsymbol{1-\sum \sigma^2 b}}{\boldsymbol{\sigma^2 t}}\right)$$

Kriteria apabila $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrument tersebut reliable

1. Varians total

$$\sigma^2 t = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N}$$
$$= \frac{3217056 - \frac{(9762)^2}{30}}{30}$$
$$= \frac{3217056 - 3176554{,}8}{30}$$
$$= \frac{40501{,}2}{30}$$
$$= 1350{,}04$$

2. Varians butir

$$\sigma^2 b = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma^2 b_1 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$
$$= \frac{512 - \frac{(122)^2}{30}}{30} = \frac{512 - 496{,}133}{30} = \frac{15867}{30} = 0{,}528$$

$$\sigma^2 b_2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$
$$= \frac{376 - \frac{(102)^2}{30}}{30} = \frac{376 - 346{,}8}{30} = \frac{29{,}2}{30} = 0{,}973$$

Koefisien reliabelitas:

$$r\ 11 = \left(\frac{k}{(k-1)}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t}\right)$$

$$= \left(\frac{88}{(88-1)}\right)\left(1 - \frac{83{,}8355}{1350{,}04}\right)$$

= 1,0115 x (1- 0,062)

= 1,0115 x 0.938

= 0.9487

KISI-KISI INSTRUMEN
SKALA PERILAKU ASERTIF SETELAH *TRY OUT*

Variabel	Indikator	Deksriptor	No. Item		Jumlah item
			+	-	
Perilaku asertif	Terbuka	9. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	1, 2, 5	3, 4, 6	6
		10. Meminta bantuan dengan baik dan sopan	8,	7, 9	3
		11. Mampu menerima dan memberikan pujian	11, 12,	10, 13	4
		12. Bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain	15, 16	14, 17	4
	Tidak cemas	9. Percaya diri dalam bertindak	19, 21, 22, 23	18, 20	6
		10. Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	26, 28	24, 25, 27	5
		11. Mengekspresikan perasaan positif	29, 30,	31, 32, 33	5
		12. Semangat dalam beraktivitas	34, 36	35	3
	Berprinsip kuat	9. Tegas dalam mengambil keputusan	37, 40,	38, 39, 41	5
		10. Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	43, 44, 46,	42, 45	5
		11. Mampu berkomunikasi	49, 51,	47, 48,	7

		dengan baik dan positif	53	50, 52	
		12. Bertanggung jawab atas tindakannya	54,	55, 56,	3
	Tidak mudah dipengaruhi	7. Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	58, 59, 62	57, 60, 61	6
		8. Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	63, 66, 67, 68	64, 65,	6
		9. Tidak mudak dibujuk dan dipengaruhi orang lain	70, 71, 73	69, 72	5
Jumlah			37	36	73

INSTRUMEN SKALA PERILAKU ASERTIF
SETELAH *TRY OUT*

a. Identitas

4. Nama :
5. Kelas :
6. No Absen :
7. Jenis kelamin :

b. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan perilaku asertif. Anda diminta memberi tanda cek (✓) di samping pernyataan yang telah disediakan sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban Anda bersifat pribadi dan tidak akan mempengaruhi nilai Anda. Oleh karena itu, jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan diri Anda yang sebenar-benarnya, bukan yang Anda anggap baik atau yang seharusnya dilakukan. Karena jawaban yang benar adalah apabila Anda menjawab sesuai dengan keadaan diri Anda. Adapun alternatif jawabannya adalah.

SS : bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan diri Anda

S : bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan diri Anda

KS : bila pernyataan tersebut **kurang sesuai** dengan diri Anda

TS : bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan diri Anda

STS : bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan diri Anda

Contoh:

No	Pernyatan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Ketika sedang berdiskusi, saya aktif berpendapat		✓			

Keterangan:

Jawaban di atas menunjukkan bahwa "Ketika sedang berdiskusi, Anda aktif berpendapat."

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya berani mengutarakan pendapat secara terbuka saat tidak sepaham dengan orang lain					
2	Ketika orang lain menanyakan pendapat, saya akan mengemukakan sesuai dengan keinginan saya					
3	Saya mengalami kesulitan memilih kata untuk mengungkapkan pendapat saya					
4	Kalau ada ide, saya lebih senang menyimpan di dalam hati dari pada mengutarakannya					
5	Ketika ada masalah, saya senang bercerita kepada orang lain daripada disimpan sendiri					
6	Saya malu untuk bercerita tentang masalah yang sedang saya hadapi					
7	Terkadang saya memaksa teman untuk membantu saya					
8	Saya dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan cara yang baik dan sopan					
9	Saya malu untuk meminta bantuan meskipun saya membutuhkannya					
10	Saya kurang bisa menghargai usaha orang lain					
11	Saya termasuk orang yang suka memuji kelebihan orang lain					
12	Saya merasa bangga jika orang lain menghargai usaha saya					
13	Saya jarang memberikan pujian kepada teman meskipun ia pantas menerimanya					
14	Apabila ada yang mengkritik, saya merasa tidak terima					
15	Bagi saya kritikan adalah sesuatu masukan yang bermanfaat					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
16	Saya lebih suka berkata jujur meskipun itu menyakitkan bagi saya					
17	Saya belum menerima seutuhnya tentang kekurangan dan kelebihan yang saya miliki					
18	Saya tidak yakin atas tindakan yang telah saya lakukan					
19	Saya bertanya kepada guru tentang apa yang belum saya pahami tanpa rasa takut					
20	Saya merasa takut ketika mengajukan pertanyaan dalam diskusi					
21	Saya tidak ragu ketika harus memperkenalkan diri terlebih dahulu					
22	Saya dapat berbicara di depan kelas dengan percaya diri					
23	Ketika sedang berdiskusi, saya aktif berpendapat					
24	Ketika ada masalah, saya tidak cepat-cepat berpikir untuk menyelesaikannya					
25	Saya tidak berani mengambil tindakan yang penuh resiko					
26	Saya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk segera bangkit ketika mengalami kegagalan					
27	Saya merasa cemas ketika ditunjuk guru untuk maju ke depan kelas					
28	Saya siap menerima akibat atas pilihan yang saya ambil meskipun itu menyulitkan					
29	Bagi saya, rasa yakin adalah suatu keharusan					
30	Ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, saya selalu berpikiran positif					
31	Saya tidak dapat memberikan pengaruh positif kepada teman					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
32	Kegagalan yang saya alami membuat saya merasa tidak semangat					
33	Saya merasa pesimis/tidak yakin terhadap masa depan					
34	Saya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang bagus					
35	Saya kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru					
36	Saya menjalani setiap kegiatan dengan penuh semangat					
37	Saya dapat bertanggungjawab atas keputusan yang saya ambil					
38	Saya mengambil suatu keputusan tanpa berpikir panjang					
39	Sayasering merasa ragu atas keputusan yang saya ambil					
40	Saya berani mengambil resiko atas keputusan yang saya ambil					
41	Ketika mengambil sebuah keputusan, saya lebih percaya terhadap orang lain dibandingkan diri sendiri					
42	Saya merasa takut jika pendapat saya ditertawakan					
43	Saya merasa yakin atas pendapat yang saya sampaikan					
44	Saya akan mempertahankan sesuatu yang saya anggap benar meskipun orang lain akan menjauh					
45	Saya merasa ragu ketika akan mengeluarkan pendapat					
46	Ketika dimintai pendapat, saya menyampaikannya dengan jelas tanpa berputar-putar					
47	Saya tidak menyukai cara-cara berdamai dalam menyelesaikan masalah					
48	Terkadang saya acuh tak acuh (cuek) ketika ada orang lain					

	yang berbicara dengan saya					
No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
49	Saya akan mengutarakan pendapat saya dengan jujur dan nyaman					
50	Saya merasa minder ketika berbicara dengan orang yang saya anggap penting/hebat					
51	Apabila ingin mengakihiri pembicaraan, saya dapat melakukannya dengan mudah tanpa menyinggung perasaan orang lain					
52	Saya tidak terbiasa mengawali pembicaraan dengan orang lain					
53	Dalam setiap diskusi, saya dapat mempertahankan pendapat pribadi tanpa meremehkan orang lain					
54	Saya siap menghadapi akibat atas pilihan yang saya ambil					
55	Jika ada tugas kelompok, terkadang saya tidak menyelesaikan tugas yang sudah diberikan kepada saya					
56	Ketika mengalami masalah yang sangat berat, saya akan menghindar dari masalah itu					
57	Saya merasa bersalah jika menolak permintaan orang lain					
58	Ketika orang lain mempunyai pandangan yang sama terhadap suatu hal, saya berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dari mereka					
59	Saya berani menolak ajakan teman yang mengajak ke arah kurang baik					
60	Ketika saya dimintai tolong oleh teman, saya tidak dapat menolaknya meskipun saya tidak ingin melakukannya					
61	Saya hanya diam ketika ada pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan kata hati saya					

62	Saya berani berkata “tidak” jika orang lain meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikiran atau pendapat saya					
63	Saya mengungkapkan perasaan jengkel/kecewa pada orang lain tanpa menggunakan emosi					
64	Saya kurang bisa menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya					
65	Saat mengekspresikan kemarahan, saya sering menyalahkan orang lain					
66	Apabila merasa terganggu oleh perkataan atau perbuatan orang lain, saya akan memberitahukannya dengan tidak menyinggung perasaannya					
67	Saya akan mempertahankan apa yang saya miliki tanpa menyinggung orang lain					
68	Dalam diskusi, saya dapat mempertahankan pendapat yang saya yakini dengan tidak meremehkan pendapat orang lain					
69	Saya tidak berani menolak ajakan teman saya meskipun hal itu tidak saya inginkan					
70	Saya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain					
71	Pada akhirnya saya akan menolak sesuatu yang tidak saya sukai meskipun telah dibujuk berkali-kali					
72	Saya mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik, misalnya ada seseorang membicarakan kejelekan orang lain, saya ikut membicarakannya					
73	Saya mempunyai pendirian yang kuat terhadap apa yang saya yakini meskipun orang lain tidak menyukainya					

TERIMAKSIH ATAS KERJASAMANYA ☺

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI
PERILAKU ASERTIF

No.	Prosedur	Variabel	No. Item
1.	Tujuan	Mengetahui perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	-
2.	Fokus	Perilaku asertif siswa selama di kelas atau di sekolah	-
	Penjelasan	c) Perilaku asertif merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain. d) Perilaku asertif yang baik mencakup: 5. Terbuka, ada keterusterangan dan mengungkapkan mereka kepada orang lain. 6. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut. 7. Berprisip kuat artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dan dalam	 1, 2, 3 4, 5, 6, 7 8, 9, 10, 11

		berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju, namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut.	
		8. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun membujuk adalah teman atau atasan mereka.	12, 13, 14

PEDOMAN OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal :
5. Observasi ke :
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka											
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan											
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian											
4.	Percaya diri dalam bertindak											
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan											
6.	Mengekspresikan perasaan positif											
7.	Antusias dalam mengikuti layanan											
8.	Tegas dalam mengambil keputusan											
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan											
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif											
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya											
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya											
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain											
14.	Tidak mudak dibujuk dan dipengaruhi orang lain											
Jumlah Aspek Yang Nampak												

HASIL OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal : Kamis, 22 Oktober 2015
5. Observasi ke : 1
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	0	0	0	0	3	2	0	2	1	1	9
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan	2	1	1	1	2	1	0	3	0	0	11
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Percaya diri dalam bertindak	1	1	0	0	2	0	0	1	1	1	7
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Mengekspresikan perasaan positif	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
7.	Antusias dalam mengikuti layanan	3	1	0	0	2	1	0	3	1	1	12
8.	Tegas dalam mengambil keputusan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	1	0	1	0	2	0	0	1	1	0	6
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya	1	0	0	0	2	0	0	0	1	0	4
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
14.	Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah Aspek Yang Nampak		9	3	2	1	14	4	0	10	5	3	-

Ket: 0= sangat jarang; 1= jarang; 2= kadang-kadang; 3 sering

HASIL OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal : Senin, 26 Oktober 2015
5. Observasi ke : 2
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	0	0	0	1	3	2	0	2	1	2	11
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	14
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	2
4.	Percaya diri dalam bertindak	1	1	1	1	2	0	0	1	2	3	12
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	4
6.	Mengekspresikan perasaan positif	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	3
7.	Antusias dalam mengikuti layanan	3	1	1	2	2	1	1	3	2	2	18
8.	Tegas dalam mengambil keputusan	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	2
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	3
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya	1	0	0	1	1	0	0	1	2	0	6
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
14.	Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	6
Jumlah Aspek Yang Nampak		11	5	5	8	18	8	3	13	10	13	-

Ket: 0= sangat jarang; 1= jarang; 2= kadang-kadang; 3 sering

HASIL OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal : Kamis, 29 Oktober 2015
5. Observasi ke : 3
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	1	0	1	1	3	2	1	2	1	2	14
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	16
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	5
4.	Percaya diri dalam bertindak	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	24
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	6
6.	Mengekspresikan perasaan positif	1	1	2	1	2	1	0	1	1	1	11
7.	Antusias dalam mengikuti layanan	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	26
8.	Tegas dalam mengambil keputusan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	2	1	0	1	2	1	0	1	2	1	11
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	2	1	1	1	3	2	0	2	1	3	16
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya	2	1	0	1	2	1	0	2	2	2	13
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	6
14.	Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	5
Jumlah Aspek Yang Nampak		18	9	10	14	26	15	6	25	18	22	-

Ket: 0= sangat jarang; 1= jarang; 2= kadang-kadang; 3 sering

HASIL OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal : Senin, 2 November 2015
5. Observasi ke : 4
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	2	1	2	2	3	2	1	2	1	2	18
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	17
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
4.	Percaya diri dalam bertindak	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	24
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	1	0	1	1	2	1	0	1	1	1	9
6.	Mengekspresikan perasaan positif	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	15
7.	Antusias dalam mengikuti layanan	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	26
8.	Tegas dalam mengambil keputusan	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	16
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	3	2	2	1	3	2	1		2	3	21
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	15
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	1	0	1	1	2	0	0	2	1	2	10
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	2	0	1	1	2	1	1	2	1	2	13
14.	Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	1	0	1	1	2	0	0	1	2	1	9
Jumlah Aspek Yang Nampak		22	16	21	19	30	16	11	24	21	26	-

Ket: 0= sangat jarang; 1= jarang; 2= kadang-kadang; 3 sering

HASIL OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal : Kamis, 5 November 2015
5. Observasi ke : 5
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	26
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	24
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19
4.	Percaya diri dalam bertindak	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	18
6.	Mengekspresikan perasaan positif	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	23
7.	Antusias dalam mengikuti layanan	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
8.	Tegas dalam mengambil keputusan	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	16
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	21
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	27
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	23
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	18
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	3	1	2	2	3	1	2	2	2	2	20
14.	Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	21
Jumlah Aspek Yang Nampak		36	28	34	27	36	29	24	36	30	30	-

Ket: 0= sangat jarang; 1= jarang; 2= kadang-kadang; 3 sering

HASIL OBSERVASI KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SOSIODRAMA

1. Judul Penelitian: Meningkatkan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Semarang.
2. Tujuan : Mengetahui perkembangan perilaku asertif siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Tempat : SMP Negeri 25 Semarang
4. Hari, tanggal : Senin, 9 November 2015
5. Observasi ke : 6
6. Observer : Karlina Dewi
7. Lembar Observasi:

No.	Tingkah Laku Yang Diobservasi	Kode Responden										Jumlah
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	
1.	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	26
2.	Meminta bantuan dengan baik dan sopan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3.	Mampu menerima dan memberikan pujian	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	23
4.	Percaya diri dalam bertindak	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
5.	Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	23
6.	Mengekspresikan perasaan positif	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	25
7.	Antusias dalam mengikuti layanan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
8.	Tegas dalam mengambil keputusan	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	18
9.	Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
10.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	26
11.	Bertanggung jawab atas tindakannya	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	27
12.	Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	3	1	2	2	3	2	3	3	2	2	23
13.	Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	21
14.	Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26
Jumlah Aspek Yang Nampak		38	30	35	32	40	34	31	37	35	34	-

Ket: 0= sangat jarang; 1= jarang; 2= kadang-kadang; 3 sering

PROGAM HARIAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
***Satuan Layanan (Satlan)**
***Satuan Kegiatan Pendukung (Satkung)**

Sekolah : SMP Negeri 25 Semarang
Kelas : IX
Pelaksana : Karlina Dewi
Bulan :Oktober– November

No.	**Hari/ Tanggal**	**Jam Pembelajaran**	**Sasaran Kegiatan**	**Kegiatan layanan/ pendukung**	**Materi Kegiatan**	**Alat Bantu**	**Tempat**	**Keterangan**
1.	Kamis, 8 Oktober 2015	Jam ke 7-8	Kelas VIIID	Aplikasi instrumentasi	-	Alat tulis, lembar jawab dan instrumen skala perilaku asertif	Ruang kelas VIII D	Penyebaran instrumen skala perilaku asertif sebelum digunakan untuk pre test dan post test untuk menguji validitas dan reliabelitas instrumen.
2.	Senin, 19 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX yang menjadi sampel penelitian	Aplikasi instrumentasi	-	Alat tulis, lembar jawab dan soal skala perilaku asertif	Ruang kelas VII F	Pelaksanaan *pre test* untuk semua sampel penelitian sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama
3.	Kamis, 22 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok	Mengenal Perilaku Asertif	Alat tulis, Sinopsis Sosiodrama	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Kegiatan dilakukan dengan memberikan topik tugas yang berupa mengenal perilaku asertif

				dengan teknik sosiodrama				kemudian dibahas dalam bimbingan kelompok. Setelah membahas topik, anggota kelompok memainkan peranan melalui sosiodrama. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dinamika kelompok.
3.	Senin, 26 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Pentingnya Komunikasi yang Baik Dalam Kehidupan	Alat tulis, Sinopsis Sosiodrama	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Kegiatan dilakukan dengan memberikan topik tugas yang mengarah kepada perilaku asertif yaitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan yang kemudian dibahas dalam bimbingan kelompok. Setelah membahas topik, anggota kelompok memainkan peranan melalui sosiodrama. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dinamika kelompok.
4.	Kamis, 29 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Percaya Diri	Alat tulis, Sinopsis Sosiodrama	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Kegiatan dilakukan dengan memberikan topik tugas yang mengarah kepada perilaku asertif yaitu percaya diri yang kemudian dibahas dalam bimbingan kelompok. Setelah membahas topik, anggota kelompok memainkan peranan melalui

								sosiodrama. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dinamika kelompok.
5.	Senin, 2 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Pengendalian Emosi	Alat tulis, Sinopsis Sosiodrama	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Kegiatan dilakukan dengan memberikan topik tugas yang mengarah kepada perilaku asertif yaitu pengendalian emosi yang kemudian dibahas dalam bimbingan kelompok. Setelah membahas topik, anggota kelompok memainkan peranan melalui sosiodrama. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dinamika kelompok.
6.	Kamis, 5 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Kejujuran Dan Keterbukaan Diri	Alat tulis, Sinopsis Sosiodrama	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Kegiatan dilakukan dengan memberikan topik tugas yang mengarah kepada perilaku asertif yaitu kejujuran dan keterbukaan diri yang kemudian dibahas dalam bimbingan kelompok. Setelah membahas topik, anggota kelompok memainkan peranan melalui sosiodrama. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dinamika

								kelompok.
7.	Senin, 9 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Bersikap Tegas Dalam Kehidupan	Alat tulis, Sinopsis Sosiodrama	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Kegiatan dilakukan dengan memberikan topik tugas yang mengarah kepada perilaku asertif yaitu bersikap tegas dalam kehidupan yang kemudian dibahas dalam bimbingan kelompok. Setelah membahas topik, anggota kelompok memainkan peranan melalui sosiodrama. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dinamika kelompok.
8.	Selasa, 9 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Aplikasi instrumentasi	-	Alat tulis, lembar jawab dan instrumen skala perilaku asertif	Aula SMP Negeri 25 Semarang	Pelaksanaan *post test* untuk semua sampel penelitian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

Semarang, September 2015

Peneliti,

Karlina Dewi

NIM. 1301411095

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas

1. Topik bahasan : Mengenal perilaku asertif
2. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : 10 siswa kelas IX/ gasal
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX G
6. Waktu penyelenggaraan : Kamis, 22 Oktober 2015
7. Pihak-pihak yang dilibatkan : Siswa
8. Metode : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama
9. Tujuan layanan :
   a. Siswa dapat memahami makna perilaku asertif
   b. Siswa berusaha berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari
10. Materi : Perilaku asertif
    a. Pengertian Perilaku Asertif
    b. Ciri-ciri Perilaku Asertif
    c. Tipe Perilaku Asertif
    d. Aspek Perilaku Asertif
    (Materi Lengkap Terlampir)
11. Uraian kegiatan :

a) Tahap pembentukan :
   Pemimpin kelompok melakukan penerimaan, mempimpin doa, menjelaskan arti dan tujuan bkp, menjelaskan cara pelaksanaan bkp, menjelaskan asas-asas (sukarela, terbuka, kini, giat, normative, rahasia,waktu), perkenalan dan permaianan serta pembentukan dinamika kelompok.
b) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab kesiapan aanggota kelomok memasuki kegiatan, serta menyampaikan topik yang akan dibahas.

c) Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas, memberi kesempatan menjelaskan pentingnya topik untuk dibahas, membahas sub-sub topik bahasan, tanya jawab topik masalah, penarikan kesimpulan.

Setelah pembahasan materi selesai, sebagian anggota kelompok melakukan sosiodrama, sebagian yang lain memperhatikan kemudian memberikan evaluasi selama jalannya proses sosiodrama. Keduanya membahas kekurangan dan kelebihan serta menarik kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari sosiodrama yang telah diperankan.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, melakukan penilaian langsung, pendataan anggota yang hadir, membahas kegiatan lajutan, ucapan terimakasih, memimpin berdoa dan perpisahan.

12. Sumber/bahan, media, dan alat :

a. Sumber :

1. Purnamasari, Lilis Ratna. 2012. *Tekhnik-Tekhnik Konseling.* Semarang: Unnes.
2. Tanpa nama. http://bimbingankonselingislami.blogspot.com/2011/11/perilaku-asertif.html diakses pada 19 Juli 2014 pukul 22.30 wib.

b. Media dan alat : Skenario sosiodrama

13. Rencana penilaian : penilaian hasil dan proses

a. Penilaian hasil

Laiseg (penilaian segera) : format penilaian hasil terlampir

1) Pengetahuan *(understanding)*
2) Sikap/perasaan positif *(comfortable)*

3) Ketrampilan/rencana kegiatan *(action)*

b. Penialaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati (observasi) sikap siswa selama mengikuti layanan. Adapun penilaian prosesnya melihat pada pedoman observasi yang telah dibuat (terlampir).

Semarang, 20 Oktober 2015

Praktikan

Karlina Dewi

NIM. 130141109

Lampiran Materi

A. Pengertian Perilaku Asertif

Menurut Rathus dalam Purnamasari (2012: 28) asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Wolpe dalam Jones (2011: 467) mendefinisikan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi verbal dan motorik yang sesuai dari emosi apapun selain kecemasan. Sedangkan Corey dalam Purmamasari (2012:27) menjelaskan perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Alberti dan Emmons (2002) mendefinisikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik dan percaya diri serta dapat menegakkan hak individu dengan cara yang baik tanpa melanggar hak-hak orang lain.

B. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Purnamasari (2012:31) menyebutkan ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertif antara lain:

1. Dapat mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan
2. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
3. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik

4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative.
5. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
6. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan cara tepat
7. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
8. Menerima keterbatasan yang ada dalam dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem)* dan kepercayaan diri *(self confidence).*

Perilaku asertif juga merupakan ketegasan dan keberanian menyatakan pendapat yang meliputi tiga komponen dasar yaitu:

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan, misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual.
2. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, misalnya: mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini, bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu.
3. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita. Orang yang asertif bukan orang yang terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan.

C. Tipe Perilaku Asertif

L,abate dan Milan menjelaskan ada **tiga tipe perilaku asertif**, yaitu:

1. Asertif untuk menolak

   Perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. hal ini

membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain.

2. Asertif untuk memuji

   Mengekspresikan perasaan-perasaan positif terhadap orang lain sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut akan sangat menunjang pencapaian hubungan interpersonal yang menyenangkan.

3. Asertif untuk meminta

   Jenis asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa melakukan pemaksaan.

Sinopsis sosiodrama "mengenal perilaku asertif"

Asertif meminta, asertif memuji, asertif menolak

Terdapat dua siswa (siswa A dan siswa B) sangat akrab satu sama lain. Mereka kurang disukai teman-teman sekelasnya karena sikap mereka yang seenaknya sendiri, tidak memperhatikan perasaan orang lain dan sering meminjam barang-barang temannya tanpa terlebih dahulu meminta ijin dengan baik. Teman-temannya merasa tidak suka atas sikap mereka namun tidak dapat memberi pengertian yang baik kepada mereka. Sehingga ketika diingatkan oleh dua orang teman kelasnya (siswa C dan D) mereka malah marah dan saling adu mulut (ketika menolak meminjamkan barang mereka, tetapi kurang baik pula dalam menolak). Namun, terdapat satu siswa yang dapat melerai pertengkaran mereka (siswa E). Siswa tersebut dengan perlahan memberikan pengertian kepada mereka agar saling memahami satu sama lain. Meskipun mereka masih sama-sama kesal, pada akhirnya cekcok mereka berakhir. Keesokan harinya, siswa D yang melerai pertengkaran mengobrol dengan dua kelompok tersebut secara terpisah, ia memberikan pujian atas prestasi yang diperoleh mereka. Merekapun merasa senang.

Pemeran : 5-6 orang

Setting : di kelas

Karakter tokoh:

1. Siswa A= agresif,
2. Siswa B= cepat marah, tidak suka di nasehati
3. Siswa C= mudah tersinggung, cenderung pendiam tapi kalau marah menakutkan
4. Siswa D = perhatian, percaya diri tinggi
5. Siswa E= sabar, perhatian, peduli, memiliki empati yang tinggi

Aturan main: Semua siswa berada di kelas mengerjakan tugas dari Guru. Siswa A dan B ribut sendiri, mengganggu teman. Meminjam alat tulis secara paksa kepada siswa C, siswa C tidak terima, marah. Siswa D berusaha melerai namun malah saling cek cok. Siswa E melerai kedua belak pihak.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas

1. Topik bahasan : Pentingnya komunikasi yang baik
2. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : 10 siswa kelas IX/ gasal
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas VIII F
6. Waktu penyelenggaraan : Senin, 26 Oktober 2015
7. Pihak-pihak yang dilibatkan : Siswa
8. Metode : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama
9. Tujuan layanan : 1. Anggota kelompok memahami pentingnya komunikasi sehingga dapat mendorong anggota kelompok agar selalu berkomunikasi dengan baik
   2. Anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari
10. Materi :
    1. Pentingnya berkomunikasi
    2. Membangun komunikasi yang efektif

    (Materi Lengkap Terlampir)
11. Uraian kegiatan :

a.) Tahap pembentukan :

Pemimpin kelompok melakukan penerimaan, mempimpin doa, menjelaskan arti dan tujuan bkp, menjelaskan cara pelaksanaan bkp, menjelaskan asas-asas (sukarela, terbuka, kini, giat, normative, rahasia,waktu), perkenalan dan permaianan serta pembentukan dinamika kelompok.

b) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab kesiapan aanggota kelomok memasuki kegiatan, serta menyampaikan topik yang akan dibahas.

c) Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas, memberi kesempatan menjelaskan pentingnya topik untuk dibahas, membahas sub-sub topik bahasan, tanya jawab topik masalah, penarikan kesimpulan.

Setelah pembahasan materi selesai, sebagian anggota kelompok melakukan sosiodrama, sebagian yang lain memperhatikan kemudian memberikan evaluasi selama jalannya proses sosiodrama. Keduanya membahas kekurangan dan kelebihan serta menarik kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari sosiodrama yang telah diperankan.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, melakukan penilaian langsung, pendataan anggota yang hadir, membahas kegiatan lajutan, ucapan terimakasih, memimpin berdoa dan perpisahan.

12. Sumber/bahan, media, dan alat :

a) Sumber : Mubarok, Mukhsinul. Tanpa Tahun. *Media Bimbingan dan Konseling: Materi Pelayanan Papan Bimbingan*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.

b) Media dan alat : Sinopsis sosiodrama

13. Rencana penilaian : penilaian hasil dan proses

a.) Penilaian hasil

Laiseg (penilaian segera) : format penilaian hasil terlampir

1) Pengetahuan *(understanding)*
2) Sikap/perasaan positif *(comfortable)*
3) Ketrampilan/rencana kegiatan *(action)*

b) Penialaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati (observasi) sikap siswa selama mengikuti layanan. Adapun penilaian prosesnya melihat pada pedoman observasi yang telah dibuat (terlampir).

Semarang, 20 Oktober 2015

Praktikan,

Karlina Dewi
NIM. 1301411095

Materi Layanan

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dengan komunikasi yang baik, akan terjalin hubungan yang baik pula, sehingga maksud dan tujuan dari komunikasi dapat tercapai. Oleh karenanya, agar komunikasi berjalan lancar maka kita perlu membangun komunikasi yang efektif. Berikut ini tips dalam membangun komunikasi yang efektif.

MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF

Ada berapa tips dalam membangun **komunikasi efektif** diantaranya :

1. **Gunakan kalimat seefektif mungkin**

   Uraikan isi pembicaran dengan kalimat efektif dan langsung mengena pada sasaran

2. **Jangan mengungkapkan pengulangan ide /pokok bahasan**

   Jika Anda ingin mengungkapkan ide, baik pada pimpinan atau dalam suatu rapat, ketahui lebih dulu apakah ide tersebut udah diungkapkan oleh orang lain. Jika sudah, lebih baik Anda tidak mengungkapkannya.

3. **Jangan bicara terlalu lambat**

   Tutur kata yang terlalu pelan dan lamban hanya akan membuat lawan bicara Anda bosan dan tidak sabar. Lagi pula gaya bicara Anda yang terlalu pelan akan mengesankan Anda ragu-ragu dan tidak percaya diri.

4. **Hindari gumaman yang terlalu sering**

Gumaman yang terlalu sering hanya akan mengganggu pembicaraan Anda. Lagipula lawan bicara Anda merasa lelah menunggu kapan pembicaraan Anda selesai. Sebisa mungkin menghilangkan gumaman seperti : “ehmmm...., eeee...., oooo...., “ dsb. Hal ini juga akan mengurangi respek calon pendengar Anda, karena Anda dinilai tidak menguasai materi pembicaraan.

5. Hindari humor yang tidak perlu

Melontarkan humor memang sah-sah saja untuk menyegarkan suasana. Namun, Anda harus tanggap membaca susana setelah Anda mengungkapkan humor tersebut. Apakah lawan bicara Anda benar-benar terpancing tertawa atau tertawa dengan terpaksa. Atau bahkan menunjukkan wajah yang terganggu dengan humor Anda.

6. Jangan Memotong Pembicaraan

Ketika melakukan komunikasi, biarkan lawan bicara selesai terlebih dahulu terhadap pesan yang kan disampaikannya. Selain itu, Anda jangan memotong pembicaraannya, agar apa yang disampaikan tidak salah pengertian .

7. Merespon pembicaraan dengan Sepenuh Hati

Anda harus menjaga sikap yang baik, dan selalu memberikan respon positif dengan penuh keikhlasan terhadap pembicaran yang disampaikan.

Sinopsis Sosiodrama

“pentingnya komunikasi yang baik”

Lima anak bersahabat dengan baik. Mereka sering melakukan kegiatan bersama baik di sekolah maupun di rumah, mulai dari mengerjakan tugas rumah, bermain dan lain-lain. Dari lima anak tersebut terbagi menjadi dua kelompok yang lebih akrab satu sama lain yaitu kelompok A dengan dua orang dan kelompok B dengan tiga orang. Suatu hari terdapat salah satu dari kelompok A ada yang mengalami masalah. Ia hanya bercerita dengan sahabat paling dekatnya namun tidak bercerita kepada tiga sahabatnya yang lain. Suatu waktu, setelah masalah satu sahabat terselesaikan, salah satu dari kelompok B mengetahui masalah yang dialami sahabatnya. Iapun bercerita kepada sahabatnya di kelompok B. Mereka (B) merasa kecewa kepada sahabatnya di kelompok A yang tidak membagi cetika kepada mereka. Hal itu membuat mereka saling salah paham. Selisih pendapatpun mereka alami sehingga membuat persahabatan mereka terasa tidak hangat. Hingga pada akhirnya sahabat yang mengalami masalah tersebut menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dan pada akhirnya hubungan mereka rekat kembali.

Karakter tokoh:

Kelompok A: terdiri dari Ani dan Eli.

Kelompok B: Rani, Dea dan Amel

Ani : pendiam, tertutup

Eli : sabar, peduli, perhatian, lembut, dewasa

Rani : cemburuan, mudah dipengaruhi

Dea : keras kepala, peduli

Amel : perhatian, ekspresif

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas

1. Topik bahasan : Percaya Diri
2. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
3. Sasaran layanan/semester : 10 siswa kelas IX/ gasal
4. Tempat penyelenggaraan : Aula SMP N 25 Semarang
5. Waktu penyelenggaraan : Kamis, 29 Oktober 2015
6. Pihak-pihak yang dilibatkan : Siswa
7. Metode : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama
8. Tujuan layanan :
   1. Anggota kelompok memahami arti percaya diri
   2. Anggota kelompok mampu menunjukan rasa percaya diri
   3. Anggota kelompok mampu bersikap percaya diri dalam setiap akitivitas
9. Materi :
   1. Karakter orang percaya diri
   2. Membangun percaya diri
   3. Tips agar mampu percaya diri tampil di depan umum

   (Materi Lengkap Terlampir)

10. Uraian kegiatan :

a) Tahap pembentukan :

Pemimpin kelompok melakukan penerimaan, mempimpin doa, menjelaskan arti dan tujuan bkp, menjelaskan cara pelaksanaan bkp, menjelaskan asas-asas (sukarela, terbuka, kini, giat, normative, rahasia,waktu), perkenalan dan

permaianan serta pembentukan dinamika kelompok.

b) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab kesiapan aanggota kelomok memasuki kegiatan, serta menyampaikan topik yang akan dibahas.

c) Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas, memberi kesempatan menjelaskan pentingnya topik untuk dibahas, membahas sub-sub topik bahasan, tanya jawab topik masalah, penarikan kesimpulan.

Setelah pembahasan materi selesai, sebagian anggota kelompok melakukan sosiodrama, sebagian yang lain memperhatikan kemudian memberikan evaluasi selama jalannya proses sosiodrama. Keduanya membahas kekurangan dan kelebihan serta menarik kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari sosiodrama yang telah diperankan.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, melakukan penilaian langsung, pendataan anggota yang hadir, membahas kegiatan lajutan, ucapan terimakasih, memimpin berdoa dan perpisahan.

12. Sumber/bahan, media, dan alat :

a. Sumber : Mubarok, Mukhsinul. Tanpa Tahun. *Media Bimbingan dan Konseling: Materi Pelayanan Papan Bimbingan*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.

b. Media dan alat : Sinopsis sosiodrama

13. Rencana penilaian : penilaian hasil dan proses

a. Penilaian hasil

Laiseg (penilaian segera) : format penilaian hasil terlampir

1) Pengetahuan *(understanding)*
2) Sikap/perasaan positif *(comfortable)*
3) Ketrampilan/rencana kegiatan *(action)*

b. Penialaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati (observasi) sikap siswa selama mengikuti layanan. Adapun penilaian prosesnya melihat pada pedoman observasi yang telah dibuat (terlampir).

Semarang, 20 Oktober 2015

Praktikan,

Karlina Dewi
NIM. 1301411095

Materi Layanan

A. MENGENAL KARAKTER ORANG PERCAYA DIRI

Orang yang percaya diri memiliki karakter sebagai berikut :

1. **Mampu mengontrol diri.**

   Orang yang percaya diri memiliki emosi yang relatif stabil dan tidak *moody*. Ia merasa mampu untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ia tidak mudah putus asa hanya karena sedikit hambatan.

2. **Menghargai Orang Lain.**

   Orang yang percaya diri mampu menjadi diri sendiri dan berani untuk berbeda dari orang lain. Oleh karena itu, ia mampu menghargai perbedaan dengan orang lain.

3. **Mengintrospeksi Diri.**

   Orang yang percaya diri memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha dirinya sendiri. Ia tidak menyalahkan orang lain, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan.

4. **Mengekspresikan Diri.**

   Orang yang memiliki percaya diri mampu mengekspresikan pikirannya sendiri. Ia juga mampu menjadi diri sendiri dan tidak mengubah pendapat atau pilhan hanya karena mengikuti pendapat orang banyak.

5. **Menggali Potensi Diri**

   Orang yang percaya diri merasa memiliki kemampuan untuk melakukan atau menghadapi sesuatu berdasarkan pengalamannya terdahulu. Oleh karena itu, ia tidak akan ragu melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

6. **Mempunyai cara pandang yang positif** terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

7. **Memiliki harapan yg realistis terhadap diri sendiri.**

Hal ini akan membuat ia mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi walau harapannya tidak terwujud.

B. MEMBANGUN PERCAYA DIRI

Berikut adalah tips untuk membangun percaya diri :

1. Miliki Sendiri

Sadarlah bahwa kita sendirilah yang bertanggung jawab atas sikap dan tindakan kita !. Bertanggung jawab untuk diri sendiri, menyadari bahwa Anda memiliki kekuatan untuk menerapkan perubahan dalam hidup Anda. Tidak ada yang bisa mengubah rasa percaya diri Anda, hanya ANDA! Sadarlah bahwa kita selalu memiliki pilihan, dan pilihan itu adalah lakukan apa yang benar menurut Anda dengan dasar-dasar yang diyakini.

2. Buat Rencana

Tuliskanlah. Sebagai contoh jika Anda ingin pekerjaan baru. Tulis pekerjaan impian Anda, apa yang akan Anda bersedia untuk belajar atau Anda mulai lagi dari awal? Lakukan penelitian, membaca buku, browsing internet untuk mencari peluang. Jika Anda terus bergerak menuju tujuan Anda, rasa percaya diri Anda akan meningkat karena Anda sadar bahwa Anda membuat langkah menuju tujuan bahkan jika itu hanya mendidik diri sendiri.

3. Bertindak

Bertindak seolah-olah Anda percaya diri, bahkan jika terasa dipaksakan. Lebih banyak tersenyum dan bertindak seolah-olah Anda percaya diri. Angkat kepala Anda tinggi, lakukan kontak mata dan tersenyum. Ini saja akan membuat Anda tampil lebih percaya diri.

4. Be Positif

Tampilkan sikap positif. Berhenti mengeluh dan memimpin dengan contoh. Jadilah positif dan puji orang lain. Sikap positif terhadap orang lain

akan memberikan kembali umpan balik positif sehingga dalam proses rasa percaya diri Anda akan tumbuh.

5. Temukan Mentor

Tetapkan hubungan dengan mentor. Orang ini dapat berbagi beberapa wawasan ke dalam keterampilan yang mereka gunakan untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan diri. Misalnya orang ini bisa menjadi unggul di tempat kerja.

5. Lihat Cermin

Jaga penampilan pribadi Anda. Meskipun kecantikan batin sangat penting keindahan diluar adalah refleksi dari apa yang ada di dalam. Mulai membangun rasa percaya diri Anda dengan berpakaian baik, menjaga postur yang baik, sering tersenyum, berolahraga dan memastikan kulit Anda yang terbaik.

C. MEMBANGUN KEBERANIAN DAN PERCAYA DIRI

Ada beberapa tips yang bisa digunakan untuk membangun keberanian dan percaya diri:

1. Terima dan bangga akan identitas diri Anda
2. Biasakan bertindak dengan antusias dan optimis
3. Ingat dan banggalah terhadap keberhasilan Anda
4. Ingat dan banggalah terhadap perilaku positif Anda
5. Bangga akan profesi dan pekerjaan Anda
6. Bangun keterbukaan dan keberanian dari hal-hal yang Anda senangi
7. Belajar menghadapi tantangan/problema dan bukan menghindarinya
8. Belajar untuk mengambil solusi dari setiap persoalan yang datang. Jangan pernah takut untuk mengambil tindakan bila telah Anda putuskan

9. Hancurkan penyebab rendah diri sebelum ia menghancurkan Anda
10. Atasi dan cegah segala bentuk kelemahan Anda dengan berpikir dan berjiwa besar

D. MENGHILANGKAN RASA GROGI TAMPIL PADA BANYAK ORANG

1. Bisa Karena Biasa

Tahukah Anda, para pembicara hebat sekelas Mario Teguh sekalipun, mereka telah memulai tampil di depan orang ramai dari level-level terkecil, tidak lantas serta merta menjadi sosok orator hebat di depan orang ramai seperti yang banyak kita saksikan. Bahkan secara manusiawi, mereka juga tetap mengalami rasa grogi, tegang dan kesalahan lainnya. Bagaimana dengan kita? sudahkah kita memulai membiasakan diri untuk tampil di hadapan orang ramai? Tak salah jika Anda mulai melatih diri berbicara di depan orang meskipun hanya dilingkup kelompok diskusi.

Setelah itu Anda bisa menjadi ke jumlah audiens yang lebih ramai. Kebisaan Anda tak lain disebabkan karena kebiasaan. Oleh sebab itu mulailah membiasakan diri, jangan takut mencoba, jangan takut ditertawakan, sebab orang yang mentertawakan tak ada jaminan lebih baik dari yang ditertawakan. Andalah yang berpeluang besar menjadi sosok pembicara hebat, jika Anda tetap konsisten untuk terus belajar.

2. Jadikan Diri Anda Sebagai Sosok ‘Si Paling Tahu’

Tips menghilangkan rasa takut dan grogi selanjutnya adalah dengan cara menjadi sosok ‘si paling tahu’. Saat tampil dan maju di hadapan orang ramai, anggaplah Anda yang paling pakar dengan apa yang akan Anda sampaikan tersebut. Cara ini tentu saja harus Anda imbangi dengan upaya mencari referensi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya mengenai apa yang akan Anda sampaikan. Perasaan menjadi sosok yang paling tahu akan menyebabkan rasa percaya diri yang muncul dalam diri jauh lebih besar dibanding jika Anda dibalut

rasa ragu-ragu dan merasa diri tidak pakar dengan apa yang akan Anda sampaikan.

3. **Tak Salah Jika Anda Membawa Catatan**

   Jangan malu membawa catatan kecil di hadapan audiens, hal ini akan dapat mengantisipasi pecahnya konsentrasi Anda saat mulai berbicara di depan orang ramai. Sebagian orang sering mengalami rasa pecah konsentrasi apabila sudah mulai bicara, terlebih di hadapan orang ramai. Maka catatan pada kertas kecil akan dapat menolong Anda dari rasa malu yang dapat muncul bila Anda tampil gelagapan dan lupa total dengan apa yang akan Anda sampaikan. Bahkan para pembicara besar tetap melakukan hal ini sebagai upaya antisipasi.

4. **Lakukan Bahasa Tubuh, Berjalan Mengelilingi Audiens**

   Saat Anda berbicara, jangan lupa mengekspresikan bahasa tubuh Anda, atau Anda juga bisa berjalan mengelilingi hadirin. Hal ini berguna untuk meredakan ketegangan perasaan, juga dapat memunculkan kembali ingatan-ingatan terhadap sesuatu hal yang mungkin saja lupa untuk Anda sampaikan.

Sumber :

Mubarok, Mukhsinul. Tanpa Tahun. *Media Bimbingan dan Konseling: Materi Pelayanan Papan Bimbingan*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.

Pedoman untuk Sosiodrama

Percaya diri

Suatu hari di kelas terdapat tugas bahasa Indonesia yaitu membuat naskah drama dan mementaskannya di kelas. Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah lima sampai enam siswa. Tema drama bebas namun harus mengandung hikmah tertentu. Guru memberikan tengang waktu satu minggu untuk menyelesaikannya. Pada minggu berikutnya siswa diminta untuk mementaskan drama tersebut.

Pada tema ini anggota kelompok diminta untuk membuat drama sendiri dengan dibimbing pemimpin kelompok. Tema yang diambil yaitu mampu menampilkan rasa percaya diri dengan masalah yaitu kepribadian yang minder, rendah diri dan konsep diri yang rendah.

Karakter tokoh yang tidak termasuk boleh ditambahkan sendiri.

Setting tempat: di kelas.

Jumlah pemain antara 5-6 siswa.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas

1. Topik bahasan : Bersikap tegas dalam kehidupan
2. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : 10 siswa kelas IX/ gasal
5. Tempat penyelenggaraan : Aula SMP N 25 Semarang
6. Waktu penyelenggaraan : Senin, 2 November 2015
7. Pihak-pihak yang dilibatkan : Siswa
8. Metode : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama
9. Tujuan layanan :
   1. Anggota kelompok memahami pentingnya sikap tegas dalam kehidupan
   2. Anggota kelompok mampu bersikap tegas dan tidak ragu-ragu dalam bertindak
10. Materi :
    a. Pentingnya bersikap tegas dalam kehidupan
    b. Dampak tidak bersikap tegas

    (Materi Lengkap Terlampir)
11. Uraian kegiatan :

a) Tahap pembentukan :

Pemimpin kelompok melakukan penerimaan, mempimpin doa, menjelaskan arti dan tujuan bkp, menjelaskan cara pelaksanaan bkp, menjelaskan asas-asas (sukarela, terbuka, kini, giat, normative, rahasia,waktu), perkenalan dan permaianan serta pembentukan dinamika kelompok.

b) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab kesiapan aanggota kelomok memasuki kegiatan, serta menyampaikan topik yang akan dibahas.

c) Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas, memberi kesempatan menjelaskan pentingnya topik untuk dibahas, membahas sub-sub topik bahasan, tanya jawab topik masalah, penarikan kesimpulan.

Setelah pembahasan materi selesai, sebagian anggota kelompok melakukan sosiodrama, sebagian yang lain memperhatikan kemudian memberikan evaluasi selama jalannya proses sosiodrama. Keduanya membahas kekurangan dan kelebihan serta menarik kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari sosiodrama yang telah diperankan.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, melakukan penilaian langsung, pendataan anggota yang hadir, membahas kegiatan lajutan, ucapan terimakasih, memimpin berdoa dan perpisahan.

12. Sumber/bahan, media, dan alat :

a. Sumber : Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi.* Semarang: Unnes Press.

b. Media dan alat : Sinopsis sosiodrama

13. Rencana penilaian : penilaian hasil dan proses

a. Penilaian hasil

Laiseg (penilaian segera) : format penilaian hasil terlampir

1) Pengetahuan *(understanding)*
2) Sikap/perasaan positif *(comfortable)*
3) Ketrampilan/rencana kegiatan *(action)*

b. Penialaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati (observasi) sikap siswa selama

mengikuti layanan. Adapun penilaian prosesnya melihat pada pedoman observasi yang telah dibuat (terlampir).

Semarang, 20 Oktober 2015

Praktikan,

Karlina Dewi
NIM. 1301411095

MATERI LAYANAN

Menurut Sugiyo (2005: 113) orang yang berperilaku tegas menyatakan haknya tanpa melanggar hak orang lain. Orang yang berperilaku tegas akan merasa lega dan mudah mendapatkan sesuatu dengan caranya. Selain itu seseorang akan dihargai orang lain dan lebih penting akan memperoleh penghargaan diri. Manfaat dari perilaku tegas, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dapat membuat pilihan dan melaksanakan pilihannya dan bertanggungjawab atas pilihan dan tindakannya. Dan dari kebebasan yang bertanggungjawab inilah muncul penghargaan dirinya. Berdasakan penjelasan tersebutmaka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan sikap dan perilaku tegas akan menunjukkan jati dirinya sehingga pada gilirannya akan memperoleh penghargaan dari orang lain. Selain itu dengan sikap dan perilaku tegas dapat meningkatkan pengertian tentang martabat kita sebagai manusia dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan keinginan kita.

Sedangkan akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Disamping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya. Dapat dinyatakan bahwa akibat dari sikap dan perilaku tidak tegas akan berakibat munculnya kerugian yang ada pada orang yang tidak tegas tersebut. (Sugiyo, 2005: 109-110).

Panduan Untuk Sosiodrama

Bersikap Tegas Dalam Kehidupan

Di kelas terdapat satu siswa yang cenderung pendiam. Ia berteman dengan teman-temannya sewajarnya. Namun ternyata, ia sering merasa tidak enak hati karena tidak bisa menolak ajakan temannya. Setiap kali ingin menolaknya, ia belum mampu juga. Selain itu ia juga sering di ejek atau di bully oleh teman-temannya. Sebenarnya ia sering merasa tertekan atas ketidakmampuan dirinya dalam menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya dan tertekan karena sering di bully teman-temannya. Suatu hari ia menceritakannya kepada kakaknya yang usianya tiga tahun di atasnya. Dari hasil curhat kepada kakaknya tersebut, ia mempunyai keberanian untuk belajar menolak dan tidak diam saja ketika dibully. Suatu ketika ia mencoba mempraktekkan saran dari kakaknya, namun ternyata teman-temannya malah lebih membully dia. Hal itu berlangsung beberapa waktu, hingga suatu saat teman-temannya mulai mengerti dan lebih menghargai dia.

Karakter tokoh:

1. Pendiam, tertutup, non asertif
2. Dewasa, perhatian, *problem solving*
3. Cuek, agresif, ekpresif, suka bercanda

Jumlah pemain: 5-6 siswa.

Setting tempat: di sekolah dan di rumah.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas

1. Topik bahasan : Kejujuran dan keterbukaan diri
2. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : 10 siswa kelas IX/ gasal
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX G
6. Waktu penyelenggaraan : Senin, 5 November 2015
7. Pihak-pihak yang dilibatkan : Siswa
8. Metode : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama
9. Tujuan layanan :
   1. Anggota kelompok memahami makna dari kejujuran dan keterbukaan diri
   2. Anggota kelompok mampu bersikap jujur dan terbuka dalam menjalin komunikasi
10. Materi :
    a. Agar bias jujur dan terbuka
    (Materi Lengkap Terlampir)
11. Uraian kegiatan :

a) Tahap pembentukan :

Pemimpin kelompok melakukan penerimaan, mempimpin doa, menjelaskan arti dan tujuan bkp, menjelaskan cara pelaksanaan bkp, menjelaskan asas-asas (sukarela, terbuka, kini, giat, normative, rahasia,waktu), perkenalan dan permaianan serta pembentukan dinamika kelompok.

b) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab kesiapan aanggota kelomok memasuki kegiatan, serta menyampaikan topik yang akan dibahas.

c) Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas, memberi kesempatan menjelaskan pentingnya topik untuk dibahas, membahas sub-sub topik bahasan, tanya jawab topik masalah, penarikan kesimpulan.

Setelah pembahasan materi selesai, sebagian anggota kelompok melakukan sosiodrama, sebagian yang lain memperhatikan kemudian memberikan evaluasi selama jalannya proses sosiodrama. Keduanya membahas kekurangan dan kelebihan serta menarik kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari sosiodrama yang telah diperankan.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, melakukan penilaian langsung, pendataan anggota yang hadir, membahas kegiatan lajutan, ucapan terimakasih, memimpin berdoa dan perpisahan.

12. Sumber/bahan, media, dan alat :

a. Sumber : Mubarok, Mukhsinul. Tanpa Tahun. *Media Bimbingan dan Konseling: Materi Pelayanan Papan Bimbingan*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.

b. Media dan alat : Skenario sosiodrama

13. Rencana penilaian : penilaian hasil dan proses

a. Penilaian hasil

Laiseg (penilaian segera) : format penilaian hasil terlampir

1) Pengetahuan *(understanding)*
2) Sikap/perasaan positif *(comfortable)*
3) Ketrampilan/rencana kegiatan *(action)*

b. Penialaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati (observasi) sikap siswa selama mengikuti layanan. Adapun penilaian prosesnya melihat pada pedoman observasi yang telah dibuat (terlampir).

Semarang, 20 Oktober 2015

Praktikan,

Karlina Dewi
NIM. 1301411095

Materi Layanan

AGAR BISA JUJUR

Jangan Mudah Berjanji.

Kebohongan sering terjadi akibat kita mudah mengobral janji. Seperti kita udah berjanji sama pacar kita, "*Besok kita ngedate di pinggir selokan ya.*", tapi karena satu dan lain hal, kita ga bisa memenuhi janji tersebut, akibatnya? Ya lebih baik bohong daripada digampar and dicemberutin pacar denga alasan : "*Maaf beb, ga bisa menuhin janji, karena harus nemenin nenek operasi kulit.*" dan sejuta alasan bohong lainnya. Ingat pikiran mateng-mateng sebelum berjanji, dan semaksimal mungkin memenuhi janji.

Ingat, kata agama : Janji adalah hutang.

Lebih Baik Diam.

Nah, ini salah satu kiat menjauhkan kita dari kebohongan. Katakanlah kebenaran yang kita tahu, dan lebih baik diam jika kita tidak tahu. Jika kita memiliki hal-hal yang harus ditutupi, janganlah berbohong, lebih baik diam. Toh pepatah mengatakan, diam itu emas. Rasulullah pernah bersabda :

"*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia mengatakan yang baik, atau diam. (HR. Bukhari)*"

Latih Terus Kejujuran.

Jujur itu bisa menjadi sebuah kebiasaan, jika kita melatihnya. Kalau kita udah biasa bohong, maka latihlah mental Anda untuk mencoba berkata jujur. Hari ini 100 kebohongan, cobalah besok untuk belajar 99 kebohongan dan 1 kejujuran, dan seterusnya.

Mintalah teman, sodara, pacar, nenek, kakek untuk membantu kita dalam melatih kejujuran.

Bicara Apa Adanya.

Bicara dan ceritakanlah segala hal apa adanya. Jangan pernah terintimidasi atau terlecut untuk membumbui sebuah kabar dan berita. Walau kita berpikir itu akan

membuat sebuah cerita menjadi menarik dan cool, namun sejatinya kita tengah menceburkan diri kedalam kebohongan. Kan mau jujur kan? So, ceritakan apa adanya, no embel-embel.

Jangan Terbiasa Sabun.

Nah ini salah satu hal yang nangkring di jiwa-jiwa para orang gokil. Sabun, Asbun, Asbak, alias asal Bunyi dan asal nyablak. Kadang, dalam asbun yang kita sampaikan, terselip sebuah kebohongan yang tak kita inginkan sebelumnya. Akibatnya, untuk menutupi sebuah kebohongan, kita harus melakukan kebohongan lain. Jadi dah tukang bohong. So, cobalah dari sekarang berkata sesuai fakta, pikirkan kata-kata yang ingin di ucapkan, sampaikanlah yang benar.

Bergaulah Dengan Para Pembohong.

Nah lo, ini tips ampuh buat Anda belajar menjadi jujur. bergaul sama para pembohong, agar kita tahu, bagaimana tidak enaknya dibohongi, dikibuli, ditipu, dan dikadalin. Akrablah dengan orang yang lebih gila bohongnya daripada kita, misalnya para anggota DPR, para politikus, dan sebagainya. Coba ingat-ingat, apa yang para politikus itu ucapkan dulu saat masih melakukan kampanye, seribu janji, seribu dusta. Akibatnya, sekarang banyak orang yang ngamuk, demo karena merasa dikibulin. Mungkin termasuk Anda???

Panduan Untuk Sosiodrama
Kejujuran Dan Keterbukaan Diri

Dewi adalah siswa baru. Dia anak yang pendiam dan kurang bisa adaptasi dengan baik. Ditambah masih baru awal-awal masuk di sekolah dimana teman-temannya baru. Ia merasa tidak mendapatkan teman yang akrab dengannya. Hanya ada satu teman yang cukup peduli dengan dirinya, itupun tidak begitu akrab. Dalam hatinya ingin sekali sering bergabung dan bercanda dengan teman-temannya. Tapi ia sangat pemalu sehingga lebih sering menyendiri. Sikap malu dan lebih menarik diri disebabkan karena ia takut teman-temannya mengetahui kalau ayahnya di penjara. Lambat laun ia dekat dengan teman sebangkunya. Ia bercerita ingin mempunyai banyak teman, tapi ia takut. Teman dekatnya itu bercerita kepada beberapa teman yang lain. Sehingga beberapa teman lain mulai mendekatinya. Namun, Dewi malah sering menghindar dan menutup diri. Hingga suatu saat wali kelasnya mengetahui keadaan Dewi. Wali kelas tersebut memanggil Dewi, menanyakan beberapa hal. Pada akhirnya Dewi harus jujur dan terbuka atas apa yang membuatnya lebih sering menyendiri.

Karakter tokoh:

Dewi : tertutup, pendiam. Non asertif

Teman Sebangku : Perhatian, terbuka, percaya diri tinggi, peduli dan mudah bergaul

Wali kelas : Keibuan, penyayang

Tokoh pendukung : mudah menerima orang baru, mudah beradaptasi, ekpresiF.

Jumlah pemain : 5-6 siswa

Setting tempat: di kelas dan ruang BK

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN/ SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
Layanan Bimbingan Kelompok Topik Tugas

1. Topik bahasan : Pengendalian emosi
2. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : 10 siswa kelas IX/ gasal
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang Aula SMP N 25 Semarang
6. Waktu penyelenggaraan : Senin, 9 November 2015
7. Pihak-pihak yang dilibatkan : Siswa
8. Metode : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama
9. Tujuan layanan :
   1. Anggota kelompok mengetahui bagaimana cara mengendalikan emosi
   2. Anggota kelompok mampu mengontrol dan mengendalikan emosi dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
10. Materi :
    a. Melatih emosi
    b. Menahan emosi
    c. Mengendalikan kemarahan

    (Materi Lengkap Terlampir)
11. Uraian kegiatan :

    a) Tahap pembentukan :

    Pemimpin kelompok melakukan penerimaan, mempimpin doa, menjelaskan arti dan tujuan bkp, menjelaskan cara pelaksanaan bkp, menjelaskan asas-asas (sukarela, terbuka, kini, giat, normative, rahasia,waktu), perkenalan dan

permaianan serta pembentukan dinamika kelompok.

b) Tahap peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab kesiapan aanggota kelomok memasuki kegiatan, serta menyampaikan topik yang akan dibahas.

c) Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas, memberi kesempatan menjelaskan pentingnya topik untuk dibahas, membahas sub-sub topik bahasan, tanya jawab topik masalah, penarikan kesimpulan.

Setelah pembahasan materi selesai, sebagian anggota kelompok melakukan sosiodrama, sebagian yang lain memperhatikan kemudian memberikan evaluasi selama jalannya proses sosiodrama. Keduanya membahas kekurangan dan kelebihan serta menarik kesimpulan tentang apa yang dapat dipelajari dari sosiodrama yang telah diperankan.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, melakukan penilaian langsung, pendataan anggota yang hadir, membahas kegiatan lajutan, ucapan terimakasih, memimpin berdoa dan perpisahan.

12. Sumber/bahan, media, dan alat :

a. Sumber : Mubarok, Mukhsinul. Tanpa Tahun. *Media Bimbingan dan Konseling: Materi Pelayanan Papan Bimbingan*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.

b. Media dan alat : skenario sosiodrama

13. Rencana penilaian : penilaian hasil dan proses

a. Penilaian hasil

Laiseg (penilaian segera) : format penilaian hasil terlampir

1) Pengetahuan *(understanding)*
2) Sikap/perasaan positif *(comfortable)*
3) Ketrampilan/rencana kegiatan *(action)*

b. Penialaian proses

Penilaian proses dilakukan dengan mengamati (observasi) sikap siswa selama mengikuti layanan. Adapun penilaian prosesnya melihat pada pedoman observasi yang telah dibuat (terlampir).

Semarang, 20 Oktober 2015

Praktikan,

Karlina Dewi
NIM. 1301411095

A. MELATIH EMOSI

Emosi ada yang positif dan ada yang negatif. Emosi negatif dapat dilihat kita terlalu berlebihan menyikapi sesuatu hal atau keadaan. Cara melatih emosi agar tetap stabil adalah sebagi berkut :

a. Berusaha melaksanakan tugas & kewajiban

Tugas dan kewajiban yang dijalankan dengan baik akan sedikit (kecil) membawa masalah yang dapat mengganggu emosi kita. Orang yang fokus dalam melaksanakan tugas akan mudah terpancing emosinya karena khawatir akan menggangu tugas dan kewajibannya.

b. Berusaha selalu disiplin dan tertib.

Disiplin dapat membantu kita untuk menjadi pribadi yang dapat mengontrol sika dan tingkah laku menjadi wajar.

c. **Berusaha selalu mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku.**

Orang yang bersikap dan bertingkah laku sesuai norma akan mendapat simpati dari orang disekitarnya.

d. **Beruaha berprestasi dalam belajar, bekerja dan bergaul.**

Prestasi dapat membuat orang memiliki emosi yang positif, seperti senang, gembira, bahagia dan bangga. Emosi yang positif akan membuat perilaku seseorang lebih terarah dan terjaga.

e. **Berusaha menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup.**

Kesimbangan antara aktivitas yang menyehatkan fisik, mencerdaskan pikiran, dan meningkatkan keimanan dapat membentuk pribadi yang matang dan tidak mudah rapuh ketika menemui masalah sebesar apa pun.

B. MENAHAN EMOSI / MARAH

Ada beberapa tips yang mungkin bisa terapkan untuk menanggulangi marah / emosi tersebut :

1. Pergi

Kalau emosi udah melesut sampe ke ubun-ubun, yang paling gampang adalah menjauhkan diri sejenak dari situasi yang bikin emosi tersebut. Biasanya "ATMOSFER" yang berbeda bisa sedikit membawa ketenangan.

2. Alihkan Perhatian

Kalimat ini pasti udah sering kita dengar dari jaman TK. Dulu, kalau kita lagi ngambek, guru biasanya langsung memindahkan perhatian dari satu aktivitas yang nggak kita disenangi ke aktivitas lainnya.

Ternyata trik ini masih jitu sampai sekarang, Saat emosi naik, lalu kita melakukan sesuatu yang kita senangi (main game misalnya), tanpa terasa emosi akan menurun dengan sendirinya.

3. Jangan Teriak

Teriak menunjukkan kita nggak bisa mengontrol diri. Dan, teriak akan memancing kita untuk bertindak lebih ekstrim lagi. Memaki-maki misalnya. Makanya, ditahan saja.

4. Hindari Sentuhan Fisik

Kalau kita dalam kondisi emosi stabil, sentuhan fisik mungkin bisa mendatangkan perasaan senang. Tapi kalau dalam kondisi kesel, sentuhan fisik bisa berubah jadi marah (bogem, melempar, dan kekerasan fisik lainnya). So, kalau rasanya tangan/kaki udah “GATEL” mending diajak jalan-jalan aja. Mondar-mandir di halaman rumah, atau pergi ke mal, atau....

5. Tanya Diri Sendiri

Ketika seseorang atau sesuatu bikin Anda marah, coba tanya pada diri sendiri, "Apa perlu aku jadi suntuk sendiri dan buang-buang energi lebih banyak lagi buat ini?" Kalau jawaban, “TIDAK!”, berarti Anda pinter. Tapi kalau jawaban, "Ya", kayaknya akan pasti mengulang dari step pertama lagi..

C. MENGENDALIKAN KEMARAHAN

Beberapa tips untuk mengendalikan kemarahan :

1. **Bangun KOMUNIKASI bukan kemarahan.**
   Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) dengan cara yang bijak, taktis dan cerdik.
2. **MEMAKLUMI** bahwa kita dan para makhluk pada umumnya masih diliputi kegelapan, ketidaktahuan, kebencian, dll
3. **Mengingat BUDI BAIK** atau kebaikan - kebaikan yang pernah dilakukan orang yang sedang membuat kita marah.
4. **Mengingat AKIBAT BURUK** dari kemarahan, baik pada diri sendiri, orang yg kita cintai, bahkan juga musuh kita. (Akibat buruk di masa sekarang maupun yg menanti di masa depan)
5. **Mengarahkan pikiran pada hal-hal yang bermanfaat dan positif,** tidak memberi perhatian atau mengingat hal-hal yang menimbulkan kemarahan.

Sinopsis Sosiodrama

Mengendalikan Emosi

Di kelas terdapat satu siswa yang bisa dibilang susah diatur. Sebut saja A. Ia mempunyai dua teman dekat. Teman-temannya kurang menyukai sikap mereka karena sering membuat masalah. Sering berisik sendiri saat pelajaran, mengganggu teman, tidak taat peraturan dan lain-lain. Sering kali si anak tersebut membully siswa yang cukup pendiam di kelas (B). Siswa tersebut sebenarnya tidak terima, namun ia hanya bisa memendamnya dalam hati, karena jika dilawan malah akan menimbukan pertengkaran. Benarlah terjadi, ketika siswa sudah tidak tahan akhirnya siswa tersebut balas membully, si A merasa tidak terima sehingga saling balas membalas hingga pertengkaran tidak dapat dihindari. Melihat pertengkaran yang tidak bisa dilerai, akhirnya ketua kelas (C) memanggil wali kelasnya. Si A dan siswa yang terlibat perkelahianpun dibawa ke ruangan wali kelas. Hingga pada akhirnya mereka di beri banyak nasehat dan di suruh untuk saling bisa mengendalikan emosi mereka.

Karakter tokoh:

A : *Trouble maker*, agresif, keras kepala, mudah marah dan mudah tersinggung

B : pendiam, tidak asertif, sekalinya marah menakutkan

C : bertanggungjawab, tegas

Wali Kelas : tegas, peduli, penasehat yang baik.

Tokoh tambahan: mudah dipengaruhi

Setting tempat: Di kelas dan ruang wali kelas

Jumlah pemain: 4-5 siswa.

PROSEDUR OPERASIONALISASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

No	Komponen	Bimbingan Kelompok
1.	Perencanaan	1. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas 2. Membentuk kelompok 3. Menyusun jadwal kegiatan 4. Menetapkan prosedur layanan 5. Menetapkan fasilitas layanan 6. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2.	Pelaksanaan	1. Mengkomunikasikan rencana layanan BKp 2. Mengorganisasikan kegiatan layanan BKp 3. Menyelenggarakan layanan melalui tahap-tahap pelaksanaannya. 1) Pembentukan 2) Peralihan 3) Kegiatan 4) Pengakhiran
3	Evaluasi	1. Menetapkan materi evaluasi 2. Menetapkan prosedur evaluasi 3. Menyusun instrument evaluasi 4. Mengotimalkan instrument evaluasi 5. Mengolah hasil aplikasi instrument
4.	Analisis hasil evaluasi	1. Menetapkan norma/standar analisis 2. Melakukan analisis 3. Menafsirkan hasil analisis
5	Tindak lanjut	1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut 2. Mengkomunikasikan rencana tidak lanjut kepada pihak terkait 3. Melaksanakan rencana tindak lanjut
6	Laporan	1. Menyusun laporan kegiatan BKp 2. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait 3. Mendokumentasikan laporan layanan

TABEL EVALUASI PENILAIAN SEGERA (UCA)
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

Pertemuan : 1
Topik : Mengenal Perilaku Asertif
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Oktober 2015

No.	Kode Anggota	Aspek Penilaian Segera (UCA)		
		Understanding (Pemahaman)	*Comfortable* (Perasaan)	*Action* (Tindakan Yang akan dilakukan)
1.	R1	Perilaku asertif, perilaku non asertif	Senang karena dapat menambah wawasan dan juga dapat berperilaku baik	Saling membantu terhadap sesama, saling menghormati, tidak memotong pembicaraan orang lain ketika berbicara
2.	R2	Perilaku asertif, bisa dapat pengalaman baru yang lebih baik	Senang, banyak bercanda	Insyaallah akan berbuat baik
3.	R3	Tentang perilaku asertif	Senang	Berbuat baik
4.	R4	Contoh perilaku asertif	Senang	mencontoh perilaku asertif
5.	R5	Berperilaku asertif	Senang bisa menambah wawasan, melatih keberanian dalam berpendapat	Menerapkan tata cara berperilaku yang baik kedepannya
6.	R6	Contoh perilaku asertif, cara berperilaku asertif	Senang dapat mengetahui wawasan yang lebih baik	Mencontohnya
7.	R7	Perilaku asertif	Senang	Harus bisa asertif
8.	R8	Perilaku asertif dan perilaku non asertif	Senang	Menghargai pendapat orang lain, menghormati sesama manusia
9.	R9	Tentang perilaku asertif, menambah wawasan dan percaya diri	Saya merasa senang sekali	Merenungkan dari percakapan layanan tersebut
10.	R10	Perilaku asertif dan contohnya	Senang mendapat wawasan baru	Belajar dapat berperilaku asertif

TABEL EVALUASI PENILAIAN SEGERA (UCA)
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

Pertemuan : 2
Topik : Pentingnya komunikasi yang baik dalam kehidupan
Hari, Tanggal : Senin, 26 Oktober 2015

No.	Kode Anggota	Aspek Penilaian Segera (UCA)		
		Understanding (Pemahaman)	*Comfortable* (Perasaan)	*Action* (Tindakan Yang akan dilakukan)
1.	R1	komunikasi yang baik	senang karena dapat menambah wawasan	lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain
2.	R2	pentingnya komunikasi yang baik	cukup senang	melakukan apa yang dibicarakan
3.	R3	caraa-cara komunikasi yang baik	senang	belajar
4.	R4	pentingnya komunikasi yang baik	senang sekali	berbicara dengan baik
5.	R5	pentingnya komunikasi yang baik, cara-cara dan contohnya	sangat senang	belajar berkomunikasi dengan lebih baik lagi dari sebelumnya
6.	R6	cara komunikasi yang baik	senang	mencontoh apa yang dicontohkan
7.	R7	komunikasi yang baik	senang karena menambah ilmu yang bermanfaat	berkomunikasi dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang
8.	R8	komunikasi yang baik, cara berkomunikasi dan contohnya	senang	berbicara dengan efektif, sopan dan baik
9.	R9	komunikasi yang baik	senang sekali	memahami apa yang telah dibicarakan dan dicontoh
10.	R10	pentingnya komunikasi yang baik	sangat senang	memahami dan mencontoh perilaku yang dibicarakan

TABEL EVALUASI PENILAIAN SEGERA (UCA)
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

Pertemuan : 3
Topik : Percaya Diri
Hari, Tanggal : Kamis, 29 Oktober 2015

No.	Kode Anggota	Aspek Penilaian Segera (UCA)		
		Understanding (Pemahaman)	*Comfortable* (Perasaan)	*Action* (Tindakan Yang akan dilakukan)
1.	R1	percaya diri	senang karena membakar semangatku untuk dapat lebih percaya diri	lebih percaya diri lagi saat maju dan di depan banyak orang
2.	R2	tips agar bisa percaya diri di depan umum	senang karena belajar percaya diri	lebih berani dalam percaya diri
3.	R3	percaya diri	senang	belajar tidak takut
4.	R4	bagaimana agar bisa percaya diri	senang sekali karena belajar latihan agar percaya diri	lebih percaya diri kalau maju di depan kelas
5.	R5	tentang percaya diri, kiat cara percaya diri dan bagaimana menumbuhkan percaya diri	ada perasaan senang	meningkatkan sikap percaya diri
6.	R6	pengertian percaya diri, cara percaya diri di depan banyak orang	asyik	berani percaya diri kalau tampil di kelas
7.	R7	tentang bagaimana dan tips percaya diri	senang karena dapat mengetahui percaya diri itu seperti apa	harus percaya diri ketika ingin melakukan tugas untuk maju di depan kelas
8.	R8	percaya diri	senang	lebih percaya diri lagi dan menghilangkan rasa takut
9.	R9	percaya diri	senang sekali	harus tambah percaya diri
10.	R10	kiat-kiat percaya diri	senang	lebih berani dalam berpendapat kalau di kelas

TABEL EVALUASI PENILAIAN SEGERA (UCA)
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

Pertemuan : 4
Topik : Pengendalian Emosi
Hari, Tanggal : Senin, 2 November 2015

No.	Kode Anggota	Aspek Penilaian Segera (UCA)		
		Understanding (Pemahaman)	*Comfortable* (Perasaan)	*Action* (Tindakan yang akan dilakukan)
1.	R1	cara mengendalikan emosi	sangat senang karena dapat pengetahuan baru	mengontrol diri ketika marah
2.	R2	mengendalikan emosi	senang	harus bisa menahan emosi ketika marah
3.	R3	cara agar bisa mengendalikan emosi ketika marah	senang	tidak mudah marah
4.	R4	pengendalian emosi	senang, menambah wawasan	belajar mengendalikan diri
5.	R5	tips-tips mengendalikan emosi	cukup senang	mengontrol dan tidak menuruti emosi
6.	R6	cara mengendalikan emosi	senang	belajar lebih baik dari sebelumnya
7.	R7	pengendalian emosi diri	senang	menjaga diri
8.	R8	mengendalikan emosi	senang karena menambah wawasan lagi	mengendalikan diri agar tidak mudah marah-marah
9.	R9	mengendalikan emosi	senang sekali	mencontoh apa yang sudah dibicarakan
10.	R10	mengendalikan diri dan emosi	senang karena asyik	lebih baik tidak cepat marah-marah

TABEL EVALUASI PENILAIAN SEGERA (UCA)
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

Pertemuan : 5
Topik : Kejujuran dan Keterbukaan Diri
Hari, Tanggal : Kamis, 5 November 2015

No.	Kode Anggota	Aspek Penilaian Segera (UCA)		
		Understanding (Pemahaman)	*Comfortable* (Perasaan)	*Action* (Tindakan Yang akan dilakukan)
1.	R1	mengenai kejujuran dan keterbukaan diri	sanat senang karena memacu saya agar bisa jujur dan terbuka	lebih jujur dan terbuka
2.	R2	kejujuran dan keterbukaan	senang	belajar lagi
3.	R3	pengetahuan tentang kejujuran dan keterbukaan	senang karena menambah wawasan	meniru yang dicontohkan agar bisa jujur dan terbuka
4.	R4	sikap jujur dan terbuka	senang	menjadi lebih baik
5.	R5	kejujuran dan keterbukaan diri	senang karena saya dapat wawasan dan pengetahuan lagi	berusaha agar bisa menjadi orang yang jujur dan terbuka
6.	R6	jujur dan terbuka	menyenangkan	belajar lebih baik
7.	R7	kejujuran dan keterbukaan	senang	mencontoh sikap tersebut
8.	R8	menjadi orang jujur dan terbuka	senang karena bisa belajar hal baru	memacu saya agar bisa jadi orang jujur dan terbuka
9.	R9	jujur dan terbuka	senang sekali	mencontoh apa yang sudah dibicarakan bersama
10.	R10	membahas kejujuran dan keterbukaan	senang	jadi lebih baik

TABEL EVALUASI PENILAIAN SEGERA (UCA)
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

Pertemuan : 6
Topik : Bersikap tegas dalam kehidupan
Hari, Tanggal : 9 November 2015

No.	Kode Anggota	Aspek Penilaian Segera (UCA)		
		Understanding (Pemahaman)	*Comfortable* (Perasaan)	*Action* (Tindakan Yang akan dilakukan)
1.	R1	bersikap tegas	senang karena menambah wawasan baru	lebih bisa tegas
2.	R2	ketegasan	senang	harus bisa tegas
3.	R3	sikap tegas dalam kehidupan	senang karena dapat menambah wawasan	lebih baik dari sebelumnya
4.	R4	tegas dalam kehidupan	senang	belajar
5.	R5	bersikap tegas dalam kehidupan sehari-hari	sangat senang	lebih tegas lagi
6.	R6	bersikap tegas	senang	menjadi lebih tegas
7.	R7	sikap tegas	senang karena dapat pengetahuan baru	mencontoh sikap yang dibicarakan
8.	R8	ketegasan dalam kehidupan	senang	saya akan lebih tegas lagi
9.	R9	sikap ketegasan	senang sekali	harus bisa jadi orang yang tegas
10.	R10	ketegasan	senang	belajar lebih baik

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM

PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SEMESTER GASAL/TAHUN 2015

SEKOLAH : SMP NEGERI 25 SEMARANG
KELAS : IX

BULAN : OKTOBER-NOVEMBER
PRAKTIKKAN : KARLINA DEWI

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
1.	Kamis, 8 Oktober 2015	Jam ke 7-8	Kelas VIIID	Aplikasi instrumenasi	-	Diperoleh data untuk menguji validitas dan reliabelitas instrumen skala perilaku asertif	Siswa mengerjakan instrumen skala perilaku asertif yang sudah dibagikan dengan baik
2.	Senin, 19 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX yang menjadi sampel penelitian	Aplikasi instrumenasi	*Pre Test*	Diperoleh data berupa gambaran tingkat perilaku asertif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Sepuluh siswa (sampel penelitian) mengerjakan instrumen skala perilaku asertif dengan baik meskipun sedikit kurang begitu tertib.

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
3.	Kamis, 22 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Mengenal Perilaku Asertif	Anggota kelompok (AK) mengenal perilaku asertif, ciri-ciri, dan jenis perilaku asertif yang sebelumnya sama sekali belum mengetahui perilaku asertif, bahkan baru mendengar tentang perilaku asertif.	Anggota kelompok (AK) masih cenderung tertutup, kurang semangat mengikuti kegiatan, tidak aktif dan hanya terdapat dua AK yang aktif tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu serta pelaksanaan sosiodrama yang tidak maksimal karena AK masih malu-malu serta harus benar-benar dibujuk terlebih dahulu sehingga mau memerankan peran dalam sosiodrama.

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
4.	Senin, 26 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Pentingnya Komunikasi Yang Baik Dalam Kehidupan	AK memahami pentingnya komunikasi dalam kehidupan, merasa senang dan terdapat keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan baik.	AK masih cenderung tertutup, meskipun sudah ada AK yang mulai aktif selain dua AK yang sebelumnya aktif, mulai terlihat antusias mengikuti kegiatan. Pelaksanaan sosiodrama masih kurang maksimal karena AK masih cenderung malu-malu namun sudah lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
5.	Kamis, 29 Oktober 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Percaya Diri	AK memahami makna percaya diri, bagaimana meningkatkan rasa percaya diri serta tips agar mampu percaya diri dalam segala kondisi serta berkemauan untuk benar-benar meningkatkan rasa percaya dirinya.	AK mulai terbuka, meskipun belum semua AK aktif tanpa ditunjuk terlebih dahulu, AK antusias mengikuti kegiatan. Pelaksanaan sosiodrama lebih kondusif meskipun masih menunjukkan sikap malu-malu.

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
6.	Senin, 2 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Pengendalian Emosi	AK memahami pentingnya mengendalikan emosi serta berkeinginan menjaga diri dari emosi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.	AK lebih terbuka, AK aktif tanpa ditunjuk terlebih dahulu meskipun terdapat satu AK yang masih harus ditunjuk terlebih dahulu agar mau aktif dalam kelompok, AK lebih antusias mengikuti kegiatan. Pelaksanaan sosiodrama lebih kondusif, AK lebih percaya diri memaikan perannya dalam sosiodrama dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	Proses
7.	Kamis, 5 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Kejujuran Dan Keterbukaan Diri	AK memahami betapa pentingnya kejujuran dalam hidup serta perlunya keterbukaan diri. AK berniat untuk dapat jujur dan terbuka sesuai dengan yang seharusnya.	AK jauh lebih terbuka, AK tambah aktif tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Satu AK yang pada pertemuan sebelum-sebelumnya harus ditunjuk dahulu agar ikut aktif mulai sukarela beusaha aktif meskipun masih terlihat kurang percaya diri. AK antusias dan menikmati kegiatan. Pelaksanaan sosiodrama lebih kondusif, AK lebih percaya diri dan tidak terlihat merasa malu atau ragu dalam memaikan perannya.

No.	Hari/Tanggal kegiatan	Jam pemb.	Sasaran kegiatan	Kegiatan layanan/ pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Hasil	**Proses**
8.	Senin, 9 November 2015	Setelah pulang sekolah	Sepuluh siswa kelas IX	Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Bersikap Tegas Dalam Kehidupan	AK memahami perlunya bersikap tegas dalam kehidupan. AK berkeinginan dapat mempraktekkan sikap yang tegas dalam kehidupan sehari-hari sekalipun situasinya sulit.	AK jauh lebih terbuka, AK tambah aktif tanpa ditunjuk terlebih dahulu. AK sangat antusias dan menikmati kegiatan. Pelaksanaan sosiodrama lebih kondusif, AK lebih percaya diri dan terlihat lebih mantap memaikan perannya dalam sosiodrama.
9.	Senin, 9 November 2015	Setelah BKp	Sepuluh siswa kelas IX	Aplikasi instrumenasi	*Post test*	Diperoleh data berupa gambaran tingkat perilaku asertif siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	AK mengerjakan instrumen skala perilaku asertif dengan baik dan tertib.

Semarang, November 2015

Peneliti,

Karlina Dewi

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan Teknik Sosiodrama

No.	**Nama**	**Kelas**
1.	Anggista Mey P.	IX B
2.	Annisa Ayu R.	IX B
3.	Sheilla Oktaviani	IX C
4.	Kiki Prasetyo F.	IX D
5.	Dimas Firmansyah	IX D
6.	Tata Tatiana K.	IX D
7.	Dewa Imron F.	IX E
8.	Annisa Karim	IX G
9.	Erdianata	IX G
10.	Aldila Wicaksaningrum	IX G

FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: http://fip.unnes.ac.id, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3929/UN37.1.1/TU/2015
Lamp. : .....
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 25 Semarang
di Semarang

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	:	KARLINA DEWI
NIM	:	1301411095
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling, S1
Topik	:	Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 2 September 2015
Dekan,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 25 SEMARANG
Jl. Kualamas, Tanahmas, Semarang ✉ 50177 ☎ 3541747 - 3513474

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/737/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	: Agung Nugroho, S.Pd
N I P	: 19700819 199512 1 001
Pangkat / Golongan ruang	: Pembina/IV/a
Jabatan	: Kepala SMP Negeri 25 Semarang

menerangkan bahwa :

N a m a	: KARLINA DEWI
N I M	: 1301411095
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Universitas	: UNNES

Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di SMP Negeri 25 Semarang mulai tanggal 8 Oktober s.d 9 November 2015 untuk penulisan skripsi dengan judul "Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 November 2015
Kepala Sekolah,

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) 25
DINAS PENDIDIKAN

Agung Nugroho,S.Pd
NIP 19700819 199512 1 001